



Sekolah Tinggi Theologi Injili Philadelphia



Modul Kuliah:
KRITIK TINGGI ALKITAB

KRITIK TINGGI ALKITAB (HIGHER CRITICISM)

OLEH
WISMA PANDIA, S.Th., Th.M.

DIKTAT KULIAH
SEKOLAH TINGGI THEOLOGI INJILI PHILADELPHIA
(PHILADELPHIA BAPTIST EVANGELICAL SEMINARY)

DAFTAR ISI

BAB I SEJARAH DAN PERKEMBANGAN HIGHER CRITICISM	4
BAB II BEBERAPA KRITIK RADIKAL HIGER CRITICISM TERHADAP ALKITAB	17
BAB III TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN RADIKAL HIGHER CRITICISM	45
BAB IV KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR PERTANYAAN	74

BAB I SEJARAH DAN PERKEMBANGAN HIGHER CRITICISM

A. Defenisi

Istilah “kritik” selalu mengacu kepada konotasi negatif. Padahal tidak selamanya harus demikian. Pengertian pokok istilah kritik ialah pemeriksaan atau pengujian atas suatu persoalan, naskah atau masalah, dengan maksud menentukan keotentikannya, keterandalannya, atau arti pentingnya. “Istilah *criticism* pada dasarnya berarti suatu pendapat, atau suatu tindakan mengadili; diturunkan dari kata kerja dalam bahasa Yunani (...[*krino*]) berarti menilai, atau menguji, atau meneruskan tudingan atau tuduhan terhadap, atau menetapkan, sederetan arti diatas mengandung makna ini. Jika dipakai dalam bidang kesusatraan ia menunjukkan pemikiran – bukan usaha mencari kesalahan – tetapi dengan adil dan benar menilai kebaikan serta kejelekan sesuatu secara terus terang dan obyektif. Dengan kata lain, merupakan penilaian yang tidak memihak, atau hal yang mirip itu misalnya hal apa saja yang bisa dipertimbangkan oleh kritikus tertentu.”¹

Jenis studi ini bisa diterapkan pada Alkitab, karena itu dinamakan penelitian Alkitab. Christian Cyclopedia mendefinisikannya: “ilmu untuk bisa mencapai pengetahuan yang memuaskan tentang asal-usul, sejarah, dan keadaan naskah asli Alkitab.”²

Kritik Alkitab (*Biblical Criticism*) dapat dibagi menjadi dua bagian; yaitu Kritik Tinggi (*Higher Criticism*) dan Kritik Rendah (*Lower Criticism*). Kritik Rendah sering diidentikkan dengan Kritik Teks (*Textual Criticism*) dan merupakan foundasional dari semua bentuk kritik Alkitab. McDowell menjelaskan bahwa, “**Textual Criticism** seeks to determine the original wording of the biblical text, especially since we do not have the original documents (called “autographs”) themselves. Anyone who can read engages in textual criticism. If, for example, you noticed a typographical error while reading this page, you would correct in your mind, knowing that it was not originally intend by the authors. This proses is essentially textual criticism.”³ Kritik Rendah ini membahas unsur-unsur sejarah, bahasanya khususnya unsur teks dan gramatikalnya sebagaimana yang tertulis dalam naskah atau teks-teks cetakan, salinan-salinan kuno, dan sumber-sumber pemberita lain yang resmi, yang dianggap bisa membantu memahami teks Alkitab secara lebih baik dan mendalam.

Higher Criticism (Kritik Tinggi) sendiri merupakan studi dari yang terdiri dari penerapan pendapat yang berkaitan dengan teks atau naskah berdasarkan apa yang bisa dilihat dari sejarah, bentuk naskah, pokok bahasan dan argumen dari kitab-kitab lain; ciri dan kaitannya dengan teks,; hubungan antar perikop, situasi-situasi yang diketahui penulis dan hal-hal yang berkaitan dengan pribadi penulis yang ikut andil. Walter A. Elwell mendefinisikan *Higher Criticism* sebagai:

“...describes the study of scripture from the standpoint of literature, as opposed to ‘lower criticism,’ wich deals with the text of scripture and its transmission. Higher criticism thus has three main concern: (a) detecting the presence of underlying literary sources in the work; (b) identifying the literary types (*Gattungen*) that make up the composition; and (c) conjecturing on matters of authorship and date, The term ‘higher criticism’ might seem to carry either a mystic or a sinister meaning, but it is in fact a process that all scholars follow to varying degrees. In order to obtain a proper understanding of the nature of biblical writings in it important to investigate the caracter of sources.”⁴

Jadi istilah “kritik tinggi” bukan berarti bahwa kritiknya lebih tinggi atau lebih baik, tetapi lebih cenderung untuk membedakannya dengan kritik rendah. Disamping itu kritik tinggi mempunyai cabang yang lebih luas dan terus berkembang. Beberapa diantaranya meliputi; (a) Kritik Redaksi, yang berfokus pada redaktur final (atau *compilers*) dari kitab-kitab, (b) Kritik Literatur yang melihat kepada analisa teks sebagai sebuah akhir dari potongan-potongan literature (c) Kritik Sumber, menekankan kepada sumber yang dipakai oleh kitab-kitab,

(d) Kritik Bentuk yang menyelidiki bentuk-bentuk yang dipakai oleh penulis kitab-kitab dan, (e) Kritik Naratif yang menyelidiki alur cerita, tema, motif-motif, watak, gaya, gambaran pidato, kecepatan waktu dalam naratif dan sudut pandangan.

Kritik Alkitab secara positif pada dasarnya harus netral, dalam arti bahwa manusia melalui studi berusaha untuk menyelidiki kebenaran Alkitab, apakah teks-teks terjemahan itu sesuai dengan aslinya atau tidak (*lower criticism*) dan apakah sifat sejarah dan bentuk-bentuk sastra penulisan benar atau ada kekurangannya (*higher criticism*).⁵ Hanya sayang, pengaruh rasionalisme dan evolusionisme telah meresapi Liberalisme dengan kritik Alkitab dan menolak hal supranatural, menganggap Alkitab penuh dengan kesalahan dan juga merupakan kumpulan dari banyak mitos.

Apa yang dipersalahkan oleh penelitian atau kritik tinggi adalah integritas, keotentikan, keterandalan dan bentuk-bentuk sastra berbagai tulisan dalam Alkitab. Istilah "kritik tinggi" itu sendiri bukan istilah yang negatif.⁶ Prinsip-prinsip yang dilakukan terhadap Alkitab juga dapat diterapkan pada karya sastra dan siapapun yang terlibat dalam kegiatan ini pasti disebut "peneliti tinggi". Namun karena studi metode kritik ini secara eksklusif hanya dikaitkan dengan metode untuk memperoleh sekelompok tujuan tertentu, ditambah lagi metode ini identik sebagai disiplin pengetahuan liberal yang keliru dan sangat kaku membuat istilah ini mempunyai konotasi negatif.

B. Pengaruh Filsafat Terhadap Pemikiran Teologi Higher Criticism

1. Humanisme Modern: Manusia sebagai ukuran segalanya

Pada masa Gereja Roma Katolik hingga abad keenam belas gereja telah dianggap sewenang-wenang dalam menafsirkan dan mengimplementasikan otoritasnya, sampai muncul gerakan reformasi, yang disemangati oleh suasana pemikiran humanis dari Desiderius Erasmus. Erasmus adalah intelektual yang terkenal pada zamannya. Ia seorang humanis Kristen yang penuh dengan keyakinan, yang percaya bahwa cara terbaik untuk memperbaiki gereja adalah kembali ke asalnya, Kitab Suci berbahasa Yahudi dan Yunani dan bapa Gereja awal. Ia sepenuh hati menyediakan sumber-sumber ini bagi pendengar yang luas. Klerus dan awam harus dididik dalam filsafat Kristen. Pada bulan Juli 1515, Erasmus memulai pengeditan kitab P.B. yang didasarkan pada lima manuskrip yang tersimpan di Basel dan menerbitkannya pada Maret 1516. Salah satu katalisator yang memacu pengeditan itu adalah pencetakan Alkitab yang disebut sebagai *Complutensian Polyglot*. Kitab ini merupakan terdiri dari Kitab P.L. dalam bahasa paralel yaitu bahasa Latin, Ibrani dan Yunani. Dan juga kitab P.B. dalam bahasa Latin dan Yunani. Kitab PB selesai pada 1515 dan PL selesai pada 1522.

Akhirnya seorang rahib Katolik yang bernama Martin Luther membaca Alkitab terbitan Desiderius Erasmus tersebut dan pada tanggal 31 Oktober 1517 dia mengawali gerakan reformasi. Luther mengecam dan menentang habis-habisan praktek bergereja saat itu. Di bawah motto, "Alkitab adalah firman Allah yang hidup dan Alkitab adalah penafsir Alkitab." Luther menolak doktrin yang mengukuhkan Gereja sebagai satu-satunya lembaga yang berwenang menafsirkan Alkitab, sebab bagi dia Alkitab adalah wahyu ilahi, maka Alkitab memiliki eksistensi dan otoritas untuk menafsir dirinya sendiri. Hal yang paling ditekankan ialah dalam menafsirkan Alkitab, setiap penafsir Alkitab harus membiarkan dirinya dituntun oleh Roh Kudus kepada pemahaman yang benar akan Kristus. Kemudian seluruh kegiatan tafsir Alkitab harus berfokus kepada diri Yesus sebagai pusat pemberitaan Alkitab.

Sewaktu humanisme dirumuskan, kata itu dimaksudkan untuk terminologi "martabat manusia." Erasmus dapat dianggap sebagai humanis sejati karena ia percaya akan kehendak bebas manusia untuk menjawab Allah. Namun pemikiran humanis tersebut akhirnya menjadi lebih radikal, pengaruh filsafat akhirnya memunculkan humanisme baru. Humanisme abad ke-16 tidak boleh dicampurkan dengan humanisme modern yang bersifat agnostik dan ateis. Humanisme modern ini akhirnya memutuskan untuk memandang manusia sebagai ukuran atau kaidah segala sesuatu. Mereka menarik mundur dari Allah, dan juga penolakan terhadap Allah yang mahakuasa. Mereka memandang dirinya sebagai orang Kristen tetapi tidak tunduk kepada firman Tuhan.

Pikiran mereka didasarkan atas pemikiran manusia yang makin jauh dari firman Allah.

Dapat dikatakan, bahwa bagi humanisme hanya ada satu kewajiban yang diharuskan untuk manusia yaitu kebenaran manusia. Kebenaran dipandang sebagai satu saja di seluruh dunia, tetapi dengan pancaran-pancaran yang berbeda. Pico Della Mirandola mengatakan, “Walaupun sistem pemikiran para ahli pikir (baik orang Kristen maupun orang kafir) nampaknya berbeda satu dengan yang lain, tetapi sebenarnya semuanya hanyalah pancaran dari kebenaran yang satu itu.” Pencerahanpun tidak melihat agama lebih relatif; dan etika Kristenpun direlatifkan.⁷

Setiap hasil pikiran dan kreativitas jasa ciptaan manusia disebut kebenaran oleh humanisme. Dengan demikian satu-satunya ukuran yang dihargai oleh humanisme, yaitu kebenaran justru menjadi relatif. Jadi, tiap pendirian pribadi yang mampu menyusun persesuaian-persesuaian, metode-metode dan penghargaan-penghargaan yang memungkinkan komunikasi, diterima dengan baik.⁸ Linda Smith dan William Raeper meringkaskan humanisme modern ini dengan jelas bahwa:

“Humanisme yakin inilah satu-satunya hidup yang kita miliki, maka pentinglah hal itu menjadi baik. Ini didasarkan pada agnotisisme dan ateisme. Kaum humanis melihat akal budi manusia sebagai (sic) kekuatan yang membimbing dalam hidup. Mereka sekuler, ingin membersihkan masyarakat dari kepercayaan-kepercayaan religius yang menurut mereka menghalangi kemajuan manusia. Kaum humanis adalah materialis, tidak percaya akan dunia rohani; dan empiristis di dalam pendekatan mereka terhadap pengetahuan, dengan mempertahankan bahwa pengetahuan datang melalui indra. Berbeda dengan orang Kristen, kaum humanis tidak melihat nilai khusus dalam iman, rendah hati, menaati perintah-perintah Allah, atau melakukan pengingkaran diri. Moralitas humanis merupakan aturan tindakan manusia, disusun oleh manusia demi kepentingan manusia.”⁹

2. Pengaruh Renaissance Terhadap Kritik Alkitab

Renaissance lahir seiring dengan perkembangan humanis awal. Selama Renaissance, dari abad keempat belas sampai keenam belas, kata “humanis” dicetak untuk pertama kali. Keunggulan manusiawi dirayakan dalam ledakan seni, penalaran dan sastra klasik. Para humanis awal tidak melihat pertentangan antara gerakan itu dengan iman Kristen mereka. Namun konflik terjadi sewaktu benih-benih humanisme sekuler modern dianggap sudah ditaburkan. Renaissance membuka apa yang dianggap Vasari disebut “semangat kritisisme”, yang menyusun kekuatan dan didalam abad kedelapan belas menjadi pencerahan.

Istilah Renaissance berarti “kelahiran baru” dan menjelaskan kebangkitan intelektual yang terjadi di Eropa setelah abad pertengahan. Periode ini disebut juga sebagai “sebuah kebangkitan pembelajaran.”¹⁰ Masa Renaissance dimulai di Italia pada abad keempat belas, dimana terjadi pembaharuan minat akan hal-hal yang berbau klasik. Pada abad kelima belas dan keenam belas Renaissance bergerak ke utara dan penekanannya lebih bersifat kearah agama. Renaissance “menggantikan pendekatan kooperasi religius abad pertengahan terhadap kehidupan dengan pandangan sekuler individualistik tentang kehidupan... Penekanan ditempatkan pada kemuliaan manusia, bukan pada kemuliaan Allah”¹¹ Interes pada manusia dan dunia bukan pada Allah dan surga dikembangkan, semuanya ditekankan tetap pada manusia dan oleh manusia. Interes yang baru pada manusia bertumpu pada penalaran manusia, bukan lagi pada wahyu ilahi. Manusia merupakan fokus utama alam semesta dan bukan Allah.

Renaissance berperan besar dalam menghadirkan sikap skeptikisme terhadap Alkitab dan hal-hal supranatural. Filsuf dijamannya seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz berargumentasi bahwa penalaran manusia dan ilmu pengetahuan mampu untuk memahami teka-teki kehidupan. Tulisan-tulisan para humanis sekuler berperan besar dalam kritikisme terhadap Alkitab.

a. Francis Bacon

Sejalan dengan para humanis Renaissance, yang sebenarnya mengacu kepada kaum sofis kuno Yunani, Bacon menganggap manusia sebagai ukuran bagi segalanya. Dengan anggapan ini, dia tidak ingin menyangkal

Allah, melainkan menekankan bahwa manusia harus berusaha sendiri memecahkan persoalan-persoalan hidupnya. Masalah-masalah itu tidak bisa dipecahkan dengan agama, melainkan dengan ilmu pengetahuan. Apa yang dikagumi Bacon dalam ilmu pengetahuan adalah observasinya yang bersifat induktif dan melalui observasi itu kita bisa menguji kebenaran yang diandaikan begitu saja. Hal ini merupakan dasar ilmu pengetahuan modern, yang mendasarkan ilmu atas metode dan menghargainya sebagai kebenaran alamiah, yaitu yang dihasilkan metode-metode alamiah. Dia mendalilkan tanpa bukti bahwa kebenaran dapat dicapai hanya melalui metode induktif, akibatnya kitab suci diasingkan dari kebenaran secara otomatis. Sumber kebenaran dipandang seolah-olah berada di luar kebenaran.¹² Ini merupakan sumbangan dasar bagi pemikiran kritik Alkitab terutama *Higher Criticism*.

b. Thomas Hobbes

Hobbes dikenal sebagai salah satu perintis kemandirian filsafat. Dia berpendapat bahwa sejak lama filsafat disusupi banyak gagasan religius. Hobbes lalu menegaskan bahwa filsafat tidak berurusan dengan ajaran-ajaran teologis. Yang menjadi objek penelitian filsafat adalah objek-objek lahiriah yang bergerak beserta ciri-cirinya, atau dengan kata lain, objek-objek yang dipahami oleh tubuh kita. Kalau ada suatu substansi yang tak berubah-ubah, yaitu Allah, dan juga substansi yang tidak bisa diraba (malaikat, roh, dsb.), substansi-substansi semacam itu harus disingkirkan dari refleksi filosofis.

Hobbes meragukan bahwa kepercayaan berarti hubungan secara real dan sungguh dengan Allah. Dialah pemula pengkritik mujizat. Menurutnya dasar kepercayaan mujizat tidak kuat. Mujizat-mujizat harus ditafsirkan dan dimengerti seperti perumpamaan, hanya secara rohani dan tidak secara peristiwa. Pikiran Hobbes itu diterima oleh para teolog pengkritik Alkitab sebagai kenyataan, dan menjadi dasar interpretasi ekstensial dan demitologisasi. Hobbes juga mendalilkan, bahwa orang-orang yang menurut Alkitab dirasuk setan tidak lain ialah orang gila, maka dialah pemula kritik rasionalitas yang pertama. Hobbes yakin bahwa Alkitab tidak dapat memberitahukan wahyu apapun. Dia melihat dalam Alkitab banyak hal yang tidak masuk akal, sehingga dia rajin meremehkan Alkitab. Dia yakin bahwa akal manusia adalah firman Allah yang tidak dapat ditentang. Akal manusia diberi monopoli mencapai pengetahuan seluruhnya, sedangkan Alkitab hanya dilihat berguna untuk menjadikan manusia taat.¹³

Pikiran-pikiran Hobbes dan Bacon inilah yang mendasari pikiran pengkritik Alkitab. Filsafat Bacon dan Hobbes sama sekali tidak hanya sebagai dasar kritikus Alkitab, melainkan juga sebagai dasar ilmu pengetahuan. Jadi, segala ilmu dan juga teologi *Higher Criticism* didasarkan terhadap penolakan terhadap wahyu Allah, dan oleh pikiran-pikiran yang menyembah akal manusia dan ilmu pengetahuan sebagai ilah. Akal budi dan ilmu pengetahuan menjadi berhala bagi manusia modern.¹⁴

c. Barukh de Spinoza

Spinoza banyak dipengaruhi rasionalisme Descartes. Dalam krisis sosial dan intelektual pada jamannya, seperti Descartes, dia juga ingin menemukan jaminan atau bentuk yang pasti dalam segala bentuk pengetahuan. Kalau Descartes menemukan dasar akhir itu pada *Cogito*, Spinoza menemukannya pada konsep substansi.

Seperti Bacon, Spinoza juga mendefinisikan kebenaran dengan cara memisahkan Alkitab dari kebenaran. Dia mendalilkan: Semua kebenaran dapat diketahui dengan cara matematis dan sebagai akibatnya dia melihat Alkitab penuh dengan kontradiksi maka dengan demikian dia menyatakan bahwa Alkitab bukanlah firman Allah, tetapi di dadalam Alkitab terdapat firman Allah. Dengan demikian tidak Alkitab seluruhnya merupakan firman Allah melainkan hanya sebagian saja. Dia juga menegaskan bahwa memegang Alkitab sebagai firman Allah berarti mengubah kepercayaan menjadi tahyul. Menurut dia Alkitab hanya berwenang dalam hal-hal kepercayaan dan harus dipisahkan dari pemikiran.

Spinoza adalah pemula kritik terhadap Alkitab secara sistematis, dan mendasarkan metode kritik tinggi dalam bidang Perjanjian Lama¹⁵:

- Dia mau membuktikan, bahwa hukum Taurat (lima kitab Musa) tidak ditulis oleh Musa. Itulah dasar

kritik sumber-sumber yang kemudian diciptakan.

- Dia mereka-reka, buku nabi-nabi dikumpulkan sekecil-kecilnya dari buku-buku lain, dan hanya merupakan kumpulan kutipan-kutipan yang kurang lengkap.
- Spinoza juga mengatakan, bahwa nabi Daniel hanya menulis sebagian bukunya dari fasal 8 sampai akhir. Sejak waktu itu buku Daniel dicurigai oleh para teolog *Higher Criticism*, yang menganggap kitab Daniel tidak ditulis sebelum abad kedua sebelum Masehi. Maka benih keraguan yang ditaburkan Spinoza berkembang hebat sekali.
- Spinoza juga menaburkan benih keraguan yang bertumbuh sebagai masalah sinoptik. Dia menulis: "Tidak pantas dipercaya bahwa Allah menugaskan hidup Kristus yang diceritakan empat kali. Itu hanya dalil tanpa bukti. Tetapi pemunculan benih keraguan nampaknya cukup untuk melihat kebenaran seperti sesuatu yang tidak dapat dipercayai.
- Spinoza juga menyangkal kebangkitan Tuhan Yesus sebagai peristiwa dan kenyataan. Menurut dia, hanya penyalibanlah peristiwa yang bersifat historis, sedangkan kebangkitan adalah satu pengajaran yang dibuat oleh para rasul bersangkut paut dengan penyaliban. Itulah yang dikotbahkan oleh para rasul kepada manusia sebagai agama yang bersifat universal. Maka apa yang Rudolf Bultmann tulis: "Kebangkitan Yesus bukan peristiwa historis," telah dirumuskan oleh Spinoza 200 tahun sebelumnya. Yang mengherankan, bukan hanya munculnya pikiran yang menyangkal kebangkitan Tuhan secara riil dalam filsafat, karena pada dasarnya tidak takut kepada Tuhan, tetapi yang sangat mengerikan ialah para teolog *Higher Criticism* percaya akan filsafat yang diinspirasi oleh "Bapa segala dusta" (Yohanes 8:44), tetapi tidak percaya akan Alkitab yang diilhamkan oleh Roh Kudus.

3. Pengaruh filsafat Pencerahan terhadap kritik Alkitab

Enlightenment, atau zaman Pencerahan, merupakan suatu zaman ketika pengetahuan ilmiah yang berkembang memunculkan kritik yang keras terhadap kepercayaan iman Kristen. Kata "empiris" muncul dari kata Yunani yang berarti pengalaman. Kaum Empiris menyatakan bahwa semua pengetahuan tentang kenyataan datang dari pengalaman observasional. Mereka meragukan eksistensi Allah. Namun para skeptik abad kedelapan belas tidak menyebut mereka "ateis." Banyak diantara mereka menyebut diri "*deis*" yang berarti bahwa mereka percaya akan suatu pengada tertinggi yang tidak dikenal (dan mungkin impersonal).

Jaman ini dapat dipandang, baik sebagai kulminasi optimisme pemikiran modern terhadap rasio manusia maupun letusan pemberontakan yang paling hebat atas cara berpikir metafisis abad pertengahan yang sudah dirintis sejak Renaissance. Tentu saja keyakinan optimistik itu sangat banyak dipengaruhi oleh kemajuan pesat yang dicapai oleh ilmu-ilmu alam dan teknologi.¹⁶ Di jaman ini para pemikir sangat yakin bahwa umat manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia ini sehingga manusia tidak perlu menunggu-nunggu rahmat atau kehidupan akherat sebagaimana diajarkan oleh agama Kristen, melainkan mewujudkannya sekarang di dunia ini.

Menurut pandangan zaman itu rasio merupakan terang baru (maka disebut "pencerahan") yang menggantikan iman kepercayaan, dan rasio ini membawa tidak hanya kebenaran, melainkan juga kebahagiaan dalam hidup manusia. Dengan optimisme semacam itu, para pemikir di zaman ini dengan gigih dan tajam mengkritik segala bentuk institusi religius lama beserta takhayul-takhayulnya. Maksudnya adalah untuk membebaskan kehidupan manusia dari segala bentuk ketergantungan karena ketidaktahuan. Ketidaktahuan ini, menurut pandangan zaman itu, tidak disebabkan oleh ketidakmampuan manusia, melainkan karena manusia tidak memakai rasionya semaksimal mungkin.¹⁷

Beberapa tokoh yang memberikan sumbangan pemikiran yang menjadi dasar teologi pengkritik Alkitab diantaranya adalah:

a. John Locke

John Locke (1632-1704) memperkenalkan subjektivisme melalui pengajaran tentang pengetahuan yang berasal dari pengalaman. Locke mengajarkan bahwa manusia memiliki *sensasi*, yang membuat dia menyadari akan lingkungan di luar dirinya, dan melalui *refleksi*, manusia merenungkan artinya. Jadi Locke berargumentasi bahwa semua yang ada dalam pikiran manusia berasal dari sensasi. Locke memang mengakui beberapa aspek dari wahyu ilahi, namun ia menyangkali inti dari iman Kristen yang kontradiksi dengan penalaran yang berdasar pada pengalaman.¹⁸ Semakin jelas terlihat bahwa inti pemikiran dari teologi para pengkritik Alkitab, demikian pula banyak pemikiran juga dibangun di atas rasionalistik, penekanan pengalaman dari John Locke.

b. George Berkeley

George Berkeley (1685-1753) membangun di atas orientasi pancaindra dari Locke, dengan pernyataan “ada adalah dialami”. Berkeley mendeklarasikan bahwa segala sesuatu adalah “tempat sebagaimana yang dialami. Kualitas pengalaman jadi esensi dari objek itu”. Berkeley mengajarkan bahwa semua pengetahuan ada dalam pikiran. Dengan pernyataan itu ia menyangkali wahyu khusus.

Berkeley bukan seorang ateis; sebenarnya, ia berusaha untuk menggunakan sistemnya sebagai suatu apologetik untuk kepercayaan kepada Allah. Tetapi dengan usahanya, ia telah mengembangkan suatu anti-supranaturalisme yang meninggikan kekuatan penalaran dan pengalaman manusia, dan menyangkali keabsahan dari wahyu ilahi dan supranaturalisme.¹⁹

c. David Hume

David Hume (1711-1776) adalah seorang skeptis yang berasal dari Skotlandia, yang meneruskan ide dari Locke dan Berkeley pada konklusi logis mereka dengan menyangkali realita spiritual. Hume menyerang mujizat-mujizat di Alkitab, menyangkali bahwa kemungkinan untuk dapat mengetahui kebenaran yang objektif.

Era pencerahan menghasilkan agnostikisme, skeptisme, demikian juga suatu penekanan pada rasionalisme dan metode ilmiah sebagai dasar untuk membuktikan semua kebenaran. Semua faktor itu memberikan kontribusi dalam penolakan pada Alkitab dan yang supranatural.²⁰ Dasar ini yang digunakan oleh para pengkritik Alkitab, bahwa tidak mungkin mengatakan sesuatu tentang Allah secara langsung (terus-terang) kepada manusia modern, karena manusia modern tidak mampu menerimanya dengan cara demikian sebagai kebenaran dan kepastian.

4. Pengaruh Filsafat Idealisme Terhadap Kritik Alkitab

Idealisme adalah filsafat yang menyatakan bahwa realitas tidak terletak pada wilayah fisik, melainkan dalam wilayah akal. Dibalik semua realitas ada akal ilahi, yang menggerakkan dunia ke arah yang baik.

a. Immanuel Kant

Immanuel Kant (1724-1804) berargumentasi bahwa konsep seseorang tentang Allah harus berasal dari penalaran; oleh karena itu, ia menyerang bukti-bukti tentang keberadaan Allah, dengan menyangkali keabsahannya Kant berpendapat bahwa tidak dapat ada terpisah pengalaman yang dapat dibuktikan melalui pengujian. Dalam hal ini, Kant mengkombinasikan rasionalisme (kebertumpuan pada penalaran manusia) dan empirisme (pembuktian sesuatu berdasar metode ilmiah). Berdasarkan pada penekanan inovatif ini, Kant boleh disebut sebagai “pendiri teori teologi kritik Alkitab”.

Pandangan Kant tentang kekristenan tidak memberi ruang untuk supranatural. Kant membutuhkan ide Allah dan mengakui hanya agama yang ada di perbatasan rasio. Kenyataan-kenyataan, peristiwa-peristiwa dalam Alkitab tidak penting untuk Kant, karena dia yakin bahwa rasio tidak dapat mencapai fakta-fakta. Kant menganggap penting dalam Alkitab hanya apa yang memberi kegunaan moralis dan itu menurut dia tidak tergantung pada kenyataan historis. Peristiwa yang tidak dapat ditafsirkan secara moralis, melainkan hanya bersifat kenyataan historis saja, itu dianggap oleh Kant sebagai hal yang tidak berguna bagi agama. Jadi kenyataan historis tidak dihargai, sedangkan penjelasan moralis dianggap berguna.

Sebagai akibat dari pikiran itu, timbullah pandangan dalam teologi Kritik Tinggi: tidak penting bagi kepercayaan, apakah peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Alkitab adalah suatu kenyataan historis atau tidak. Dengan demikian, walaupun banyak peristiwa dalam Alkitab tidak diakui sebagai kenyataan dan dianggap tidak pernah terjadi, melainkan hanya cerita-cerita saja, namun dihargai seolah-olah berguna untuk membangun iman. Maka, jalan pikiran sama saja, hanya kegunaan untuk iman digunakan ganti bagi kaum moralis. Dengan pikiran itu maka pintu gerbang terbuka untuk kritik terhadap semua hal dalam Alkitab. Apa saja boleh dicurigai bahwa secara historis tidak benar, karena kebenaran historis dianggap tidak berarti.²¹ Hal ini merupakan salah satu kontribusi yang besar bagi dasar pemikiran para pengkritik Alkitab.

b. George W.F. Hegel (1770-1831)

Ia adalah seorang idealis dari Jerman, yang mengajarkan bahwa “hanya pikiran yang riil; setiap hal yang lain merupakan ekspresi dari pikiran... semua realitas (adalah) suatu ekspresi dari yang absolut, yang adalah Allah. Semua yang ada merupakan ekspresi dari pikiran ilahi, sehingga apa yang riil adalah rasional dan apa yang rasional adalah riil.”

Pikiran Hegel terutama tentang sejarah memberi kontribusi yang besar terhadap pikiran teolog pengkritik Alkitab. Menurut Hegel; sejarah adalah sejarah Allah sendiri, atau lebih teliti sejarah roh. Dalam sejarah Allah sendiri mengalami perubahan. Sejarah adalah perantara dialektis Allah dengan dirinya sendiri. Karena sejarah berarti perantara dialektis Allah dengan diri-Nya sendiri maka apa yang terjadi dalam sejarah bersifat ilahi. Dengan demikian, semua hasil nilai baru dalam kebudayaan harus diterima sebagai wahyu yang diberikan oleh Roh Kudus, walaupun hasil tersebut melawan wahyu Allah dalam Alkitab.

Pikiran mengenai kemajuan sejarah secara dialektis dihubungkan oleh Hegel dengan satu pikiran yang diterimanya dari Lessing dan Herder: ide kemajuan tentang umat manusia, seperti perkembangan manusia pribadi, yaitu seorang bayi berkembang menjadi anak kecil, anak besar, remaja, pemuda, dan terakhirnya seorang dewasa. Sesuai dengan pikiran ini Hegel membedakan zaman-zaman sejarah.²²

Hegel melihat Allah bekerja dalam sejarah berdasarkan konsep dialektiknya: suatu tesis menimbulkan antitesis, yang kemudian menghasilkan sintesis dari dua konsep yang berbeda. Proses ini tidak ada akhirnya, karena pada saat lahir sintesis, maka ia menjadi tesis yang baru, yang memiliki antitesisnya sendiri. Jadi, Hegel tidak melihat kekristenan sebagai agama yang diwahyukan, tetapi sekadar suatu sintesis dari perkembangan budaya dan agama. Kekristenan dengan kepercayaannya pada inkarnasi Kristus, menurut Hegel secara bertahap berevolusi pada bentuk pengetahuan yang lebih tinggi, yaitu filsafat spekulatif.

Paham ini akhirnya dipegang oleh kritikus Alkitab, gambaran evolusi agama yang salah. Agama Israel digambarkan mengalami perkembangan dari animisme yang berkembang hingga menjadi monoteisme. Demikian juga dengan gereja. Karena para teolog ingin melihat agama Kristen sebagai yang paling baik di antara agama-agama kuno lain, maka mereka melihatnya sebagai mata rantai terakhir dalam rantai evolusi agama.

Teologi kritik Alkitab secara ekstensif dibangun di atas dasar filsuf-filsuf Pencerahan dan idealis. Khususnya, hipotesis dokumentari (yang mempertanyakan penulis dari kelima kitab pertama dari Kitab Suci yang secara historis dipegang) dan metodik kritik tinggi yang serupa berakar pada metodologi Hegel.

C. Sejarah dan Perkembangan Higher Criticism

1. Perkembangan dalam abad kedelapan belas

Pengaruh Renaissance, Rasionalisme dan kemudia Pencerahan di benua Eropa ternyata juga meresap ke dalam pemikiran filsuf dan teolog, sehingga mereka juga terseret kedalamnya. Hal itu terutama dipengaruhi dan didorong oleh semangat *Aufklärung*, yang muncul di Jerman pada waktu itu, untuk kembali kepada pada cita-cita Rasionalisme Kartesius, sebagaimana dirumuskan oleh pelopornya Immanuel Kant dalam konsep “emansipasi manusia,” yakni pembebasan manusia dari kungkungan otoritas eksternal (terutama gereja) sehingga manusia bisa lebih berani menggunakan pemahamannya sendiri tanpa harus bergantung pada pemahaman orang lain, memberi dorongan yang kuat untuk meneliti Alkitab dengan metode yang baru, terutama dari sarjana-sarjana yang liberal. Salah satu sarjana yang paling berpengaruh adalah F. Schleiermacher (1768-1834) yang mencoba menerapkan metode-metode ilmu empiris ke dalam penelitian Alkitab. Berbasis asumsi klasik Aristoteles tentang penafsiran bahwa pada teks terkandung suatu “pernyataan logis”, Schleiermacher menilai semua usaha memahami teks berdasarkan prinsip-prinsip teknis seperti saat itu tidak akan mencapai pemahaman yang benar. Akhirnya ia mengemukakan segi-segi yang disebutnya sebagai “prakondisi” dan dalam memahami teks harus bertolak dari persoalan universal yakni “salah pengertian” yang sering terjadi dalam proses komunikasi. Oleh sebab itu maka menurutnya harus ada dua bentuk penafsiran yaitu penafsiran gramatika; yang bertugas menyelidiki konvensi-konvensi yang terkandung dalam bahasa. Kemudian penafsiran psikologis atau teknis yang bertugas menyelidiki pengalaman unik penulis, termasuk pengalaman rohaninya, yang melatari pengungkapan ide-idenya ke dalam bahasa yang serba terbatas itu. Dari sinilah awal kritik terhadap kebenaran Alkitab.

Kemudian muncullah “Penelitian Gramatika Historis” (*Grammatico-Historical Criticism*) yang dipelopori oleh Johann A. Ernesti (1761), disusun kemudian J.S. Semler (1771) dan D. Michaelis (1788) misalnya, hanya memberi perhatian pada prosedur penafsiran, khususnya prinsip-prinsip penelitian sejarah, sehingga aspek-aspek relevansi teks bagi dunianya sendiri dan dunia pembaca kontemporer terabaikan. Para sarjana ini menempatkan Alkitab dalam metode mereka tidak lebih dari sebuah catatan sejarah dari masa lampau yang harus dipelajari dengan cara yang sama dengan mempelajari dokumen sejarah lainnya.

Reaksi yang cukup keras terhadap penggunaan prinsip-prinsip “Penelitian Gramatikal Historis” ini datang dari G.E. Lessing (1729-1781) dan J.G. von Herder (1744-1803). Lessing tetap berkeyakinan bahwa wahyu ilahi tetap melekat dan sementara berkarya lewat teks Alkitab. Jadi, walaupun wahyu ilahi itu datang lewat sejarah dan tangan manusia, wahyu atau teks Alkitab itu tidak bisa dibaca dan ditemukan nilai kebenarannya semata-mata lewat fakta dan cara-cara penelitian sejarah. Sebab itu validitas iman tidak dapat dibuktikan lewat fakta-fakta sejarah, tetapi lewat hakekat dan nilai sejarah, yakni lewat perjumpaan kebenaran rasional yang ada pada manusia dan yang ada pada fakta-fakta sejarah, termasuk teks Alkitab. Sementara von Herder walaupun mengakui bahwa Alkitab sepenuhnya adalah karya manusia, namun Alkitab tidak bisa dipelajari dengan cara-cara penelitian sejarah. Alkitab harus dipandang dan dipelajari sebagai sebuah karya sastra yang bisa memungkinkan pembaca mengalami “suatu pengalaman yang hidup” dari sejarah ketika ia membaca Alkitab. Bisa dikatakan, karya Lessing dan von Herder ini menandai dimulainya penggunaan “Kritik Sastra” (*Literary Criticism*) dalam penyelidikan Alkitab.

Perbedaan pendapat yang tercermin lewat lahirnya dua metode ini sebenarnya membawa persoalan yang terus diperdebatkan kalangan filsuf dan sejarawan pada waktu ini, yakni tentang konsep “sejarah” dalam kaitannya dengan “distansi waktu” dan kebenaran. Walaupun ada penolakan terhadap sejarah, percakapan sekitar konsep “sejarah” tidak lalu berhenti begitu saja. Dalam perkembangannya, justru percakapan tersebut mulai mengarah dan semakin terkristalisasi dalam suatu gerakan sejarah yang memuncak pada abad ke-19, ditandai dengan munculnya ‘kesadaran historis kritis’ dan “metode-metode kritik historis.”

2. Perkembangan Dalam Abad Kesembilan Belas

Ide itu akhirnya terus bergulir dan berkembang serta semakin ditindak lanjutan. Salah satu lompatan besar adalah pemunculan ide G.W.F. Hegel. Dalam salah satu kuliah filsafat sejarahnya ia menyampaikan pandangannya bahwa sejarah tidak diketahui dengan pasti dengan adanya fakta-fakta saja, tetapi dimengerti dengan melihat alasan-alasan mengapa fakta-fakta itu bisa terjadi seperti itu. Bertolak dari asumsi itu Hegel tiba pada konsep “dialektika sejarah” bahwa didalam proses “sejarah universal”, “kesadaran kosmis/roh” akan menyatukan aspek-aspek sejarah individual yang kontradiktif sehingga membentuk suatu sintesa atau pengalaman. Menurut Hegel, perkembangan agama merupakan suatu proses bertingkat tiga: (1) suatu fase alamiah; dalam fase ini, Allah dan alam entah bagaimana disamakan; (2) suatu fase di mana Allah dianggap menjadi roh yang pribadi; (3) suatu fase dimana Allah dianggap sebagai roh yang kekal. Dua pandangan Hegel yang akhirnya sangat berpengaruh dalam metode penafsiran Alkitab ialah (1) hakekat roh sejarah yang paling hakiki tidak dapat dicapai melalui restorasi masa lampau tetapi lewat mediasi dengan kehidupan kontemporer (2) bagian-bagian sejarah individual harus dilihat dan dimengerti sebagai bagian dari keseluruhan.

Reaksi terhadap pandangan filsafat Hegel yang universalistik, sistematis, namun dinilai terlalu spekulatif datang dari dua tokoh terkenal, S. Kierkegaard (1813-1855) dan Leopold von Rake (1795-1886). Von Rake misalnya menolak pandangan sejarah Hegel yang mencampuradukkan konsep filsafat dan ilmu pengetahuan. Karena itu ia menyuarkan minat dan perhatian untuk kembali kepada konsep ilmu pengetahuan yang murni tentang sejarah. Baginya sejarah hanya ingin menunjukkan apa yang benar-benar terjadi. Sebab itu sejarah memiliki kekhasan tersendiri yang harus dipelajari seobyektif mungkin tanpa harus melibatkan aspek-aspek filosofis. Vatke menyusun materi Alkitab untuk mencocokkannya dengan skema berikut ini: (1) hakim-hakim dan kerajaan (monarki) mula-mula (tesis); (2) nabi-nabi dan monarki yang kemudian (antitesis); (3) periode sesudah pembuangan (sintesis). Pentateukh tergolong di bawah tingkat 3, pada waktu perundang-undangan Israel dilembagakan secara resmi. Ajaran monoteisme Musa cocok dengan tingkat sintesis, dan karena itu, Pentateukh adalah produk dari negara itu, bukan dasar dan bukan konstitusi negara itu. Bahkan “dokumen dasar” Taurat itu mungkin berasal dari periode pembuangan. Pandangan-pandangan Vatke dianggap radikal pada waktu itu, tetapi pandangan-pandangannya mempunyai pengaruh yang kuat pada Wellhausen pada dasawarsa-dasawarsa berikutnya. Pandangan yang berbeda antara Hegel dan von Rake ini terus berlanjut bahkan mulai memasuki wilayah teologi yang gemanya semakin kuat dalam pandangan hermeneutik W. Diltthey (1833-1911), dalam metode historis Ernst Troeltsch (1865-1929) dan dalam pandangan teologia Bultman (1884-1976) yang mengharuskan baik sejarawan dan penafsir memindahkan dirinya dari masa kini ke masa lampau untuk dapat “mengalami kembali pengalaman asli masa lampau” - pandangan yang kemudian hari dikritik Bart lewat ajakan kembali ke “sejarah suci.”

Ibarat suatu bangunan teoritis semua usaha awal ini merupakan pondasi dalam usaha mengkritisi Alkitab. Pada abad ke-19, muncul dua karya kritik terhadap Alkitab yaitu Julius Wellhausen dan Adolf Von Harnack. Dua karya ini sekaligus mengawali peletakan dasar asumsi dasar metode “Penelitian Historis Kritis” modern, yakni lewat teori asal-usul yang sebenarnya sudah lebih dahulu disuarakan pertama-tama oleh J.Lightfoot, kemudian ahli-ahli PL, Michaelis, Eichorn, de Wette, Vatke, Reus dan muridnya Karl-Heinz Graft dan ahli PB, J.B. Koppe pada akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 yang banyak dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang muncul pada abad ke-18. Asumsi dasar metode ini adalah teks Alkitab adalah sebagaimana harus dipahami dengan mempelajari proses terjadinya teks Alkitab dalam konteks sejarahnya.

Lahirilah hipotesis kerja “penelitian sumber” yang mempersoalkan sumber penulisan teks Alkitab: siapa penulisnya, kapan dan dimana ditulis, siapa penerimanya, serta apa ciri-ciri dan maksud penulisan teks tersebut. Hipotesis ini sering juga disebut sebagai Hipotesis Documentary. Kemudian perkembangan selanjutnya diikuti oleh metode “Metode Penelitian Kritik Bentuk” (*Formgeschichte*) atau sering juga disebut sebagai metode penelitian “*genre*” (*Gattungsgeschichte*) yang dipelopori oleh Herman Gunkel (1862-1932). Metode ini memberi perhatian pada awal perkembangan teks, terutama pada apa yang dikenal dengan *Sitz im leben*.

Metode ini kemudian dikembangkan oleh Mowinckel (1884-1965) untuk teks PL, dan oleh Dibelius (1883-1947), Scmidt (1891-1956), dan Bultman (1884-1976) untuk teks PB. Selanjutnya tahap perkembangan kritik yang lain ini diikuti oleh metode “Sejarah Tradisi” (*Traditionsgeschichte*), yang kadang juga dikenal dengan metode “Sejarah Transmisi Tradisi Lisan”, yang dipelopori terutama oleh G. Von Rad. Martin Noth (PL), dan kemudian J.M. Robinson dan H Koester (PB). Metode ini memfokuskan perhatian pada perkembangan teks dalam tradisi lisan maupun tulisan. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis asal-usul dan perkembangan unit-unit tradisi yang dipakai atau dikutip dalam Alkitab dari bentuk awal hingga bentuk akhirnya. Kemudian metode kritik yang terakhir adalah metode “Kritik Redaksi” yang dipelopori oleh F.C. Baur dan Wrede. Metode ini memberi perhatian pada proses terakhir dari penyusunan teks Alkitab. Bagaimana bentuk awal teks digubah dan disusun sesuai maksud editor atau redaktur.

Metode Kritik walaupun mempunyai perbedaan-perbedaan, namun setidaknya mereka mempunyai tiga asumsi dasar yang sama yaitu (1) menyelidiki dan mempelajari Alkitab sama dengan buku-buku atau literatur-literatur secara umum (2) penelitian “ilmiah” terhadap Alkitab harus bebas dari kungkungan tradisi atau doktrin gereja (3) fungsi kritik tidak hanya menyangkut keputusan akhir, tetapi lebih dari itu harus mencakup penilaian terhadap teks-teks Alkitab tersebut.

3. Perkembangan Dalam Abad Kedua Puluhan

Ketika metode penelitian Historis Kritis memasuki zaman ke-emasannya (*golden age*) pada tahun 1950-an, banyak orang yang tidak mengetahui bahwa pada tahun 1920-an, 1930-an, telah muncul usaha-usaha untuk mempelajari bahasa dan sastra secara lebih sistematis dan utuh, lepas dari pikiran penulis atau pengarang dan kehidupannya. Usaha-usaha awal ini, bisa dikatakan telah menjadi momentum awal yang turut mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran dalam studi biblia modern, sekaligus menjadi fase awal perkembangan metoda dan pendekatan tafsir Alkitab menuju pendekatan baru yang lebih bersifat eksperimen beragam, inter dan multidisipliner. Karena keragamannya itulah maka kita bisa melihat tiga tahap perkembangan berdasarkan tiga asumsi utama yang menonjol pada masa itu.

a. Perkembangan tahap pertama

Tahap perkembangan pertama diawali dengan prinsip-prinsip kebahasaan yang disusun oleh ahli bahasa berkebangsaan Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913), beberapa mazhab kemudian mencoba mengembangkan suatu bangunan teoritis yang menandai dimulainya dengan apa yang dikenal linguistik modern, suatu disiplin ilmu dengan prinsip-prinsip: (a) mengutamakan pendekatan terhadap teks secara “sinkronik” dan bukan secara “diakronik”, (b) menekankan unsur-unsur ujaran daripada bentuk tertulis suatu bahasa dan, (c) pemahaman terhadap bahasa sebagai suatu sistem yang terstruktur.

Kemunculan dan perkembangan di bidang studi linguistik ini bisa dikatakan hampir terabaikan sama sekali oleh ahli-ahli pengkritik Alkitab. Adalah James Barr, professor Bahasa Ibrani dan Bahasa Semit di Universitas Manchester, Inggris, waktu itu yang pertama kali mengusik dan menyentak perhatian kalangan sarjana Alkitab akan pentingnya linguistik modern diterapkan dalam tafsir Alkitab. Pada tahun 1961 lewat bukunya *The Semantic of Biblical Language*, Barr membuat kalangan sarjana teologi melihat akan adanya perbedaan-perbedaan yang cukup besar dan mendasar antara para ahli pengkritik Alkitab dan para ahli bahasa, yang menggunakan analisis linguistik modern, dalam memperlakukan bahasa dan teks Alkitab. Tetapi kenyataan itu tidak lalu membuat ahli tafsir Alkitab langsung merubah pendekatan dan metode kritik mereka, khususnya metode kritik historis yang selama itu mereka anut, melainkan sebaliknya, bahkan sampai hari ini, banyak ahli kritik Alkitab yang kurang akrab dengan bidang linguistik modern ini. Bagaimana pun juga kondisi ini tidak serta merta menyurutkan ahli bahasa dari kalangan liberal, terutama para sarjana dan generasi muda di

Amerika, Eropa, Australia, dan Afrika Selatan, untuk mengembangkan dan bahkan mencoba menggabungkan pendekatan linguistik modern ini dengan penafsiran dan penerjemahan Alkitab.

b. Perkembangan tahap kedua

Perkembangan tahap kedua ditandai dengan munculnya kesadaran dan minat di kalangan ahli tafsir Alkitab untuk mempelajari Alkitab sebagai hasil karya sastra (literatur) yang utuh, lepas dari pikiran dan kehidupan pengarangnya. Adalah gerakan yang muncul pada tahun 1950-an, dikenal sebagai gerakan “Kritik Sastra Baru” (*New Literary Criticism*) yang memulai usaha ini. Namun sebenarnya minat dan usaha ini telah dirintis lebih dahulu oleh kaum formalis Rusia, dipelopori oleh R. Jakobson. Bahkan ide Jakobson disebut-sebut sangat mempengaruhi perkembangan Kritik Sastra Baru tersebut, terutama setelah ia pindah ke Amerika. Bertolak dari asumsi bahwa arti dan nilai suatu karya sastra terletak dalam karya sastra itu sendiri, dirumuskanlah metode dan pendekatan sastra Alkitab yang kemudian berkembang semakin bercabang dan beragam. “Analisis Wacana” (*Discourse Analysis*) bisa disebut sebagai salah satu bentuk metode yang mencoba menggabungkan asumsi dan prinsip-prinsip linguistik dengan *Literary Criticism*. Analisis wacana ini mencakup sekaligus beberapa tugas yang dalam linguistik tradisional dibedakan satu dengan yang lain, yakni (a) penyelidikan yang lebih mendalam atas sintaksi, khususnya hubungan-hubungan logisnya (b) analisis atas unit-unit bahasa yang lebih besar (alinea/paragraph), dengan perhatian khusus pada aspek-aspek pemakaian bahasa dalam proses komunikasi (pragmatik) (c) studi mengenai perkembangan suatu tema tertentu, dan (d) analisis makna teks (semantics) secara lebih luas. Namun unsur-unsur teks yang menjadi perhatian analisis wacana ini seringkali tumpang tindih dengan unsur-unsur yang menjadi “Kritik Retorik” (*Rhetorical Criticism*), khususnya menyangkut penggunaan kategori-kategori retorik klasik atau kuno.

Ketika Strukturalisme Prancis mulai muncul dan berkembang pada tahun 1960-an, asumsi pendekatan sastra yang sudah diletakkan oleh kaum formalis dimodifikasi dengan pemahaman baru bahwa makna dan nilai struktur dasar/bawah teks sesungguhnya melampaui maksud pengarang itu sendiri. Penelitian ini menganggap bahwa semua kegiatan sosial diatur oleh kesepakatan-kesepakatan, keyakinan-keyakinan dan aturan-aturan yang umum. Ini semua membentuk struktur-struktur dasar semua sistem budaya dan menyatakan diri dalam semua bentuk kegiatan sosial manusia. Bahkan dengan asumsi yang sama dan dipicu oleh diskusi seputar hermeneutika modern pada akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1970-an, beberapa kalangan berkesimpulan bahwa sebenarnya makna dan nilai teks itu sepenuhnya ditentukan oleh pembaca. Muncullah metode “Kritik Tanggapan Pembaca” dan pendekatan “*Dekonstruksionisme*” (Derrida), yang memandang tugas tafsir bukan hanya “eksegese” (mengeluarkan arti), tetapi harus “eisegese” (memasukkan/memberikan arti). Dengan munculnya dua pendekatan tafsir ini, semakin lengkap sudah usaha-usaha untuk menjauhkan teks dari penulisnya.

Pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, ketika muncul kecenderungan untuk mendalami secara terpisah bentuk-bentuk khusus sastra Alkitab, prosa dan puisi, para kritikus sastra menemukan adanya pola dan gaya bahasa/sastra yang khusus dalam Alkitab, terutama dalam cerita-cerita Alkitab. Diawali dengan usaha untuk menemukan suatu pola terstruktur dari cerita-cerita Alkitab, khususnya cerita-cerita PL, lewat penelitian struktur, gaya bahasa, bentuk ujaran, lafal, bunyi, irama, dan lain-lain yang digunakan dalam cerita-cerita tersebut, beberapa ahli antara lain N. Lofink (1969) dan W.L. Moran (1972), mencoba merekonstruksi suatu “bingkai” atau “kerangka cerita” yang menjadi pola standar pengisahan cerita-cerita Ibrani. Selang beberapa tahun kemudian, H.W. Frei sudah menerbitkan sebuah buku, *The Eclipse of Biblical Narrative. A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics* (1974), yang cukup mempengaruhi perumusan metode kritik naratif di kemudian hari. Tahun 1975, bisa dikatakan adalah fase awal digunakannya metode “Kritik Naratif” (*Narrative Criticism*), ditandai dengan terbitnya buku J.P. Fokkelman (1975). Beberapa tahun kemudian, sekitar awal tahun 1980-an juga muncul dorongan yang kuat dari dunia sastra modern untuk memperlakukan Alkitab layaknya sebuah novel modern. Maka dalam kurun waktu 1980-an bermunculanlah tulisan-tulisan para professor sastra yang memberi perhatian pada bentuk-bentuk sastra Alkitab, terutama

cerita-cerita Alkitab. Sebut saja Robert Alter (1981), N. Frye (1982), A. Berlin (1983), Stenberg (1985) dan Bar Evrat untuk uraian yang bersifat umum. Sedangkan untuk penerapan yang bersifat lebih khusus atas satu buku Alkitab, antara lain D. Rhoads dan D. Michie (1982), Allan Culpepper (1983), J.D. Kingsbury (1982).

Dalam waktu yang bersamaan dengan munculnya minat yang kuat untuk memandang dan mengartikan teks Alkitab sebagai suatu karya sastra yang utuh ini, muncul pula terutama di Amerika, suatu gerakan yang menamakan dirinya “*Biblical Theology Movement*”, yang berusaha mengembalikan studi Alkitab-yang sudah dianggap mati pada waktu itu ke hakikat awalnya yang menghargai Alkitab sebagai wahyu ilahi. Lahirnya metode tafsir yang cenderung teologis dan bible, metode “Kritik Kanonik” (*Canonical Criticism*), yang dipelopori terutama oleh Brevard S. Childs dan J.A. Sanders.

c. Perkembangan tahap ketiga

Perkembangan tahap ketiga ditandai dengan adanya minat besar terhadap pendekatan ilmu-ilmu social. Minat ini terutama dipengaruhi oleh stagnasi yang terjadi dalam tafsir histories modern. Bahwa usaha untuk menjembatani gap sejarah dan budaya antara dunia modern dan dunia teks lewat metode-metode tafsir kritik historis dinilai sudah tidak bisa diandalkan lagi. Hipotesis yang dibangun oleh tafsir kritik historis selalu pada akhirnya menjadi setumpukan metode yang terus-menerus roboh dan hancur, sehingga harus ditinjau dan dibangun lagi hipotesis yang baru. Dari kegagalan itu muncul kecenderungan yang besar untuk mengembangkan tugas tafsir kritis sampai pada fase “penemuan” dunia kuno Alkitab. Dimulailah penggunaan “analisis Sosiologis”, yang melibatkan terutama metode-metode ilmu social dan Antropologi budaya untuk mempelajari sistem sosial manusia dan masyarakat Alkitab. Analisis ini sendiri sebenarnya sudah diminati sejak permulaan abad ke-20, namun dasarnya sudah lebih dahulu diletakkan oleh J. Wellhausen dan W.R. Smith. Dipelopori terutama oleh anggota-anggota “*Chicago School*,” khususnya S.J. Case dan S. Matthews, dan di Jerman oleh A. Deismann, metode ini kemudian dikembangkan dan semakin diperkenalkan oleh M. Weber, G. Mendenhall, N. Gottwald, R.R. Wilson (PL), Marhebe, Grants, Meeks, Malina (PB) (Amerika) dan oleh Gerd Thiessen (PB) (Jerman). Metode ini sendiri cukup beragam dan bercabang, namun umumnya mengarah pada dua pendekatan besar; pendekatan deskriptif (perbandingan) dan pendekatan teoritis (model).

D. Kesimpulan

Kesewenangan yang dilakukan oleh gereja terhadap Alkitab menghasilkan reformasi teologia yang dipelopori oleh Martin Luther, yang mengecam dan menentang habis-habisan praktek gereja saat itu. Di bawah motto, “Alkitab adalah firman Allah yang hidup” dan “Alkitab adalah penafsir Alkitab”, Luther menolak doktrin yang mengukuhkan gereja sebagai satu-satunya lembaga yang berwenang menafsirkan Alkitab. Bagi Luther, karena Alkitab adalah wahyu ilahi, yakni wahyu tentang Kristus, maka Alkitab memiliki eksistensi dan otoritas untuk dirinya sendiri. Bagaimana caranya? Pertama, setiap penafsir harus membiarkan dirinya dituntun oleh Roh Kudus kepada pemahaman yang benar akan Kristus. Kedua, seluruh kegiatan tafsir Alkitab, walaupun dilakukan oleh manusia dan dibangun diatas sejumlah prinsip dan prosedur kritis, tetap harus terfokus kepada Yesus sebagai pusat pemberitaan Allah.

Namun ketika reformasi dipengaruhi oleh humanisme modern maka hal itu membuat ketimpangan dalam menafsirkan Alkitab. Pengaruh renaissance, rasionalisme, dan idealisme memunculkan pemahaman yang baru terhadap Alkitab. Dipengaruhi suasana Renaissance dasar-dasar penelitian teks (*Textual Criticism*) mulai diletakkan. J.A. Bengel, J.J. Wettstein, J.J. Griesbach pada abad ke-18. dan C. Tischendorf, B.F. Wescott, J.A. Hort, dan Eberhard Nestle pada akhir abad ke-19. Kritik teks ini memperhatikan pada empat tugas pokok, yakni (a) mengelompokkan, (b) menilai, (c) memperbaiki serta, (d) menyusun kembali salinan-salinan teks Alkitab, khususnya teks PB Yunani yang begitu banyak menjadi suatu edisi kritis (*Critical Text*).

Di sisi lain juga muncul keinginan yang kuat dari para sarjana Alkitab untuk mempelajari Alkitab dari segi-segi bahasa, sejarah dan latar belakang Alkitab dan akhirnya disebut sebagai Kritik Tinggi (*Higher Criticism*). Kritik Tinggi sendiri merupakan studi dari yang terdiri dari penerapan pendapat yang berkaitan dengan teks atau naskah berdasarkan apa yang bisa dilihat dari sejarah, bentuk naskah, pokok bahasan dan argumen dari kitab-kitab lain; ciri dan kaitannya dengan teks,; hubungan antar perikop, situasi-situasi yang diketahui penulis dan hal-hal yang berkaitan dengan pribadi penulis yang ikut andil. Dan dalam sejarah perkembangannya kritik ini mengalami perkembangan yang cukup luas dan menghasilkan ragam metode kritik terhadap Alkitab.

Pengaruh yang ditimbulkan ditimbulkan oleh metode-metode kritik ini sangat besar bagi perkembangan studi biblia. Teks Alkitab dalam bentuk terakhirnya (kanon) dibongkar-bongkar, dipotong-potong dan dipisahkan sebagai unit-unit bahasa atau sastra yang berdiri sendiri berdasarkan konteks sejarahnya masing-masing. Cara dan hasil kerja yang dibangun semakin menjauhkan Alkitab dari kehidupan konkrit umat yang beriman dan otoritas Alkitab semakin dipurukkan oleh sebagian teolog yang mengaku profesional.

¹ Josh McDowell, *Apologetika: Volume 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), hal. 95.

² Ibid.

³ Josh McDowell, *A Ready Defense* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1993), hal. 135.

⁴ Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Books and Paternoster Press, 1996), p. 511.

⁵ Herlianto, *Yesus Sejarah: Siapakah Aku Ini* (Bandung: Yabina, 1997), hal. 105.

⁶ Josh McDowell, *Op. Cit.*, hal. 96.

⁷ Prof. Dr. Eta Linneman, *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?* (Malang: Penerbit Departemen Literatur YPII, 1991), hal. 24.

⁸ Ibid.

⁹ Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hal. 133.

¹⁰ Paul Enns *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Literatur SAAT, 2004), hal.189.

¹¹ Ibid.

¹² Prof. Dr. Eta Linneman, *Op. Cit.*, hal. 28.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, hal. 34-35.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 95.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Paul Enns, *Op. Cit.*, hal. 190.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Prof. Dr. Eta Linneman, *Op. Cit.*, hal. 45.

²² Ibid, hal.49.

BAB II

BEBERAPA KRITIK RADIKAL HIGHER CRITICISM TERHADAP ALKITAB

Metode kritik yang dilakukan oleh sarjana Liberal terhadap Alkitab hampir menjungkirbalikkan keseluruhan kebenaran Alkitab. Dari penelitian yang mereka lakukan, telah menimbulkan keraguan terhadap kepenulisan Alkitab, kesatuan kitab, isi, kanon dan latar belakang kepenulisan Alkitab. Para pengkritik ini akhirnya berusaha menyusun ulang tentang siapa penulis yang sesungguhnya, tahun penulisan, komposisi, dan sejarah serta budaya yang melatar belakangi. Penelitian ini hampir meliputi seluruh kitab yang ada dalam Alkitab. Namun tesis ini hanya akan menyajikan beberapa kritik radikal yang mereka lakukan terhadap beberapa kitab yang ada dalam Alkitab.

A. Pandangan Higher Criticism Mengenai Pembentukan Pentateukh

1. Periode Awal Hingga Abad pertengahan

Sejak permulaan abad-abad Kristen kritik yang memusuhi Alkitab dan terutama Pentateukh telah ada. Meskipun pada waktu PB sedang dirampungkan, penulis-penulis Yahudi seperti Yosefus dan Philo dengan jelas menganggap Musa sebagai penulis kitab Musa. Talmud Yahudi sendiri menegaskan bahwa kitab Pentateukh ditulis oleh Musa, kecuali delapan ayat terakhir dihubungkan dengan Yosua. Meskipun demikian, seorang pemimpin gnostik dari Aleksandria, bernama Valentinus, menyangkal keotentikan berbagai bagian dari hukum Taurat dan kitab para nabi. Kaum Nazarene, sebuah sekte Kristen Yahudi, juga menolak gagasan bahwa Musa yang menulis kitab Pentateukh, dan salah seorang dari bapak-bapak gereja yang bernama Epifanius, melihat bahwa kaum Ebionit tidak menerima beberapa bagian Pentateukh.¹ Dalam kitab *Pseudographa 2* Edras menyatakan bahwa Ezra mereproduksi kitab Taurat dan kitab-kitab Yahudi lainnya, hal inilah yang mungkin mempengaruhi Yerome untuk percaya bahwa paling tidak bentuk akhir Pentateukh berasal dari zaman Ezra.

Ibn Hazam dari kordova Spanyol (sekitar 994 M), mendesak bahwa Ezra adalah penulis utama kitab-kitab Pentateukh. Sarjana besar Spanyol, Ibn Ezra (1092-1167), mendukung kepenulisan Musa, tetapi memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan adanya sisipan-sisipan dalam Pentateukh sesudah Musa.² Seperti orang-orang lain sebelum dia, Ibn Ezra tidak menganggap Musa menulis kematiannya sendiri.

2. Masa Reformasi dan Renaissance

Seiring dengan berakhirnya abad pertengahan, maka semangat Renaissance juga membawa suatu minat untuk mempelajari bahasa asli Alkitab disertai dengan keprihatinan terhadap hal kepenulisan dan keaslian Alkitab. Salah seorang pesaing Martin Luther di Jerman yang bernama Andreas Bodenstein (1480-1541), menganjurkan bahwa jika bukan Musa yang menulis kisah kematiannya di pasal 34, maka itu berarti ia juga tidak menulis sesuatupun dari kitab Pentateukh itu, karena Ulangan 34 memiliki sastra yang sama dengan bagian-bagian lain dari Pentateukh. Pada masa itu juga timbullah dengan sangat kuat kritik rasionalis. Kritik ini sudah dapat dilihat misalnya dalam buku Masius (meninggal 1573), seorang pengacara Roma Katolika. Ia mengatakan bahwa Ezra mungkin telah menyisipkan tulisan-tulisannya sendiri dalam kitab-kitab Musa. Demikian

juga seorang Yesuit dari Spanyol, Benedict Pereira (1535-1610), beranggapan, bahwa banyak bagian yang ditambahkan kemudian kepada Pentateukh. Dalam sebuah karya yang berjudul *Leviatan* (1651), filsuf Deistic, Thomas Hobbes, mempertahankan pandangan yang menyatakan bahwa Musa menulis bagian-bagian pilihan yang dikaitkan dengannya, tetapi bagian terbesar dari kitab Pentateukh ditulis lama sesudah Musa.

Yang lebih penting adalah karya Benedict Spinoza (1632-77), yang sangat dipengaruhi oleh filsafat idealisme Descartes. Dalam bukunya yang berjudul, *Tractatus Theologico-Politicus* Spinoza menguraikan sebuah pendekatan yang sistematis terhadap telaah Pentateukh dalam suatu usaha untuk menyingkapkan tujuan dan tanggal penulisan, yang akhirnya membuat ia menyangkal bahwa Pentateukh ditulis oleh Musa dan mengatakan, bahwa mungkin Ezra yang menyusunnya, dengan mengambil sedikit materi yang sungguh-sungguh berasal dari Musa.. Mungkin sekali ‘*documentary hypothesis*’ (hipotesa berhubungan dengan naskah-naskah) mulai dengan pandangan Hans Witter (1711). Ia mengatakan, bahwa ada dua pemberitaan tentang penciptaan yang dapat dibedakan berdasarkan pemakaian nama Allah. Richard Simon (1638-1712), seorang imam Katolik Roma dan seorang professor filsafat menyimpulkan bahwa keserbaragaman gaya bahasa yang terlihat dalam Pentateukh bersama-sama dengan masalah logis dan kronologis membuktikan bahwa tidak mungkin Musa menjadi penulisnya. Akan tetapi, siapapun penulis itu, ia pasti menggunakan sumber-sumber yang lebih tua. Di pihak Protestan, seorang teolog Armenia bernama Jean LeClerc menerbitkan sebuah buku pada tahun 1685 yang menyatakan bahwa ia sependapat dengan Simon bahwa Pentateukh ditulis pada tanggal yang lebih belakangan. Menurut LeClerc, Pentateukh ditulis sebelum perpecahan orang Samaria pada abad ke-4 SM.³

3. Hipotesis Dokumen-Dokumen

Dipengaruhi oleh karya-karya diatas, dan semangat rasionalisme pada waktu itu, maka sejumlah sarjana mulai mencari sumber-sumber dan dokumen-dokumen untuk menjelaskan pembentukan Pentateukh menurut versi mereka yang didasari oleh pemikiran humanis modern. Selama abad ke-18 dan ke-19, sebuah teori dikembangkan yang masih terus membawa pengaruh hingga masa kini. Teori itu disebut sebagai “*documentary hypothesis*” atau hipotesis dokumen-dokumen.

a. Perkembangan Penelitian Sumber

Seorang teolog bernama Campegius Vitringa menganjurkan pada tahun 1689 bahwa Musa menggunakan sumber-sumber purbakala pada waktu ia menulis mengenai para patriarkh Israel. Vitringa menduga bahwa Abraham sendiri mungkin sudah membawa sumber-sumber tertulis dari Mesopotamia. Tapi biasanya permulaan ‘*documentary hypothesis*’ itu dihubungkan dengan Jeans Astruc, yang pada tahun 1753 menerbitkan sebuah risalah mengenai kitab Kejadian, yang ia tulis dalam bahasa Prancis yang berjudul “*Conjectures About the Original Memoirs Wich It Appears Moses Used to Compose the Book of Genesis*”. Dalam karyanya ini, Astruc mengatakan, bahwa Musa mempunyai naskah-naskah tertulis yang dipakai dalam menyusun Kejadian. Naskah-naskah ini merupakan buku-buku peringatan kuno dan memuat sejarah dari nenek moyang Musa mulai penciptaan dunia. Musa membagi-bagi naskah-naskah ini menurut isinya dan dijadikan bagian-bagian kecil. Kemudian dikumpulkan yang cocok, sehingga terbentuk Kitab Kejadian. Harus diperhatikan, bahwa Astruc tidak menyangkal Musa penulisnya.

Astruc berbuat demikian karena ada cerita-cerita yang dikira rangkap tentang peristiwa-peristiwa yang sama; karena perbedaan dalam memakai nama Allah dan karena beberapa peristiwa tidak menurut urutan waktu terjadinya. Dalam daftar A, Astruc menempatkan bagian-bagian di mana nama Allah ‘Elohim’ (Perancis *le Dieu*) dipakai, dalam daftar B bagian-bagian dengan nama Jehovah, atau lebih tepat ‘Yahweh’ (*l’Eternel*). Astruc terpaksa mengendalikan ada bagian dari dua belas naskah sebelum ia merasa cukup dan selesai.

Karya Astruc sendiri rupanya hanya sedikit pengaruhnya. Sekitar tiga dasawarsa setelah Astruc,

seorang rasionalis Jerman, Johann G. Eichhorn menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Einleitung* atau *Introduction to the Old Testament*, pada tahun 1780-1783. Eichhorn mengatakan, bahwa ia tidak mengikuti Astruc tapi pada dasarnya pekerjaannya sama dengan pekerjaan Astruc. Hanya ia melaksanakannya lebih mendalam. Mungkin dialah yang pertama-tama memberikan tanda J dan E kepada kedua ‘sumber’ itu. J artinya Jehovah (Yahweh) dan E Elohim (Yahweh adalah nama perjanjian dari Allah dan Elohim kata biasa dalam bahasa Ibrani buat Allah). Mula-mula Eichhorn menganggap bahwa Musa sendiri menghubungkan sumber-sumbernya tapi kemudian ia mempertahankan pandangan bahwa seorang yang tidak diketahui namanya telah mengerjakan itu.

Suatu pendekatan yang sedikit berbeda dilakukan oleh Alexander Geddes, seorang teolog Katolik Roma Skotlandia, yang karya-karyanya diterbitkan antara tahun 1792 hingga 1800. Dalam hipotesis fragmennya, Geddes mengemukakan bahwa Pentateukh disusun pada masa Salomo oleh seorang redaktur (editor) yang menggunakan banyak fragmen. Ia menggunakan nama-nama ilahi untuk memperkenalkan dua rangkaian sumber tetapi kriteria yang lain juga perlu. Di antara banyak fragmen itu, ada beberapa yang sezaman dengan Musa, dan ada yang lebih tua lagi. Geddes memasukkan Kitab Yosua ke dalam kajiannya dan menganjurkan bahwa editor yang sama telah mengumpulkan keenam kitab pertama dalam Alkitab itu. Ide mengenai suatu “Hexateukh” juga sudah mendapat dukungan diantara sejumlah sarjana modern.

Pada tahun 1798 Karl David Ilgen mengajukan gagasan, yang kemudian berpengaruh, bahwa ada dua Elohis dan satu Yahwis. Yang paling penting ialah bahwa ia menggolongkan kepada Elohis yang kedua itu bagian-bagian dalam Kej 1-11 yang menurut Astruc termasuk dalam daftar Yahwis. Dengan kata lain: yang dulu dianggap termasuk di J sekarang dipandang lebih dekat dengan E. Dengan demikian menjadi terang bahwa nama-nama Allah sendiri bukan ukuran yang tuntas untuk membagi-bagi Kej menjadi berbeda-beda naskah. Ia sependapat dengan Geddes bahwa sangat perlu menggunakan kriteria lain di samping nama-nama ilahi untuk mengenali sumber-sumber. Buku Ilgen ini kemudian menjadi dasar bagi tulisan-tulisan Hupfeld.

Hipotesis fragmen itu dikembangkan lebih jauh oleh Johann Vater dalam tafsirannya mengenai Pentateukh, diterbitkan tahun 1802. Vater adalah orang pertama yang menganalisa seluruh Pentateukh, dan ia mengidentifikasi sekitar 40 fragmen yang berbeda-beda sebagai sumber materi penulisan. Seperti Geddes, ia mengakui bahwa beberapa dari fragmen-fragmen itu sudah ada pada masa Musa, tetapi penulisan dan penyuntingan terakhir kitab-kitab Pentateukh ditempatkan pada masa pembuangan ke Babel.

Karya Wilhem M.L. DeWette menandalkan suatu taraf penting lain dalam perkembangan hipotesis dokumen. Dalam bukunya berjudul, *Beitrage zur Einleitung in das Alte Testament*, yang diterbitkan tahun 1807, DeWette mempertahankan hipotesis fragmen, tetapi ia menegaskan bahwa tidak ada bagian dari Pentateukh yang dapat diberi tanggal sebelum masa penulisan Daud. De Wette berteori bahwa Ulangan ditulis pada waktu pemerintahan Yosia (622 S.M); kalau Ulangan disinggung isinya dalam kitab-kitab Pentateukh lainnya, ini pasti pekerjaan kemudian. Jadi sebenarnya ada tiga dokumen, dengan sebutan J, E dan D (menurut Ilgen, E)

Sebelum hipotesis dukungan memperoleh dukungan ada sejumlah sarjana yang mengajukan teori suplemen. Pada tahun 1823, Heinrich Ewald dalam bukunya “*Die Komposition der Genesis Kritisch Untersucht*” dia membela kesatuan kitab Kejadian, yang merupakan pukulan telak bagi kepada karya sebelumnya. Dia tidak menyetujui pendekatan yang dilakukan DeWette, dan menyatakan bahwa kesatuan luar biasa dari kitab Kejadian tidak dapat dijelaskan dengan merujuk kepada bermacam-macam fragmen. Suatu penjelasan yang lebih mungkin adalah bahwa dokumen Elohis berada di balik komposisi Pentateukh. Kemudian hari, bagian-bagian dari suatu sumber E disisipkan ke dalam dokumen E. Pada tahun 1840, DeWette mendukung pandangan Ewald mengenai dokumen Elohis, serta menyetujui bahwa sumber E yang ditambah itu lebih masuk akal dibanding hipotesis fragmen. Dukungan tambahan datang dari J.C.F. Tuch, yang dalam suatu tafsiran atas kitab Kejadian menunjuk dokumen E sebagai sumber kunci dan menyebutnya *grundscript*, dokumen dasar Pentateukh. Dokumen ini ditambah dengan materi dari dokumen J selama masa Salomo.⁴

Pada tahun 1840, Ewald menerbitkan sebuah buku berjudul *History of the people of Israel*. Dalam

buku ini ia mengubah pandangan-pandangannya sedikit. Kini ia percaya bahwa E, J, dan D tidak dapat menerangkan seluruh Pentateukh dan bahwa perlu diusulkan sumber-sumber lain sebagai fakta. Ia berbicara mengenai sebuah “kitab perjanjian-perjanjian,” yang disusun di Yehuda selama masa hakim-hakim oleh seorang Lewi yang memasukkan banyak bahan dari dokumen E. Penulis-penulis belakangan menambahkan sebuah geografi Musa, mencantumkan nama “Yahweh” dalam teks itu dan pada umumnya menyuting ulang seluruh materi. Formulasi Ewald ini kadang-kadang disebut sebagai teori kristalisasi, sebab setiap penulis berturut-turut mengerjakan ulang semua materi sebelumnya, bukan hanya menambahkan kontribusinya lalu membiarkan materi lain tanpa menyentuhnya.⁵

Sementara DeWette dan Ewald sedang mengubah posisi mereka dalam suatu usaha untuk sampai kepada suatu hipotesis yang memuaskan, sebuah buku penting diterbitkan di Berlin oleh Wilhelm Vatke. Vatke memandang telaah-telaah Alkitab lewat sistem filsafat Hegel yang sangat mempengaruhi pemikirannya. Menurut Hegel, perkembangan agama merupakan suatu proses bertingkat tiga: (1) suatu fase alamiah; dalam fase ini, Allah dan alam entah bagaimana disamakan; (2) suatu fase di mana Allah dianggap menjadi roh yang pribadi; (3) suatu fase dimana Allah dianggap sebagai roh yang kekal. Vatke menyusun materi Alkitab untuk mencocokkannya dengan skema berikut ini: (1) hakim-hakim dan kerajaan (monarki) mula-mula (tesis); (2) nabi-nabi dan monarki yang kemudian (antitesis); (3) periode sesudah pembuangan (sintesis). Pentateukh tergolong di bawah tingkat 3, pada waktu perundang-undangan Israel dilembagakan secara resmi. Ajaran monoteisme Musa cocok dengan tingkat sintesis, dan karena itu, Pentateukh adalah produk dari negara itu, bukan dasar dan bukan konstitusi negara itu. Bahkan “dokumen dasar” Taurat itu mungkin berasal dari periode pembuangan. Pandangan-pandangan Vatke dianggap radikal pada waktu itu, tetapi pandangan-pandangannya mempunyai pengaruh yang kuat pada Wellhausen pada dasawarsa-dasawarsa berikutnya.⁶

b. Hipotesa dokumen yang telah diubah

Tepat 100 tahun setelah Astruc mengeluarkan bukunya, hipotesa dokumen ini mengalami perubahan penting. Petunjuk-petunjuk kepada perubahan ini sebenarnya sudah terdapat dalam buku Ilgen. Tapi baru Herman Hupfeldlah yang menjadikan perubahan ini kuat, terutama setelah dia menerbitkan bukunya pada tahun 1853 yang berjudul, *The Source of Genesis*. Hupfeld menghidupkan pandangan yang dulu dipegang oleh Ilgen, dengan meneliti dokumen Elohis dengan sangat teliti, Ia berpendapat bahwa naskah E tidak merupakan suatu kesatuan, tapi meliputi dua naskah, yang satu lebih dekat dengan J, daripada dengan sisa dari E. karena itu Hupfeld berpandangan, bahwa ada Elohis pertama dan ada Elohis kedua. Selanjutnya masih ada Yahwis dan Ulangan. Urutan yang diikuti Hupfeld adalah E1, E2, J dan D (*Deuteronomy*). Kemudian Elohis pertama menjadi terkenal sebagai ‘dokumen imam’ karena sangat memperhatikan hal-hal imamat, hal-hal yang secara dugaan saja memuat silsilah-silsilah, perjalanan-perjalanan, bahkan juga Kej 1 yang tidak menampakkan sangkut-paut dengan imamat sama sekali. Dengan demikian keempat dokumen telah mempunyai urutannya, yaitu P, J, E, D. dipandang sebagai yang terakhir.

Dalam pembagian ini ada kesukaran-kesukaran yang perlu diketahui. E2 dari Hupfeld mulai dengan Kej 20, padahal E1 berakhir di situ. Jadi kelihatannya satu naskah dibagi menjadi dua. Selanjutnya E2 mengingatkan kepada adanya beberapa bagian dari E1. Isi E1 kebanyakan silsilah dan statistik, tapi bahan seperti itu jelas kepunyaan umum, bukan kepunyaan satu penulis saja. Disebabkan kesukaran yang banyak dari hipotesa dokumen maka Hupfeld terpaksa menduga adanya seorang redaktur, yang rajin sekali. Dan selama mengadakan analisisnya, Hupfeld menyatakan bahwa dokumen-dokumen ini masuk akal jika dikaji sendiri-sendiri dan sudah pasti dahulu merupakan unit yang terpisah-pisah, yang pada akhirnya disatukan oleh redaktur itu menjadi satu keseluruhan yang berkesinambungan. Di manapun terdapat kata atau frasa yang salah dalam suatu dokumen tertentu, maka kekeliruan itu dibebankan kepada redaktur.

c. Hipotesa perkembangan (*Development Hypothesis*)

Hipotesa dokumen dapat dikatakan bersifat kaleidoscopis (sering berubah). Tidak lama setelah karya Hupfeld, maka pada tahun 1834 Eduard Reuss berpendapat, bahwa dokumen Elohis yang dianggap sebagai dasar (yaitu P) bukan yang paling tua melainkan sebenarnya yang paling muda. Tapi baru agak lama sebelum pandangan Reuss menjadi berpengaruh. Karl Heinrich Graf mempelajari perundang-undangan dalam Pentateukh dan dari penyelidikannya ini ia sampai kepada kesimpulan, bahwa dokumen imamatlah sebenarnya yang terakhir. Ia sebenarnya mengikuti gurunya Eduard Reuss. Pertama-tama, Graf menganggap E1-nya Hupfeld sebagai “dokumen dasar” yang kemudian ditambah oleh J. Akan tetapi, kehadiran hukum keimaman dalam E1, yang rupa-rupanya ditulis kemudian dari kitab Ulangan meyakinkan Graf bahwa bagian-bagian hukum dari E1 seharusnya diberi tanggal penulisan pada masa Ezra. Namun, ia mempertahankan bahwa bagian-bagian narasi E1 ditulis pada masa kuno, sampai argumentasi Kuenen yang menentang pandangan itu yang menyebabkan dia mengubah pendiriannya. Naskah yang disebut “Kitab Kekudusan”, Imamat 1-26, dihubungkan dengan masa Yehezkiel, walaupun itu adalah bagian dari hukum keimaman-yang disatukan dengan E, J, dan D oleh Ezra.

Abraham Kuenen yang sezaman dengan Graf adalah seorang sarjana Belanda yang diakui telah membuktikan E1(P, dokumen *Priest*), dan penulisannya yang kemudian dalam bukunya *De Godsdiert van Israel*. Kuenen juga mengajukan pertanyaan, apakah E2 (E) atau J adalah dokumen yang lebih tua, dan pembelaannya terhadap urutan J-E sudah tidak dibalikkan.

Orang yang paling berjasa dalam memperhalus dan mempopulerkan hipotesis dokumen adalah Julius Wellhausen, seorang sarjana dari Jerman dan ahli bahasa-bahasa Semit dan seorang teolog yang dididik dibawah Ewald. Wellhausen menyetujui kesimpulan Hupfeld, Graf serta Kuenen dan bersama-sama dengan Vatke, sangat dipengaruhi oleh filsafat Hegel. Pendekatan dialektik Hegel bergandengan tangan dengan model evolusi Darwin yang diuraikan dalam bukunya *The Origin of Species*. Karena diberi semangat oleh popularitas Darwin, pandangan Wellhausen bahwa agama Israel berkembang dari suatu animisme naturalistik kepada monoteisme tingkat tinggi. Tesisnya secara keseluruhan diuraikan dalam buku *The Composition of Hexateukh* (1876-77) dan *Introduction to the History of Israel* (1878). Pandangannya yang sangat meyakinkan, membuat dialah menjadi orang yang disebut sebagai orang yang melahirkan hipotesa perkembangan itu.

Hipotesa perkembangan dibangun atas hipotesa dokumen. Hipotesa perkembangan, seperti pada namanya, merupakan hipotesa yang menjelaskan bahwa ada perkembangan dari lembaga-lembaga religius dari Israel, yang terjadi dari awalnya sampai dicapai bentuknya yang terakhir. Wellhausen mulai dengan bertanya, adakah hukum Taurat permulaan dari sejarah Israel kuno atau dari Yudaisme yang kemudian. Sejumlah kitab dari PL benar-benar tertulis pada zaman pembuangan; mungkinkah hukum Tauratpun diberikan pada zaman ini? Wellhausen menceritakan, bahwa setelah ia membaca PL ia sukar dapat percaya, bahwa hukum Taurat lebih tua dari zaman para nabi.

Mungkin kita paling mudah mengerti hipotesa perkembangan dari Wellhausen kalau kita memperhatikan satu segi yang penting dari hipotesa ini, yaitu soal tempat ibadah. Dalam PL baik Yahudi maupun Samaria mengakui, bahwa seharusnya hanya ada satu pusat tempat ibadah, demikian kata Wellhausen. Mereka berbeda pandangan tentang di mana letaknya tempat ini tapi mereka setuju untuk mengakui, bahwa harus hanya ada satu pusat tempat ibadah. Namun kepercayaan ini tidak selalu ada di Israel, tapi baru timbul melalui waktu perkembangan yang lama. Sebelum rumah Tuhan dibangun tidak ada petunjuk kepada adanya satu tempat suci yang mempunyai hak istimewa sebagai tempat ibadah satu-satunya. Sebaliknya ternyata ada banyak tempat suci. Hal ini mungkin warisan dari orang Kanaan. Tatkala Israel memasuki Palestina, demikianlah kata Wellhausen, mereka mengambil alih tempat-tempat yang tinggi dan tempat-tempat suci banyak sekali.

Setelah pertempuran di Mikhmas Saul mendirikan suatu mezbah. Dari hal ini kita dapat mengetahui, bahwa mezbah dapat didirikan di tempat manapun juga (bnd 1 Sam 14:13 dab). Karena bait Tuhan yang dibangun oleh Salomo tambah berpengaruh dan pengorbanan-pengorbanan di rumah tangga berkurang, maka

timbullah pemikiran tentang pemusatan ibadah. Wellhausen mengatakan, ‘sebenarnya kitab-kitab Raja-raja memberikan gambaran yang salah tentang keadaan, sebab tanah dianggap sebagai milik Yahweh, dan karena itu tiap tempat boleh dijadikan tempat ibadah. Tapi dengan jatuhnya Samaria suatu perubahan mulai nampak. Amos dan Hosea dulu menekankan, bahwa beberapa tempat suci merupakan keijjikan bagi Tuhan. Tapi kegiatan mereka bukan pertama-tama diarahkan terhadap tempat-tempat suci itu sendiri, melainkan terhadap perbuatan-perbuatan dalam ibadah yang terjadi di situ. Setelah Samaria jatuh, tidak ada yang menyaingi Yehuda dan negara Yerusalem diakui sebagai pusat ibadah yang resmi. Samaria telah jatuh tapi Sanherib tidak dapat mengalahkan Yerusalem, dan dengan demikian kota ini menjadi lebih terhormat dan lebih penting.

Wellhausen mengatakan, bahwa ada tiga taraf dalam hukum Taurat yang berjalan bersama-sama dengan sejarah seperti diutarakan diatas. Dalam Kel 20:24-26 dianggap lumrah bahwa ada banyak mezbah. Di manapun juga orang dapat beribadah. Bapa leluhur Israel (meskipun Wellhausen tidak mengakui bahwa mereka benar-benar telah hidup) beribadah tidak pada satu mezbah sebagai pusat, tapi dimana saja mereka menghendakinya. Pada zaman ini yang penting adalah teofani (penglihatan tentang Allah) semata-mata; teofani dapat terjadi di tempat manapun.

Kitab Perjanjian (yaitu Kel 20:23-23:33) dan dokumen yang disebut J menggambarkan taraf pertama dalam sejarah Israel, dan Ulangan taraf kedua. Hanya dalam Ul kita membaca, bahwa ibadah harus dibatasi pada tempat yang telah dipilih. Hanya dalam kitab ini perintah itu dengan tegas menerangkan kehendak orang yang memberikan hukum Taurat. Ulangan mempergunakan bahan yang sudah ada tapi diberi bentuk baru sehingga sesuai dengan maksud yang dasariah itu. Penulis memperbolehkan yang sebelumnya dilarang dan melarang yang sebelumnya boleh. Jadi Ulangan bertumbuh dari keadaan waktu dan karena itu harus ditempatkan pada zaman Yosia. Kitab ini, atau mungkin hanya sebagian darinya, telah ditulis pada zaman Yosia ini dengan tujuan untuk memusatkan kata-kata yang difirmankan Allah kepada Musa, dan seluruh kitab ini menimbulkan kesan seakan-akan ditujukan kepada mereka yang belum masuk ke dalam Tanah Perjanjian.

Tentang undang-undang Wellhausen menegaskan, bahwa sama seperti Ulangan, juga undang-undang ini mengatakan tentang korban yang pada tempat yang sentral. Tapi dalam Ulangan kesatuan dalam peribadahan ini diperintahkan, padahal dalam ‘undang-undang imam’ kesatuan tadi dianggap sudah ada dan sebagai sesuatu yang biasa. Jadi ada perlawanan antara Ulangan dan ‘undang-undang imam’. Ulangan adalah medan gerak dan bentrokan; ‘undang-undang imam’ berjalan seakan-akan sesuatu sudah terselesaikan sejak lama. Ulangan memberikan pengertiannya; ‘undang-undang imam’ memberikan pengertian itu sebagai sejarah. ‘undang-undang imam’ tidak berpikir bahwa ada agama tanpa tempat suci, tidak dapat berpikir tentang Israel tanpa tempat suci dan dalam hal ini menuliskan kembali sejarah Israel yang telah lampau. Jadi kemah suci misalnya mencontoh Rumah Tuhan dan bukan sebaliknya. Dengan pandangan tentang perkembangan tempat ibadah ini, dihubungkan perkembangan sifat korban, pesta-pesta suci, imam-imam dan orang-orang Lewi, gagasan tentang Allah, dsb. Yang mendasari seluruh pandangan ini adalah teori evolusi yang diajarkan oleh Darwin.

d. Beberapa Perkembangan Terakhir

Pada tahun 1908 B.D. Eerdmans mendekati persoalan tentang Pentateukh dengan cara yang sangat berlainan dengan cara yang dianut oleh kebanyakan ahli: Ia menempatkan empat taraf yang berbeda-beda dalam perkembangan; mulai dari taraf politeisme sampai taraf monoteisme. Penemuan Ulangan menyebabkan bahan yang ada sebelumnya harus ditulis kembali secara monoteistik. Perluasan-perluasan datang sesudah zaman pembuangan. Pada tahun 1912 Rudolf Smend menekankan adanya dua Yahwis yang berdampingan. Selanjutnya ia mempertahankan kesatuan dari dokumen E, tetapi ia menganggap bahwa D dan P adalah hasil tambahan-tambahan. Pada tahun 1922 Otto Eisfeldt membela teori ini dengan menyebut J1 dari Smend (artinya ‘lay source’, sumber dari awam). Eisfeldt mengatakan hal itu pertama-tama berdasarkan adanya cerita-cerita yang dianggapnya duplikat (salinan).

Ulangan menjadi bahan banyak penyelidikan. Ada yang menyangka, bahwa Ulangan datang dari negeri Israel bagian utara. Ada yang mengatakan bahwa waktu penulisannya adalah jaman sesudah pembuangan atau sedikit-dikitnya pada jaman pembuangan sendiri. Pada tahun 1925 Moller menulis pembelaan, bahwa Masalah penulis Ulangan. Ia menunjukkan, bahwa kitab ini sering mirip dengan empat kitab pertama tentang hukum Taurat. Pada tahun 1963 Meredith G Kline berusaha untuk menunjukkan, bahwa kitab ini tersusun menurut cara yang biasa dari risalah-risalah kerajaan Het. Adapun pendahuluan tentang sejarah buku ini yang menunjukkan ciri-ciri risalah lebih purba, dan itu memang pasti purba, kata Kline, tepat dengan jaman Musa sebagai penulis.

Lambat laun datanglah waktu perpecahan. Karena penemuan-penemuan arkeologi banyak anggapan yang diakui harus ditinggalkan dan banyak orang menulis tentang soal-soal yang khusus. Tokoh yang terkemuka dalam aliran yang disebut '*leipzig School*' (yaitu aliran penyelidikan PL yang dasarnya diletakkan oleh Albrecht Alt) adalah Martin Noth. Noth mengajarkan suatu bentuk istimewa dari hipotesis dokumen, tapi dari ajarannya mungkin yang terpenting adalah pandangannya tentang sejarah Israel abad-abad terdahulu.

Noth berpandangan, bahwa Pentateukh adalah buah jalan perkembangan yang lama, yang dipengaruhi oleh beraneka warna paham dan arah pemikiran. Tradisi, mula-mula lisan, telah ditulis dan baru kemudian dihimpun menjadi karya sastra yang besar. Yang disebut E dan J mempunyai dasar satu, demikian menurut Noth. Noth membedakan Tetrateukh (ke-empat kitab dari Pentateukh) dari karya Deutronomis yang pada dasarnya adalah Ulangan (Deutronomy). Kitab-kitab lainnya dalam karya Deutronomis ini adalah Yosua, Hakim-Hakim, Samuel dan Raja-Raja. Jadi sebenarnya ada dua kumpulan tradisi yang nampak dalam Pentateukh dan dalam buku-buku yang bersifat sejarah (nabi-nabi pertama) dalam kitab PL. Uraian Noth sangat terperinci dan ia membicarakan sejarah dari beraneka ragam pokok yang terdapat dalam dokumen-dokumen secara amat mendalam.

4. Aliran Kritik Berdasarkan Bentuk Sastra Terhadap Pentateukh

Penyelidikan arkeologi memberikan keterangan baru tentang kebudayaan-kebudayaan dunia purba. Agama-agama purba dipelajari dan dibandingkan dengan Alkitab. Sementara itu sejumlah metodologi kritis telah muncul untuk memperbanyak dan dalam beberapa hal untuk menantang penelitian kepustakaan (sumber). Salah satunya adalah "penelitian bentuk sastra" (*form criticism*) yang dikembangkan oleh Herman Gunkel. Hermann Gunkel menulis sebuah buku yang pada segi-segi tertentu sudah memuat benih-benih yang akan menggulingkan hipotesa perkembangan. Maksud Gunkel adalah untuk memperlihatkan dengan cara bagaimana bahan dari Kejadian diambil dari kebudayaan-kebudayaan lain dan disesuaikan dengan keperluan Israel; dan Gunkel juga bermaksud untuk menunjukkan nilai yang diberikan pada akhirnya dalam Israel. Perkembangan transformasi (perubahan) *Umbildung* ialah sifat khusus agama Israel, demikian menurut Gunkel. Hal istimewa dalam agama Israel adalah kepercayaan, bahwa Allah telah menyatakan diri dalam sejarah Israel.

Jadi Kejadian 1 bukannya karangan bebas, tapi cerita-cerita purba ada dibelakang tulisan imamat ini. Cerita-cerita atau hikayat-hikayat dari Kejadian adalah cerita-cerita yang diberikan oleh orang-orang Israel zaman purba, yang dilanjutkan dari keturunan demi keturunan sampai mencapai bentuk yang tetap. Pada mulanya hikayat-hikayat ini tidak mempunyai hubungan yang khusus tapi lama kelamaan hikayat itu dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Abraham. Baru kemudian hikayat-hikayat itu dikumpulkan menjadi himpunan-himpunan yang lebih besar, yaitu dokumen-dokumen yang dikenal sebagai J.E. dsb, dan semua ini pada akhirnya dijadikan satu. Himpunan yang sebenarnya yang harus diselidiki adalah hikayat-hikayat itu sendiri, dan tugas dari si penyelidik ialah menentukan bentuknya yang asli dan sejauh mungkin keadaan zaman yang melahirkan himpunan itu demikian menurut Gunkel. Memang cara penyelidikan demikian akan merusak kesatuan dari dokumen-dokumen yang dianggap ada dan seperti yang diketemukan sekarang.

Sejarah kesustraan Israel menurut Gunkel, sebenarnya adalah sejarah corak. Tiap corak sejarah kesastran purba sebenarnya ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya di suatu tempat. Untuk menentukan corak-

corak ini perlulah mengajukan pertanyaan siapa yang berbicara? Siapa yang mendengarkan? Suara bagaimanakah yang menggambarkan ciri keadaan? Tindakan apakah yang dimaksudkan? Kita juga harus mempelajari sejarah pengumpulan tiap himpunan.

Karya Gunkel diteruskan oleh orang lain, yang terkenal adalah Hugo Gressman, yang menerapkan cara kerja tersebut pada Keluaran. Memang jelas pada akhirnya segenap PL diperlakukan seperti di atas dalam suatu seri dari empat jilid, yang terkenal sebagai *The Writings of The Old Testament* 1911. Cara pendekatan PL ini sangat berpengaruh dan mendasari hampir semua penyelidikan kritis sekarang.

Namun ada juga kecendrungan diantara para peneliti bentuk sastra untuk menekankan tradisi lisan dengan mengorbankan dokumen-dokumen tertulis. Orang-orang yang memandang kitab kejadian sebagai suatu koleksi esai-esai pada umumnya menganggap bahwa cerita-cerita ini sudah ada sebelumnya dalam bentuk yang tidak tetap dan tidak tertulis hingga waktu kemudian dalam sejarah Israel. Ivan Engnell, seorang anggota "*Aliran Pikiran Uppsala*" di Sweden, menolak hipotesis dokumen-dokumen serta mengatakan bahwa pandangan Wellhausen mengenai empat dokumen paralel itu muncul dari suatu pendekatan Eropa yang salah, yang tidak memahami bagaimana tradisi lisan berfungsi di Timur Dekat. Menurut Engnell, kebanyakan materi Pentateukh umumnya baru ditulis pada masa pembuangan atau pasca pembuangan.⁷ Pandangan ini akan lebih jelas pada bagian penyelidikan tradisi-tradisi.

5. Penyelidikan Tentang Tradisi-Tradisi

Yang erat berhubungan dengan penelitian bentuk sastra adalah metode yang sudah terkenal dengan nama "penelitian tradisi" atau "sejarah tradisi" (*Traditiongeschichte*). Suatu teknik pendekatan kepada Alkitab yang sulit untuk didefinisikan sama seperti penelitian bentuk sastra. Banyak sarjana yang mengikuti metode ini, dan mereka tidak selalu memakai cara yang sama. Beberapa pengkritik tradisi menekankan sejarah tahap prasastra sebuah kitab atau suatu tema sendiri; orang lain lagi menekankan sejarah tingkat-tingkat sastra suatu prosedur yang tidak jauh berbeda dari penelitian redaksi.⁸

Pekerjaan yang tak kalah penting sehubungan dengan penelitian tradisi ini adalah pekerjaan Gerhard von Rad, yang bertolak dari Ul. 26:5b-11. Bagian ini dianggap sebagai pengakuan (*credo*) dalam kebaktian. Disini tidak disebut-sebut peristiwa-peristiwa Sinai. Ini menurut von Rad penting sekali. Berdasarkan hal ini, dan hal yang sama dalam bagian-bagian lain (mis. Kel. 15; Mzm 136), ia berkesimpulan bahwa tradisi-tradisi Sinai mula-mula terpisah dari tradisi-tradisi tentang Keluaran dan kemenangan Israel. Von Rad tidak menyangkal bahwa bapa-bapa leluhur Israel dulu benar-benar ada, tetapi ia mengatakan bahwa mereka mengikuti cara ibadah yang disebut 'Allah dari nenek moyang' dan bahwa masing-masing mereka mempunyai allahnya sendiri. Tidak semua suku di Mesir tetapi yang ada hanyalah suku-suku dari anak-anak yang dilahirkan Rahel.

Suku-suku yang dilahirkan oleh Rahel ini memasuki tanah perjanjian dan di situ terbentuk suatu persekutuan (*ampektoni*) yang longgar dengan suku-suku Lea yang sudah ada di tanah itu. Hal yang menyatukan mereka adalah kepercayaan mereka yang sama kepada Yahweh. Pada tahun-tahun kemudian imam-imam dari jemaat-jemaat Yahweh mengajar bangsa. Penyusun tradisi Yahwis menyatukan tradisi-tradisi keluaran dan kemenangan Israel. Dengan demikian Israel menerima banyak pemikiran agama-agama melalui orang-orang Kanaan, meskipun mungkin aslinya antara orang Babilonia. Teori von Rad inilah yang radikal.

Dalam sebuah buku penting lainnya mengenai pokok ini, Martin Noth juga menyatakan tema-tema kunci yang dinyatakan dalam pernyataan-pernyataan iman Israel.⁹ Motif-motif seperti pimpinan dari Mesir, janji kepada bapa leluhur, dan perjanjian di gunung Sinai merupakan tradisi umum (disebut *Grundlage* atau G) yang dibentuk selama masa hakim-hakim dan merupakan bahan sumber untuk J dan E. Kesamaan-kesamaan

yang ada di dua dokumen itu dijelaskan oleh G. Noth lebih terkenal karena ia mengidentifikasi editor kitab Ulangan yang bertanggung jawab untuk penulisan kitab Ulangan sampai dengan kitab II Raja-Raja. “Karya Deuteronomis ini menggunakan beberapa materi yang lebih awal pada waktu mengulang sejarah Israel dari saat masuk Tanah Perjanjian hingga keruntuhan Yerusalem. Menurut Noth, Ulangan pasal 1-3 berfungsi sebagai pendahuluan kepada seluruh materi yang tertulis selama masa pembuangan. Pada hakikatnya, teori ini menegaskan suatu “tetrateukh” dari kitab Kejadian hingga kitab Bilangan, walaupun Noth tidak menghubungkan Ulangan pasal 31-34 dengan kitab-kitab yang lebih awal.”¹⁰

Di Swedia, “Aliran Uppsala” mengikuti beberapa gagasan von Rad dan Noth, tetapi menyingkirkan ketergantungan-ketergantungan kepada hipotesis dokumen-dokumen. H.S. Nyberg berpendapat bahwa teori sumber Wellhausen mengurangi pentingnya tradisi lisan, yang menurut pandangannya layak mendapat lebih banyak perhatian. Ivan Engnell mendukung pandangan-pandangan Nyberg dalam bukunya, *Traditio-Historical Introduction of 1945*, dimana ia membicarakan “aliran-aliran” atau “kalangan-kalangan” tradisi. Seperti Noth, baik Nyberg maupun Engnell memisahkan kitab Kejadian-Bilangan dari kitab Ulangan-kitab Raja-Raja. Kelompok pertama adalah suatu “karya P” yang dipelihara dan diteruskan oleh kalangan imam-imam di Kerajaan Selatan, sedangkan “karya D” mencerminkan tradisi-tradisi Kerajaan Utara. Kebanyakan tradisi ini baru ditulis pada masa pembuangan kecuali beberapa bahan yang menyangkut undang-undang.

a. Penelitian Retoris

Dalam sebuah artikel yang berjudul, “*Form Criticism and Beyond*,” yang terbit pada tahun 1969, James Muilenburg mengemukakan bahwa telaah mengenai kesusastraan Ibrani dan metode-metode yang digunakan untuk menyusun materi itu sebagai suatu keseluruhan yang disatukan hendaknya disebut “penelitian retoris.”¹¹ Karena penelitian bentuk sastra kurang cukup banyak perhatian kepada ciri-ciri khas suatu perikop tertentu, maka orang-orang yang mengadakan penelitian retoris dapat membetulkan kelalaian tersebut. Melalui kajian yang cermat mengenai ciri-ciri gaya bahasa dari suatu perikop tertentu, peneliti itu dapat menguraikan pemikiran penulis dalam cara yang lebih memuaskan. Kajian semacam itu memperhatikan pola-pola struktur yang digunakan, yaitu hubungan timbal balik antara berbagai unit dan terjadinya pengulangan dan metode yang mungkin digunakan secara mahir. Sebagian besar contoh yang digunakan Muilenburg telah diambil dari puisi, namun prosa juga dapat menjadi bidang yang produktif bagi penelitian retoris.

Beberapa tokoh lain yang mengikuti jejak Muilenburg adalah J.P. Fokkelman, yang mengkaji narasi Kejadian, kemudian Robert Alter yang juga mengkaji kitab Kejadian dan mengungkapkan kemahiran sastra yang luar biasa dari sang pencerita. Kitab Kejadian merupakan kitab yang paling banyak memberikan materi yang bermanfaat bagi penelitian retoris, kitab-kitab lain dari Pentateukh juga berisi berbagai seluk-beluk sastra.

b. Pendekatan Kritis yang Terbaru Terhadap Pentateukh

Belakangan ini ada beberapa pendekatan yang dilakukan terhadap Pentateukh yang pantas diperhatikan, tetapi khusus dua pendekatan yang sangat berpengaruh atas pemikiran masa kini, yaitu penelitian kanonik dan strukturalisme. Tak satupun dari kedua pendekatan ini yang terutama memperhatikan bagaimana Pentateukh terbentuk, tetapi keduanya mengkaji teks Pentateukh seperti yang ada sekarang ini, dalam bentuk akhirnya.¹² Penelitian kanonik menekankan materi-materi teologis, sedangkan strukturalisme didasarkan pada ilmu bahasa dan menaruh perhatian pada tingkat pengertian yang “lebih mendalam.”

1). Penelitian Kanonik

Karena bentuk terakhir dari teks yang memiliki otoritas kanonik, maka Brevard Childs telah memimpin dunia kesarjana dalam suatu penelitian ulang mengenai fungsi teks tersebut di dalam teks keagamaan. Alkitab

harus ditafsirkan dengan mengingat fungsinya di dalam komunitas yang membuat Alkitab itu.¹³ Hal tersebut berarti setiap nas Alkitab harus dimengerti dengan mengingat seluruh kesaksian PL, dan PL sebagai satu keseluruhan harus dipandang dari sudut tiap-tiap nas. Dalam pendekatan ini Childs memanfaatkan berbagai jenis penyelidikan Alkitab yang sudah dibahas di atas, namun ia menyadari keterbatasan-keterbatasan metodologi yang mereka gunakan. Penelitian sastra dan bentuk sastra sangat berguna dan perlu, tetapi itu tidaklah benar jika kita berhenti dengan hanya mengkaji proses yang menghasilkan Alkitab. Kita harus menelaah Alkitab sebagaimana adanya dan berusaha untuk memahami fungsi keagamaan dari nas-nas Alkitab itu. “Israel menjabarkan dirinya sesuai dengan sebuah kitab! Kanon membentuk situasi dalam hidup yang menentukan bagi kehidupan komunitas Yahudi, dan dengan demikian mengaburkan faktor-faktor sosiologis yang paling diincar oleh sejarawan modern.”¹⁴ Ketika kanon itu dibentuk, beberapa unsur tertentu dari tradisi disoroti dan yang lain-lain dikesampingkan.

Suatu keuntungan dari penelitian kanonik adalah perhatiannya pada hubungan pasal-pasal dan kitab-kitab. Sebagai contoh, apa yang disebut sebagai kisah P dan J dari kitab Kejadian pasal 1 dan 2 memberikan hubungan diantara makhluk ciptaan dan keturunannya. Ketika menilik kitab Kejadian, kita menemukan janji-janjinya berfungsi sebagai suatu pendahuluan kepada kisah kitab Keluaran.¹⁵ Secara keseluruhan Pentateukh menetapkan bagaimana orang Israel memahami tradisi Musa, jadi persoalan apakah pernah ada atau tidak tetrateukh atau hexateukh menjadi soal yang penting.

2). Strukturalisme

Hal penting terbaru pada horizon penelitian kritis terhadap Alkitab adalah strukturalisme (sering juga disebut “analisis struktural”), yang pada awalnya dimulai pada bidang linguistik atau semilogi. Seorang sarjana Swiss, Ferdinand de Saussure, menulis sebuah buku berjudul, *Course of General Linguistics*, pada tahun 1916 yang membawa pengaruh yang amat sangat besar bagi dunia kesarjana.¹⁶ De Saussure menekankan suatu pendekatan sinkronis (statis) sebagai lawannya pendekatan diakronis (evolusioner), terhadap linguistik. Yaitu, suatu pemahaman mengenai perkembangan historis bahasa jauh kurang penting dibanding pengetahuan bahasa masa kini.¹⁷ Para sarjana seperti Claude Levi-Strauss dan Roland Barthes menerapkan wawasan ini pada suatu telaahan mengenai pikiran manusia dalam metodologi dan kesusatraan alkitabiah. Mereka sependapat bahwa bagaimanapun juga struktur bahasa jalin-menjalin dengan kenyataan dan bahwa pengertian ditemukan dalam hubungan kata-kata dengan tema.¹⁸ Berusaha mengetahui maksud penulis tidak membuka pengertian tentang nas itu sebanyak yang ingin dicapai bila kita menelaah tulisan naskah itu sendiri. Dalam pendekatan ini terdapat kepercayaan bahwa ada tingkat-tingkat kepercayaan yang lebih mendalam di bawah permukaan nas itu. Sementara ia bekerja, penafsir itu berusaha menemukan berbagai struktur simbol dan universal yang tersembunyi dalam nas itu.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penolakan Higher Criticism Terhadap Kepenulisan Musa

Tradisi Yahudi dengan jelas menegaskan bahwa Musa sebagai penulis Kitab Pentateukh, demikian juga dengan penulis-penulis Yahudi seperti Yosefus dan Philo dengan jelas menganggap Musa sebagai penulis kitab Musa. Talmud Yahudi sendiri menegaskan bahwa kitab Pentateukh ditulis oleh Musa. Tidak ketinggalan Bapa-Bapa Gereja juga memberikan pendapat yang sama selama berabad-abad. Meski hal itu sangat nyata dan jelas, maka menjadi menjadi sebuah pertanyaan, apa yang mendasari pemikiran mereka sehingga mereka begitu gigih untuk menyelidiki Alkitab dan meragukan konsep yang sudah tertanam selama berabad-abad? Apa yang membuat mereka merumuskan konsep yang baru dan justru sangat bertentangan dengan pandangan yang sudah begitu mapan? Berikut ini adalah merupakan poin-poin yang melatar belakangi pandangan *Higher Criticism*. menjadi dasar pikiran mereka?

1. Prinsip-Prinsip Dasar Higher Criticism

Adanya kemiripan sastra yang ada dalam literatur daerah Timur Dekat, membuat para kritikus menerapkan prinsip-prinsip penyelidikan sejarah kesusasteraan timur kuno kepada Perjanjian Lama. Setidaknya ada 3 prinsip dasar yang mereka terapkan:¹⁹

a. Menerapkan pendekatan harmonis atas kitab-kitab suci Ibrani seperti karya kuno lainnya.

Untuk menentukan historisitas suatu dokumen kuno, “para sarjana sejarah dan kesusasteraan tetap mengikuti dictum atau ucapan Aristoteles, bahwa fungsi prasangka harus diberikan kepada dokumen itu sendiri. Dan para kritikus menekankan pentingnya telaah ini diterapkan ke dalam PL, dan mereka menyebut ini sebagai metode harmonisasi.

b. Melatih Berpikir Terbuka

Konsep rasionalisasi yang dipegang teguh oleh para kritikus, menyebabkan mereka sangat berorientasi kepada fakta, dan akan mengubah pemikiran mereka jika ada fakta baru yang ditemukan. Mereka siap untuk mengubah teori jika teori ini tidak mencerminkan seluruh fakta secara memuaskan.

c. Menerima Pengaruh-pengaruh Luar yang obyektif

Para kritikus mengemukakan konsep pendekatan terhadap Alkitab dengan menggunakan kriteria estetika, dan kriteria sastra zaman modern, dan menerapkan ukuran-ukuran masyarakat timur terutama bangsa Israel. Dan prioritas mereka arahkan kepada data yang obyektif tetapi dari luar Alkitab. Namun pada kenyataannya bukti-bukti Arkeologi sekarang ini justru banyak diabaikan oleh para kritikus ini.

2. Pandangan yang Anti Supranatural

Satu pemikiran penting yang harus dilihat dari penganut *Higher Criticism* adalah pemahaman terhadap hal-hal supranatural. Keraguan terhadap hal-hal supranatural terutama hal-hal mujizat ini terutama dipengaruhi oleh konsep rasionalis. Dengan satu kalimat bisa dikatakan, bahwa formula kekuatan dari *Higher Criticism* digerakkan oleh kekuatan rasionalisme, dan tokoh-tokoh yang bergerak didalamnya merupakan orang-orang, yang lebih menjunjung tinggi konsep filsafat yang jelas bertentangan dengan firman Tuhan. Canon Dyson Hague, seorang tokoh konservatif menjelaskan sehubungan dengan tokoh-tokoh *Higher Criticism* ini, bahwa:

“(1) *They were men who denied the validity of miracle, and the validity of any miraculous narrative. What Christians consider to be miraculous they considered legendary or mythical; ‘legendary exaggeration of events that are entirely explicable from natural causes.’* (2) *They were men who denied the reality of reality of prophecy and the validity of any prophetic statement. What Christians have been accustomed to consider prophetic, they called dexterous conjectures, coincidences, fiction, or imposture.* (3) *They were men who denied the reality of revelation, in the sense in which it has been held by the universal Christian Church. They were avowed unbelievers of the supranatural. Their theories were excogitated on pure grounds of human reasoning. Their hypotheses were constructed on the assumption of the falsity of Scripture. As to inspiration of the Bible, as to the Holy Scriptures from Genesis to Revelation being the Word of God, they had no such belief. We may take them one by one. Spinoza repudiated absolutely a supranatural revelation. And Spinoza was one of their greatest. Eichhorn discarded the miraculous, and considered that the so-called supernatural element was an Oriental exaggeration; and Eichhorn has been called the father of Higher Criticism, and was the first man to use the term. DeWette views as to inspiration were entirely infidel. Vatke and Leopold George was Hegelian rationalist, and regarded the first four books of Old Testament as entirely mythical. Kuenen, says Professor Sanday, wrote in the interest of an almost avowed Naturalism. That is, he was a freethinker, an agnostic; a man who did not believe in the Revelation of the one true and living God (Brampton Lectures, 1893, page 117.) He wrote from an avowedly naturalistic standpoint, says Driver (page 205). According to*

*Wellhausen the religion of Israel was a naturalistic evolution from heathendom, an emanation from an imperfectly monotheistic kind of semi-pagan idolatry. It was simply a human religion.”*²⁰

Para kritikus berpendapat bahwa segala sesuatu harus diselaraskan dengan hal-hal yang alamiah dan disesuaikan dengan kursus ilmu pengetahuan alam.

Dalam salah satu karyanya A. Kuenen menyatakan pendapatnya sebagai pengikut paham anti supranatural: “sejauh kita secara langsung mengaitkan unsur kehidupan agama bangsa Israel dengan Allah dan membuka diri terhadap kuasa adikodrati atau terhadap pernyataan yang langsung mempengaruhi suatu peristiwa, maka sejauh itu pandangan kita tentang segala sesuatu tetap tidak jelas atau tidak tepat, dan disini kita melihat diri kita sendiri wajib menentang isi laporan sejarah yang benar-benar sudah diyakini. Hanya asumsi dari perkembangan alamiah yang memperhatikan semua fenomena.”²¹

Langdon B. Gilkey, yang juga merupakan salah satu wakil dari penganut *Higher Criticism* dari universitas Chicago, menggambarkan kisah Alkitab tentang seluruh kejadian dari Keluaran sampai peristiwa gunung Sinai sebagai “kisah tindakan yang menurut kepercayaan orang Ibrani mungkin telah dilakukan oleh Allah, dan firman yang mungkin telah diucapkan-Nya seandainya Dia melakukan dan mengatakannya kepada mereka – tetapi kita tentu mengakui Dia tidak melakukan itu.”²²

Julius Wellhausen, dalam karyanya *Israelitische und Juedische Geschichte* (hal.12), mencemoohkan catatan tentang mukjizat-mukjizat yang terjadi di Sinai yaitu ketika Allah memberi Musa hukum Taurat. Ia mengatakan, “Siapa dapat sungguh-sungguh mempercayai itu semua?”²³

Mengenai orang-orang Ibrani yang menyebrangi Laut Merah, Gilkey mengatakan, “Kami menolak terjadi Mukjizat pada peristiwa itu dan berpendapat bahwa penyebabnya hanyalah angin Timur, dan selanjutnya kami menunjuk pada respon yang tidak wajar dari iman orang Yahudi.”²⁴

Para kritikus dengan semua teori mereka, saling kait-mengait dengan praduga pandangan naturalistik, yang menyingkirkan hal-hal supranatural dalam Alkitab. Mereka mendekati sejarah dengan praduga-praduga tertentu dan praduga ini cenderung tidak didasarkan pada sejarah, tetapi kepada prasangka filosofis. Perspektif kesejarahan mereka berakar pada pola kerja filsafat, dan biasanya keyakinan metafisika mempengaruhi isi dan kesimpulan-kesimpulan “kesejarahan.”

3. Praduga-Praduga Higher Criticism

Salah satu alasan yang mendasari kebanyakan metodologi *Higher Criticism* adalah beberapa beberapa praduga. Kritikus ini bukanlah orang yang kurang dalam hal kecakapan, keilmuan dan sebagainya. Persoalannya bukan karena mereka kurang mengetahui bukti, melainkan karena tafsiran dan pendekatan mereka terhadap Alkitab didasarkan pada pandangan hidup mereka.

Pembahasan pada tingkat praduga, akan menunjukkan apakah orang pantas untuk sampai pada satu kesimpulan yang logis. Jika orang berdasarkan bukti yang diketahui memiliki praduga-praduga yang masuk akal, maka kesimpulan-kesimpulan logikanya akan benar. Namun jika praduga-praduganya salah, maka kesimpulan-kesimpulan logikanya hanya akan memperbesar kekeliruan-kekeliruan awal sementara argumen dikembangkan.²⁵

Salah satu kebutuhan pokok satu studi adalah menyelaraskan praduga-praduga dengan data obyektif yang tersedia. Persoalan yang berkaitan dengan kelompok *Higher Criticism* ialah, “Apa yang menjadi praduga-praduga mereka, dan apakah itu mungkin?”

a. Lebih Mementingkan Analisis Sumber

Kelemahan utama kelompok ini adalah tentang analisis mereka dan kesimpulan tentang dokumen-dokumen dugaan hanya didasarkan teori-teori subyektif mereka tentang sejarah Israel dan pada kemungkinan perkembangan dan proses kompilasi berbagai sumber yang juga masih bersifat dugaan. Sedikit sekali mereka

mengacu kepada informasi yang lebih obyektif dan dapat dibuktikan sebagaimana yang disediakan oleh arkeologi.

Harisson menunjukkan berikut ini: “Apa pun yang mungkin dikemukakan dalam penelitian Wellhausen maupun pengikutnya sungguh terbukti bahwa teorinya tentang asal usul atau sumber-sumber dari Pentateukh akan berbeda – walau itu tidak dirumuskan sama sekali- seandainya Wellhausen juga memasukkan temuan arkeologi yang tersedia untuk diselidiki pada zamannya, begitu juga seandainya dia mendasarkan pertimbangan-pertimbangan teoritis dan filosofisnya pada penilaian secara rasional dan lugas menurut bukti factual secara keseluruhan. Sementara dia dan para pengikutnya pada tingkat tertentu terpengaruh oleh temuan-temuan filologis di zamannya dan menampakkan ketertarikan kepada sumber-sumber dari budaya Arab akhir dalam kaitannya dengan para perintis Semit. Jadi, untuk tujuan penafsiran Alkitab, mereka hanya mengandalkan pandangan mereka sendiri tentang sejarah agama dan budaya bangsa Ibrani.”²⁶ Wellhausen hampir-hampir tidak memperhatikan perkembangan studi ilmiah tentang masyarakat dan budaya timur, dan sesudah dia sampai pada kesimpulan-kesimpulannya, dia tidak pernah pusing untuk merevisi pandangannya menurut penelitian bidang umum sesudahnya.

Sikap yang mengandalkan metodologi yang subyektif seperti itu sebagai sumber analisis dikritik oleh banyak sarjana.

b. Mengaplikasikan teori evolusi ke dalam sejarah agama Israel

Pemikiran lain yang sangat berpengaruh dalam konsep kritikus Alkitab adalah penekanan terhadap teori evolusi yang diaplikasikan dalam menjelaskan sejarah dan agama Israel. Hal ini mula-mula sudah diterapkan sejak zaman Vatke. Professor Jordan salah seorang tokoh *higher criticism*, memproklamirkan, “*has applied to the history of the document of the Hebrew people its own magic word, evolution. The thought represented by that popular word has been found to have a real meaning in our investigations regarding the religious life and the theological beliefs of Israel.*”²⁷

Konsep pemahaman evolusioner tentang sejarah dan pandangan antroposentris tentang agama menonjol pada abad kesembilan belas. Konsep filsafat Hegel sangat mempengaruhi studi tentang Perjanjian Lama. Para kritikus Alkitab tampil memandang agama sama sekali terlepas dari intervensi kekuatan ilahi manapu dan menjelaskannya sebagai suatu perkembangan alam berdasarkan kebutuhan subyektif manusia. Mereka berpendapat bahwa agama bangsa Ibrani sama dengan agama bangsa-bangsa sekitarnya, tentu saja diawali dengan animisme kemudian berkembang melalui tahap-tahap: kepercayaan kepada banyak roh, politeisme, pemujaan kepada manusia, dan akhirnya monotheisme.

G.E. Wright menjelaskan pandangan Wellhausen dan peneliti radikal lainnya sebagai berikut:

“Rekonstruksi Graf-Wellhausen mengenai sejarah agama Israel melahirkan pendapat bahwa dalam kitab Perjanjian Lama kita menjumpai contoh sempurna mengenai evolusi agama mulai dari animisme zaman para leluhur kemudian henoteisme sampai pada kepercayaan monoteisme. Bentuk asli kepercayaan monoteisme pertama kali terwujud selama abad keenam dan kelima SM. Para leluhur memuja roh-roh yang ada di pohon-pohon, batu-batu, mata air, gunung-gunung dan sebagainya. Allah bangsa Israel pada zaman sebelum para nabi adalah Allah yang bersifat kesukuan, yang terbatas kekuasaannya di negeri Palestina. Di bawah pengaruh kepercayaan pada Baal, Allah itu bahkan menjadi dewa kesuburan yang cukup toleran untuk mengijinkan agama Isreal mula-mula dibedakan dari agama orang Kanaan. Para nabi menjadi innovator sejati dan yang menciptakan paling banyak – jika tidak semua – gagasan mengenai Allah yang khas di Israel. Puncaknya terjadi ketika Yesaya memperkenalkan Allah bagi semua. Jadi, kita memiliki contoh kepercayaan animisme, atau kepercayaan kepada banyak roh, kepercayaan kepada Allah yang terbatas dalam satu suku bangsa, kepercayaan yang tersirat dalam etika, dan yang terakhir adalah monoteisme yang terbuka dan universal.”²⁸

Bahwa keseluruhan praduga, yaitu pandangan evolusi tentang agama dan sejarah Israel penting bagi *Higher Criticism*. Seiring juga dengan konsep tentang sikap anti supranatural, maka mereka juga tidak mengakui pernyataan langsung dari Allah, maka kepercayaan monoteisme yang mereka ikuti telah berkembang melalui jalur yang teratur sama seperti agama-agama lainnya.

Beberapa faktor yang menjadi asumsi kaum pendukung praduga evolusi adalah:

- Monoteisme; para kritikus ini berpendapat bahwa baru pada zaman Amoslah monoteisme mulai ditemukan di Israel, jadi pasti monoteisme belum ada pada zaman Musa. Wellhausen sendiri menolak pendapat bahwa kitab Taurat secara keseluruhan adalah awal sejarah Israel sebagai masyarakat beriman.
- Pengaruh Lingkungan; proses evolusi alamiah yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi geografis dan lingkungan melahirkan agama Israel. Pada dasarnya bangsa Israel mengambil hukum-hukum agama dari agama-agama kafir di sekitar Israel.
- Perintah Kedua; perintah yang kedua meskipun dikaitkan dengan Musa, ia tidak bisa dipisahkan dari agama-agama bangsa Israel mula-mula sebab ada larangan terhadap patung-patung. Para peneliti radikal menolak kepenulisan Musa serta pemberian tanggal lebih awal terhadap dekalog sebab mereka dianggap benar-benar menyembah patung-patung itu.
- Tingkatan Moral; hukum-hukum, keadaan moral, dan tingkat kemasyarakatan yang dikaitka dengan Musa terlalu tinggi untuk bisa ditemukan pada perkembangan awal masyarakat Israel.
- Prinsip Keimaman; mereka berpendapat bahwa, terlepas dari latar belakang Musa yang direkayasa serta ketidakcocokan zaman, prinsip keimaman, sebagaimana semua peraturan hukum, mengandung ciri-ciri zamannya, yaitu paruh awal zaman Persia.

c. Belum ada sistem aksara di Israel pada zaman Musa

Mereka berpendapat bahwa sistem aksara belum ada pada zaman Musa, maka konsekuensinya mustahil bahwa Musa telah menulis kitab Pentateukh. Wellhausen sendiri mengatakan bahwa Israel Purba, tentu bukan berarti tidak memiliki perangkat dasar dari Allah untuk mengatur kehidupan manusia; hanya saja perangkat itu belum baku dalam tulis menulis.²⁹

d. Pandangan legendaris dari kisah-kisah para leluhur

Kesangsian atas kesejarahan catatan-catatan tentang Abraham menjadi sumber ketegangan antara orang yang percaya dan yang menyangsikan. Para kritikus menganggap catatan-catatan Kejadian tentang karier atau perkembangan hidup Abraham dan keturunannya tidak dapat dipercayai dan tidak bernilai sejarah. Anggapan mereka, bahwa adalah sesuatu hal yang mustahil mendapat keterangan sejarah tentang kehidupan mereka, dan menyimpulkan bahwa kisah-kisah tersebut tidak lebih dari sebuah ciptaan bebas dari kesenian yang tak berkesadaran, sekumpulan dongeng-dongeng (mitos-mitos) yang dituang kembali kedalam bentuk legenda.

Menurut mereka kejadian-kejadian yang tercatat dalam PL hanya bisa dipercayai kesejarahannya, apabila diceritakan kembali oleh saksi mata yang terlibat dalam peristiwa itu.

4. “Historie” dan “Geschichte”

Istilah *historie* dan *Geschichte* dalam bahasa Jerman adalah konsep yang digunakan oleh para kritikus didalam diskusi-diskusi tentang sejarah Alkitab, dan keduanya dibedakan. *Historie* dikatakan sebagai “laporan lugas tentang sebenarnya terjadi.” Ini adalah laporan tentang fakta masa lalu, mengenai apa yang umum dan bisa dijelaskan menurut kanon studi modern. *Geschichte* adalah ‘laporan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu dilihat dari arti pentingnya pada masa kini.’ Ia berbicara terlalu jauh atau mengabaikan (bahkan menyangkali) hal-hal faktual. Dalam hal Perjanjian Lama, istilah ini berkaitan dengan apa yang dipercayai terjadi pada Israel, bukan pada apa yang mungkin sebenarnya terjadi. Padahal Alkitab menjelaskan bahwa apa yang sebenarnya terjadi adalah sebuah contoh nyata sebagai sebuah pembelajaran bagi kita.

C. Pandangan Higher Criticism Terhadap Kesatuan Kitab Yesaya

Selama berabad-abad semenjak kepenulisannya tidak ada keraguan bahwa Yesaya bin Amos sebagai penulis setiap bagian dari kitab Yesaya. Sejarah gereja dan orang Yahudi tidak meragukan bahwa Yesaya merupakan penulis dari seluruh kitab tersebut, bahkan tidak ada sebuah pemikiran dalam pikiran mereka tentang penulis lain selain daripada nabi Yesaya. Namun setelah kebangkitan dari sekolah-sekolah liberal di Jerman, terutama oleh pengaruh rasionalis, timbul keraguan akan kesatuan kitab ini dan mereka mulai mempertanyakan kitab ini.

1. Sejarah Kritik Terhadap Kitab Yesaya

Jauh sebelum timbulnya liberalisme, seorang komentator Yahudi yang bernama Ibn Ezra meragukan kesatuan kitab Yesaya. Ia mengatakan bahwa pasal 40-66 merupakan tulisan dari seorang nabi yang hidup pada masa pembuangan di Babel. Dia mengutip pandangan dari tokoh sebelumnya yang bernama Moses Ben Samuel ibn Gekatilla, yang memegang pandangan yang sama. Akan tetapi pandangan ini tidak berkembang secara luas.

Kritik yang lebih modern terhadap kesatuan kitab Yesaya dimulai oleh Koppe, yang pada tahun 1780 meragukan keaslian Yesaya pasal 50. Sembilan tahun kemudian Doerdelein mengembangkan pandangan ini dengan meragukan pasal 40-66 sebagai tulisan Yesaya. Pandangan ini kemudian diikuti oleh Rosenmueller, dan dia merupakan orang pertama yang menyangkal nubuatan Yesaya tentang Babel dalam pasal 13: 1-4:23. Kemudian Eichorn, pada permulaan abad 18, juga menyingkirkan “ucapan ilahi terhadap Tirus” pada pasal 23 sebagai tulisan Yesaya, dan bersama Genesius dan Ewald menyangkal keaslian tulisan Yesaya dalam pasal 24-27. Genesius juga menganggap bahwa ada seorang nabi yang tidak dikenal sebagai penulis pasal 15 dan 16. Rosenmueller juga mendukung pendapat ini dan menambahkan pasal 35 dan 36 tidak lama sesudahnya (1840), kemudian Ewald juga mempertanyakan pasal 12 dan 33. akhirnya pada pertengahan abad kesembilan belas ada sekitar 37 atau 38 pasal yang ditolak sebagai tulisan Yesaya.

Pada tahun 1879-1880, Franz Delitzsch, yang selama beberapa tahun sebelumnya menerima kesatuan kitab Yesaya, pada akhirnya memutuskan untuk menerima pandangan dari kritik modern ini. Dan di dalam edisi baru tafsiran yang dituliskannya dan dipublikasikan pada tahun 1889, dia menginterpretasikan pasal 40-66 dan meragukannya kepenulisan Yesaya, dan mengusulkan bahwa pasal tersebut berasal dari periode pembuangan di Babel. Dalam tahun yang sama, Canon Driver dan Dr. Adam Smith mempopulerkan pandangan baru ini di Inggris.

Sejak tahun 1890, kritik terhadap Yesaya terus mengalami perkembangan dan lebih spesifik dari sebelumnya. Duhm, Stade, Guthe, Hackman, Cornill dan Marti dari benua Eropa, kemudian Cheyne, Whitehouse, Box, Glazebrook, Kenneth dan beberapa lainnya berasal dari Inggris dan Amerika, mempertanyakan keaslian kitab Yesaya.

Meskipun akhirnya pasal 40-66 diterima sebagai “deutro-Yesaya” yang ditulis oleh seorang nabi anonim pada masa pembuangan di Babel (550 BC), namun pandangan ini terus dikembangkan, yang akhirnya dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Adalah Bernhard Duhm dalam karyanya kembali membagi pandangan “Deutro-Yesaya” ini menjadi dua bagian. Dalam tafsirannya yang diterbitkan pada tahun 1892, dia memasukkan teori baru yang telah diwarnai oleh beberapa kritikus sebelumnya. Dia berpendapat bahwa pasal 56-66 merupakan karya seorang penulis “pasca pembuangan” yang dinamai dengan “Trito-Yesaya”. Duhm percaya, kebalikan dari beberapa kritik terkemudian, bahwa Deutro-Yesaya tinggal bukan di Babel, tetapi di Palestina atau Mesir. Hal penting juga adalah masalah identifikasinya terhadap “nyanyian hamba” yang menurut dia terdapat dalam Yesaya 42:1-4; 49:1-6; 50:4-9; 52:13-53:12, dan dia menetapkan tulisan ini sebagai hasil dari penulis yang lain. Teori Trito-Yesaya ini tidak secara luas diterima oleh umum, kecuali oleh beberapa sekolah kritik.

Bagaimana kemudian kitab Yesaya menjadi bentuk yang seperti sekarang? Duhm percaya bahwa beberapa

dari koleksi potongan-potongan ini beredar secara luas dan terpisah sebelum akhirnya dikumpulkan menjadi satu volume, yang mana kemudian menjadi besar dengan penambahan-penambahan, yang pertama pasal 1-39, kemudian 40-55 dan akhirnya pasal 56-66. Karl Budde, yang menulis sekitar abad kedua puluh memberikan pandangan dari sudut alternatif lain. Koleksi kecil dari nubuatan Yesaya dibentuk dari beberapa abad sebelumnya, yang akhirnya dikembangkan oleh murid-murid Yesaya dan juga oleh sekolah asosiasi Deutro-Yesaya, yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan bersama-sama hingga menjadi bentuk yang kemudian yaitu pasal 56-66. S. Mowinckel menyebutkan bahwa setidaknya sekolah Deutro Yesaya itu eksis selama 2 abad.

Pandangan yang terkemudian tentang kesatuan kitab Yesaya ini dikemukakan oleh Rev. Roberth H. Kenneth, D.D., Regius Professor of Hebrews dan Fellow of Queen College. Dalam tulisannya yang dipublikasikan kepada British Academy oleh Oxford University Press, 1910, yang diberi judul “*The Composition of the Book Isaiah in the light of History and Archeology*” menekankan tentang cara yang mudah dalam melihat sejarah dari kitab Yesaya. Hasil penyelidikan yang dia kemukakan adalah: (1) Seluruh pasal 3, 5, 6, 7, 20, dan 31, dan sebagian dari pasal 1, 2, 4, 8, 9, 10, 14, 17, 22, dan 23 kemungkinan ditulis oleh Yesaya bin Amos. (2) Seluruh pasal 13, 40, 47, dan sebagian dari pasal 14, 21, 41, 43, 44, 45, 46, dan 48, ditulis pada zaman Koresy. (3) Keseluruhan dari pasal 15, 36, 37, dan 39, serta sebagian dari pasal 16 dan 18 kemungkinan ditulis pada periode Nebukadnesar dan Aleksander Agung, namun tidak bisa didata dengan tepat. (4) Pasal 23:1-14, kemungkinan ditulis pada masa Aleksander Agung (332 BC). (5) Keseluruhan dari pasal 11, 12, 19, 24-27, 29, 30, 32-35, 42, 49-66, dan sebagian pasal 1, 2, 4, 8, 9, 10, 16, 17, 18, 23, 41, 44, 45, dan 48 kemungkinan ditulis pada abad kedua BC. Dr. Kennett lalu menyimpulkan bahwa lebih dari setengah Yesaya ditulis pada periode Makabe.³⁰

Sementara itu Prof. C.F. Kent di dalam kotbahnya, “*Epistle and Apocalypses of Israel Prophets*,” 1910 membuat suatu catatan penting terhadap observasi dari Deutro-Yesaya. Dia menyatakan:

“*The prophecies of Hagai and Zechariah.... Afford by far the best approach for the study of the difficult problems presented by Isaiah 40-66..... In Isaiah 46 and the following chapter there are repeated references to the temple and its service, indicating that it had already been restored. Moreover, these references are not confined to the later part of the book..... The fact, on one hand, that there are few, if any, allusions to contemporary events that these chapters, and on other hand, that little or nothing is known of the condition and hope of the Jews during this period (the closing years of the Babylonian exile) makes the dating of these prophecies possible although far from certain.... Also the assumption that the author of these chapter lived in the Babylonian exile is not supported by a close examination of the prophecies themselves. Possibly their author was one the few who, like Zerubbabel, had been born in Babylon and later returned to Palestine. He was also dealing with such broad and universal problems that he gives few indications of his date and place of abode; but all the evidence that is found points to Jerusalem as the place where he lived and wrote.... The prophet's interest and point of view center throughout in Jerusalem, and he shows himself far more familiar with conditions in Palestine than in distant Babylon. Most of his illustrations are drawn from the agricultural life of Palestine, and in this respect as in marked contrast with the synonyms employed by Ezekiel, the prophet of the Babylonian exile.*”³¹

2. Beberapa Kritik yang Lebih Radikal

Pandangan baru yang semakin mewarnai studi kritik terhadap kitab Yesaya ini adalah dengan bangkitnya pandangan dari *form criticism* (kritik bentuk), yang dipelopori oleh Herman Gunkel. Allis dengan sangat tepat mendefinisikan metode ini sebagai “*the attempt to determine, to classify, and to trace the history of the various literary types or pattern which are to be found in the Bible and to relate them to similar 'form' to be found in other literatures.*”³² *Form criticism* menyelidiki bentuk-bentuk sastra, hymne, syair cinta, nubuatan, gaya bahasa dan permasalahan-permasalahan dalam PL. Hal-hal seperti inilah yang dipakai juga dalam meneliti fragmen di kitab Yesaya dan diselaraskan satu dengan yang lain, terutama dalam pasal 40-55, yang merupakan satu bagian unit yang diakui secara luas dan diterima sebagai bagian yang asli tetapi mempunyai perbedaan dalam unit-unit yang lebih kecil. J. Begrich memulai menggunakan kritik bentuk ini terhadap Deutro

Yesaya dan S. Mowinckel, yang menekankan kepada bagian-bagian yang meliputi “ucapan ilahi” yang mula-mula disampaikan secara lisan, dan akhirnya dikumpulkan dan digabung menjadi bentuk yang lebih besar. Weismann seorang kritikus yang lebih berkembang dalam komentarnya menjelaskan bahwa bagian yang terbesar merupakan hasil dari nabi itu sendiri.

Beberapa kritikus yang lain terutama dari “Kritik Redaksi,” menekankan kepada editor atau para editor kitab-kitab nubuatan. Seperti yang dikemukakan oleh R.E. Clements, “Kitab Yesaya yang datang kepada kita sebagai sebuah literatur yang terdiri dari 66 pasal, dan ini diberikan dalam bentuk data yang harus dihormati sebagai sebuah roman yang membutuhkan penjelasan.”³³ Tetapi dalam faktanya, Clement, didalam artikelnya, menekankan bahwa nubuatan dalam Deutro-Yesaya ditempatkan dalam kitab Yesaya untuk melengkapi Yesaya 1-39, yang diberikan ke dalam sebagai alasan terhadap penghukuman atas Yehuda dan Jerusalem. B.S. Childs berpendapat bahwa frasa “hal-hal yang dulu” dalam 42:9; 43:9,16-19 keseluruhan, menunjuk kepada fakta nubuatan Yesaya di Yerusalem.³⁴ Dia berkata, “Sifat dari pengetahuan biblika dari nubuatan dan penggenapannya dibuat jelas oleh bentuk kanon dari kitab Yesaya. Perjanjian Lama bukanlah sebuah pesan tentang tindakan ilahi di dalam sejarah saja tetapi tentang kuasa dari firman Allah.”³⁵ W.M.Brownlee, mengantisipasi sesuatu ini, dengan menekankan bukti dari “1Qisa” (sebuah space dari 3 baris sebelum pasal 34) memperlihatkan bahwa Yesaya merupakan karya 2 volume, tetapi pembagiannya setelah pasal 33, dan dia mendemonstrasikan bahwa disana ada suatu kesepakatan besar dari hubungan tema diantara dua bagian-bagian.”³⁶

Sama seperti kritik yang lain, kritik ini juga terus mengalami perkembangan. Herman Barth mengemukakan teori “redaksi mayor” pada masa Yosia, dan percaya bahwa mereka menggunakan banyak fragmen yang digunakan oleh redaktur. Sementara itu R.P. Carroll, mengaplikasikan teori psikologi dari “*cognitive dissonance*” kepada seluruh nubuatan PL termasuk kitab Yesaya. Menurut pandangan ini nubuatan secara konstan terbukti terbukti dalam kesalahannya dan diadopsi oleh generasi kemudian untuk mencocokkan dengan keadaan sebenarnya.

Namun dari keseluruhan pendapat diatas hanya dibutuhkan sebuah pembuktian bahwa keseluruhan catatan dari kitab Yesaya bin Amos dapat menjamin otoritas pengajarannya sebagai sebuah hal bagian yang penting dari PL sebagai persiapan bagi Kristus.

3. Alasan-Alasan Penolakan Higher Criticism Terhadap Kesatuan Kitab Yesaya

Selama beberapa abad, para kritikus ini telah mengemukakan teori mereka secara panjang lebar dan juga menghasilkan karya-karya yang besar. Berikut ini merupakan beberapa alasan para kritikus *Higher Criticism* menolak kesatuan kitab Yesaya :

- sudut pandang sejarah
- gaya bahasa
- pandangan teologis
- sebutan Koresy

Driver mengajukan tiga alasan sendiri secara terperinci.

Pertama, nubuat itu sendiri menunjuk kepada masa pembuangan di Babel. Yerusalem dihancurkan dan ditinggalkan (Yes. 44:26; 58:12; 61:4; 63:18; 64:10). Nabi berbicara kepada orang buangan di Babel (Yes. 40:21,26,28; 43:10; 48:8; 50:10-11; 51:6,12-13; 58:3 dst.).³⁷ Sementara itu masa pelayanan Yesaya berlangsung antara 740-700 SM. Tiran dunia saat itu adalah kerajaan Asyur. Babel hanyalah sebuah negara kecil yang tidak berarti, bukan sebuah. Kedua, gaya bahasa Yesaya 40-66 sangat berbeda dengan gaya bahasa Yesaya 1-39. Driver secara luas membuktikan hal ini dan juga membahas pokok-pokok yang sukar diilustrasikan, misalnya gaya yang ringkas dan padat dari Yesaya sendiri dibandingkan dengan pengembangan suatu gagasan secara panjang lebar oleh Deutro-Yesaya dan retorik yang muram dari Yesaya sendiri dibandingkan dengan retorik yang bersemangat dari Deutro-Yesaya.

Ketiga, gagasan teologis Yesaya 40-66 sangat berbeda dengan gagasan teologis dalam Yesaya 1-39 yang tampak sebagai gagasan khas Yesaya sendiri. Pengarang bagian kedua “bergerak dalam lingkungan pemikiran yang berbeda dengan Yesaya; ia memahami dan menekankan aspek-aspek kebenaran Allah yang lain sekali.”

Eissfeldt juga mendaftarkan 3 alasan secara singkat:³⁸

- nama Koresy yang disebut “Gembalaku” (Yes.44:28) dan “orang yang Kuurapi” (Yes.45:1).
- Babel (bukan Asyur) yang diancam akan mengalami keruntuhan (Yes.47:1; 48:14); dan
- Kekhasan bahasa dan pikiran

Sedangkan alasan untuk adanya Trito-Yesaya diringkaskan oleh Weiser sebagai berikut:³⁹

- didalam bagian terakhir kitabnya bangsa itu tinggal di Palestina dan Yerusalem sudah dibangun kembali
- yang menjadi pokok bukan lagi kerinduan besar akan pembebasan dan kembali ke tanah air, tetapi mengenai keadaan, rincian dan pertengkarannya yang menyedihkan dalam kehidupan masyarakat (Yes 56:9 dst.; 57:3 dst.; 65:1 dst.; 66:3 dst.);
- pengharapan akan keselamatan memperlihatkan warna yang sangat duniawi dan bendawi; dan
- pemahamannya mengenai Allah tidak sekuat pemahaman Deutro-Yesaya, dan tidak ditemukan optimisme serta kepercayaan yang kuat dari nabi tersebut.

Weiser mencatat bahwa dalam Yesaya 60-62 “ucapan dari Deutro-Yesaya sering digunakan dan dikutip, namun arti aslinya telah diubah.” Ia memandang hal ini sebagai suatu “jurang yang dalam” antara Deutro-Yesaya dan Trito-Yesaya.⁴⁰

D. Pandangan Higher Criticism Terhadap Kitab Daniel

1. Sejarah Kritik Terhadap Kitab Daniel

Kritik awal terhadap kepenulisan Daniel dimulai pada abad ketiga oleh seorang ahli filsafat Porphyry. Ia menulis sanggahannya terhadap kesejarahan kitab Daniel, dengan mengatakan bahwa Kitab Daniel merupakan karangan abad kedua SM, yang mencatat sejarah dalam bentuk ramalan (*vaticinium post eventum*), Kitab Daniel diselimuti oleh keraguan yang menyangkut kesejarahan dan keasliannya.⁴¹ Sementara kritik modern terhadap kitab Daniel dilakukan oleh sarjana-sarjana dari sekolah Liberal Jerman yang merupakan gudang dari teolog pengkritik Alkitab. Tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap kritik Kitab Daniel adalah J.D. Michaelis (1771), J.G. Eichorn (1780), L. Berthold (1806), F. Bleek (1822), dan beberapa lainnya. Pada umumnya mereka sepakat bahwa hal-hal yang tertulis dalam kitab Daniel tidak mungkin ditulis pada masa Daniel tetapi lebih cocok untuk masa sesudah Daniel. Mereka berpendapat bahwa dari segi isinya kitab Daniel baru dituliskan kira-kira tahun 200 SM (168-165 SM), dan bukan oleh Daniel. Penulisnya adalah orang lain (pencerita riwayat Daniel) yang telah mengenal tokohnya sebagai seorang yang bijaksana dan seseorang yang disayangi Allahnya, yang menyelamatkannya dari bahaya besar oleh karena itu cerita tentang penyelamatan Daniel dari goa singa tidaklah merupakan hasil lukisan yang baru terhadap gambaran tokoh Daniel, melainkan ceritanya telah berakar dari materi atau cerita yang lebih tua; oleh karena cerita daniel itu mirip dengan cerita para tokoh zaman dahulu kala. Penulis kitab Daniel yang “terselubung” itu memaksudkan bukunya untuk orang-orang saleh demikian. Jadi apabila penulis (Daniel?) yang berasal dari zaman saleh purbakala, dimasukkan menjadi seorang Yahudi di Diaspora, dan kemudian ditentukan bersama-sama dengan keluarga Yoyakim dari Yerusalem di deportasi ke Babilonia, itu adalah disebabkan karena namanya di dalam buku Yehezkiel telah disebutkan.⁴² Dan sekalipun ada tampak kesatuan spiritual dalam kitab Daniel, mereka berpendapat bahwa kitab ini tidak ditulis seorang penulis, melainkan kitab tersebut menjalani beberapa tahap, yang dimulai dari tahap yang paling kecil dan terendah hingga ke bentuk yang sekarang ini terdapat dalam kanon Alkitab.

Secara umum alasan-alasan yang dikemukakan untuk menentukan kitab ini ditulis pada abad kedua sebelum masehi dapat diringkaskan dalam 3 kategori; sejarah, bahasa dan tempatnya dalam kanon. Para pengkritik menyatakan berpendapat bahwa pengetahuan penulis yang samar-samar tentang detail sejarah Neo-Babel dan periode awal Media-Persia merupakan tanggal petunjuk yang kemudian dari penulisan kitab itu. Selanjutnya dikemukakan bahwa perincian yang ada disekitar perbuatan-perbuatan berani Antiokhus Epiphanes IV dalam bab 11 begitu mendetail, sehingga ini pasti merupakan sejarah dan bukan ramalan.

Akan tetapi tidak semua tokoh pengkritik Alkitab menerima pandangan bahwa Daniel ditulis ditulis pada tahun 165 SM. Memang ada beberapa peristiwa yang ditulis pada masa itu, terutama masalah Antiokhus Epifanes tetapi untuk pasal 1 hingga pasal 6 atau tujuh sangat mungkin ditulis sekitar abad 3 atau abad ke-4 SM. Gustav Hoelscher didalam bukunya yang dipublikasikan tahun 1919 yang berjudul *Die Entstehung des Buches Daniel* menegaskan bahwa gambaran Nebukadnesar merupakan gambaran zaman pencerahan dan toleransi terhadap iman Yahudi sampai kepada kemunculan Antiokhus yang akhirnya berusaha untuk menghancurkan keadaan tersebut. Marthin Noth, di dalam bukunya *Zur Komposition des Buches Daniel* (1926) menyebutkan bahwa Daniel pasal 2 hingga pasal 7 ditulis pada zaman Aleksander Agung (336-323 SM), setidaknya dalam bentuk aslinya. Dia menyatakan bahwa legenda dari pasal 1-6 dikumpulkan dan disusun ulang hingga abad ketiga sebelum Masehi. H.L. Ginsburg bergerak lebih jauh dengan menyatakan bahwa setidaknya ada 6 penulis yang berbeda dalam memberikan kontribusi terhadap Kitab Daniel. (1) pasal 1-6 dikumpulkan sekitar tahun 292-261 SM (2) pasal 2 merupakan subjek yang dikerjakan ulang dan disisipkan dalam Kitab Daniel antara tahun 246 dan 220 SM (3) pasal 7 datang dari penulis Makabe yang juga (4) menyusun pasal 10-12 (5) pasal 8 ditulis oleh penulis Makabe 3 antara tahun 166-165 SM dan (6) pasal 9 datang dari periode kemudian sekitar 165 SM. Secara umum keseluruhan kritikus ini berusaha untuk mensetting masalah waktu penulisan kitab Daniel terutama pasal 1-6 karena bagian ini tidak sesuai dengan periode Makabe. Lebih jauh lagi mereka bergerak dengan menyebutkan bahwa pasal 1-6 merupakan tradisi lisan dari periode awal, dan disusun secara final dalam periode Makabe.

2. Alasan-Alasan Penolakan Daniel Sebagai Pengarang Kitab Daniel

Sarjana-sarjana yang menolak bahwa kepenulisan Daniel dan tahun penulisannya dalam abad ke-6 SM, serta berpendapat bahwa kitab tersebut ditulis pada abad ke-2 sM (pada zaman Makabe) berdasarkan beberapa alasan berikut:⁴³

a. Kedudukan Kitab Daniel dalam kanon Ibrani

Dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani, Kitab Daniel terdapat bukan bersama-sama dengan kitab-kitab para nabi, melainkan dalam bagian ketiga, yang disebut tulisan (*ketubim*, *hagiografa*, *The Writings*). Diantara kitab-kitab tulisan atau ketubim itu, letak kitab Daniel adalah yang ketiga dari yang terakhir. Para kritikus ini mengatakan bahwa kitab-kitab dalam bagian ketiga itu ditulis pada abad ketiga dan abad kedua, yaitu setelah kitab-kitab lain dalam bagian pertama dan bagian kedua sudah diterima sebagai firman Tuhan. Maka mereka mengatakan jelas kitab Daniel tidak ditulis pada abad ke-6 SM.

b. Daftar orang-orang Israel yang terkenal di Ekleastikus

Daniel tidak disebut dalam daftar orang-orang Israel yang terkenal yang tercantum dalam kitab Ekleastikus 44:1, dan seterusnya. Kitab Ekleastikus ditulis sekitar 180 sM oleh Ben Sirach. Para kritikus tersebut mengatakan, bahwa nama Daniel tidak tercantum dalam daftar itu sebab pada waktu itu ia belum dikenal yakni kitab Daniel belum ditulis. Hal ini sesuai dengan tahun 165 sM untuk tahun penulisannya, jika

penulisan lebih awal maka nama Daniel pasti tercantum dalam daftar orang-orang yang terkenal dalam kitab Ekleastikal tersebut, sebab tidak mungkin Daniel sebagai orang yang berpengaruh besar terhadap sejarah Israel tidak dicantumkan namanya.

c. Kesalahan-kesalahan dalam Kitab Daniel

Mereka mengatakan bahwa di dalam Kitab Daniel terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak mungkin akan dibuat oleh seorang pengarang yang baik yang hidup pada abad ke-6 SM itu, yakni sebagai berikut.

- i. Dan. 1:1 bertentangan dengan Yer. 25:1, 9; 46:2 mengenai tahun Daniel dan teman-temannya dibawa ke Babel
- ii. Pemakaian istilah orang Kasdim
- iii. Penyakit Nebukadnezar
- iv. Mengenai Belsyazar
- v. Mengenai Darius orang Media

d. Masalah bahasa yang digunakan

Bahasa Ibrani yang dipakai, bahasa Aram (2:4b-7:28), dan kata-kata dari bahasa Persia dan Yunani yang terdapat di dalamnya, merupakan bukti, bahwa Kitab Daniel ditulis sekitar abad ke-3 atau ke-2 SM.

e. Ketepatan peristiwa

Tidak mungkin kalau ratusan tahun sebelum sesuatu terjadi seseorang dapat menubuatkan dengan sedemikian rinci dan tepat, hal-hal seperti tercantum khususnya dalam pasal 11. Isi pasal itu sangat tepat dengan kejadian-kejadian pada waktu pemerintahan Antiokus Epifanes (175-164 SM). Jadi mereka mengatakan, bahwa jelas kitab Daniel ditulis pada zaman itu, yaitu setelah terjadi peristiwa-peristiwa tersebut, untuk menghibur dan menguatkan orang-orang Yahudi yang sangat menderita di bawah pemerintahan Antiokhus Epifanes.

A. Pandangan Higher Criticism Terhadap Injil Sinoptik

Diantara keempat kitab Injil yang ditulis dalam PB, Injil Matius, Markus, dan Lukas hampir memiliki pola yang sama, sehingga ketiga Injil ini hampir nampak sama. Perbedaan yang terlihat hanyalah bahwa kitab Markus ditulis dengan ringkas, padat dan jelas, sedangkan Matius menulis Injil Matius dengan agak panjang dan mengelompokkan pokok-pokok yang sama, sementara Lukas menulis dengan agak panjang dan sangat berurutan. Adanya satu pola dalam ketiga Injil tersebut terlihat dalam kesamaan urutan cerita tentang Yesus, mulai dari kelahiran hingga kematianNya, oleh sebab itu ketiga Injil ini sering disebut sebagai Injil Sinoptik. Istilah Sinoptik berasal dari kata Yunani *sunaptikos*, "melihat sesuatu bersama-sama", dan itu merupakan karakteristik dari ketiga Injil ini.

1. Teori Kritik Awal terhadap Injil Sinoptik

Kesamaan yang terdapat dalam ketiga Injil tersebut akhirnya membuat banyak sarjana Liberal bertanya, apakah diantara penulis ketiga Injil itu terjadi saling mengutip antara yang satu dengan yang lain. Mereka akhirnya memulai suatu penyelidikan terhadap ketiga Injil ini dengan asumsi dasar mereka bahwa ketiga Injil ini juga sama dengan buku-buku yang lain, dan lebih mementingkan rasio manusia mereka yang juga dipengaruhi oleh filsafat modern. Akhirnya mereka melahirkan beberapa teori tentang problem injil sinoptik ini.

a. Teori Tradisi Lisan

Teori ini berpendapat bahwa sebelum kitab-kitab Injil ditulis, sumber untuk berkotbah dan mengajar, dan meneguhkan orang dalam gereja ialah tradisi tentang Yesus yang dipertahankan secara lisan, atau dalam kumpulan kecil yang dapat dikembangkan. Ketika kitab-kitab Injil sudah beredar, maka gereja tidak lagi perlu berpegang pada tradisi yang berubah-ubah ini, melainkan pada bentuk-bentuk tulisan yang berbentuk kitab yang merupakan catatan materi yang tua. Tradisi lisan ini tetap terpelihara bukan karena upaya yang sistematis dengan maksud yang berhubungan dengan jaman kuno itu, melainkan karena tuntutan atau kepentingan jaman dari komunitas itu. Dalam layanan seperti itu, maka fungsinya sebagai tradisi lisan akan tetap bertahan selama kepentingan praktis itu tetap aktif.

b. Teori Injil Saling Bergantung

Teori ini mengajarkan bahwa penulis pertama mengambil bahan dari tradisi lisan, kemudian penulis kedua menggunakan materi yang telah ditulis oleh penulis pertama, dan ketiga mengambil bahan dari kedua penulis sebelumnya. Mengingat bahwa dahulu orang tidak terikat pada undang-undang hak cipta maka orang secara bebas memanfaatkan dokumen yang tertulis sesuai hati mereka. Teori ini dicetuskan oleh Griesbach pada tahun 1789.

c. Teori Injil Primitif

Teori ini mencetuskan bahwa sebelumnya ada Injil primitif yang disebut *Urevangelium* yang sudah tidak ada lagi dan penulis –penulis Injil meminjam bahan dari Injil tersebut.

d. Teori Fragmen

Teori ini mengajarkan bahwa penulis-penulis Injil menyusun catatan mereka dari tulisan-tulisan di fragmen tentang kehidupan Kristus. Wellhausen, seperti dikutip oleh Bultman, menambahkan bahwa “tradisi yang paling tua hampir seluruhnya terdiri dari fragmen-fragmen kecil (ucapan maupun perkataan Yesus), dan tidak menyajikan cerita yang berkesinambungan mengenai perbuatan Yesus atau kumpulan lengkap berisi ucapan-ucapan-Nya. Ketika disatukan, fragmen-fragmen tersebut dihubungkan-hubungkan sehingga membentuk satu kisah yang berkesinambungan.”

e. Teori Dua Dokumen

Teori ini mengajarkan bahwa Kitab Matius dan Lukas mengambil bahan yang sama dari Markus, dan kitab Markus merupakan Injil yang ditulis paling awal. Disimpulkan bahwa kitab Matius menggunakan 90% kitab Markus dan Lukas menggunakan 50%. Namun karena Matius dan Lukas memiliki cukup materi yang sama tetapi tidak terdapat dalam Markus maka mereka pasti memiliki satu sumber lain yang sama. Bahan yang dimiliki bersama oleh Lukas dan Matius tetapi bukan dari Markus ini lazimnya disebut bahan “Q”. Simbol “Q” ini merupakan sandi untuk kata Jerman *Redenquelle* yang berarti “sumber sabda-sabda”. Q dipercayai sebagai sebuah koleksi sabda Yesus yang sudah tersedia secara tertulis dalam bahasa Yunani. Sumber Q ini tidak memiliki kisah masa kanak-kanak dan kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus. Dan mereka juga berpendapat bahwa sumber Q tersebut tidak ada salinannya tetapi hanya merupakan sebuah hipotesis belaka.

f. Teori Empat Dokumen

Teori ini menyebutkan bahwa Markus merupakan Injil pertama yang ditulis dan bahwa Matius dan Lukas menggunakan baik Markus dan Q secara independen, lazimnya disebut “hipotesis dua sumber”. Namun disamping itu mereka juga memberi tempat bahwa ada sumber-sumber khusus yang lain yang digunakan oleh Matius dan Lukas, yaitu bahan-bahan tradisi yang hanya dikenal dan dipakai oleh salah satu dari mereka. Bahan-bahan khas ini lazimnya diberi tanda “L” dan “M”. “M” merupakan “kata-kata” pribadi sumber dari Matius yang ditulis sekitar tahun 65 Masehi dan “L” sumber pribadi Lukas ditulis di Kaisarea sekitar tahun 60 Masehi, sedangkan “Q” ditulis di Antiokhia sekitar tahun 50 Masehi dan Markus ditulis di Roma sekitar tahun 60 Masehi.

2. Perkembangan Kritik Modern

Kritik terhadap Alkitab terus mengalami perkembangan. Sarjana-sarjana Liberal terus berusaha menggali dan mengembangkan pemahaman mereka dalam mengkritik Alkitab. Seiring dengan itu mereka akhirnya memunculkan kritik-kritik yang terus diperbaharui dengan konsep rasio mereka dan mengabaikan Alkitab sebagai firman Allah. Dalam masalah Problem Injil sinoptik mereka juga menggulirkan berbagai teori kritik yang lebih modern.

a. Kritik Historis

Kritik ini mengalami kejayaan sekitar tahun 1950-an. Para teolog kritik historis berusaha menyelidiki latar belakang kitab-kitab Injil yang ditulis oleh murid-murid Yesus. Perbedaan-perbedaan didalamnya diekspos sedemikian rupa untuk membuktikan bahwa tulisan Injil merupakan tafsir ulang penulis Injil, bahkan lebih jauh mereka menyimpulkan bahwa Injil itu bukan hanya sekedar tafsir ulang tetapi juga merupakan ungkapan iman penulis dan bukan peristiwa historis. Pendekatan yang mereka lakukan dikenal dengan teori *Linguistik Modern*, suatu disiplin ilmu dengan prinsip-prinsip; (a) mengutamakan pendekatan terhadap teks secara “sinkronik” dan bukan secara “diakronik”, (b) Menekankan unsur-unsur ujaran daripada bentuk tertulis suatu bahasa, dan (c) pemahaman terhadap bahasa sebagai suatu sistem yang terstruktur.⁴⁴

Pendekatan ini akhirnya membuat Alkitab sama dengan buku-buku lain. Mereka mencatat dalam keragaman dalam catatan yang paralel, meneliti materi sejarah yang sekuler, dan mencatat peristiwa sejarah yang terjadi dan berusaha menjelaskan kejadian supranatural dengan penjelasan peristiwa secara alamiah dan cerita-cerita yang dibuat oleh gereja mula-mula. Dampak negatif yang terlihat jelas dari kritik ini adalah sehubungan dengan masalah Kristologi. Mereka menyatakan bahwa Yesus yang ada dalam Alkitab bukanlah Yesus yang sejarah, tetapi Yesus kepercayaan dari para penulis Injil dan orang Kristen zaman tersebut.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan Injil Sinoptik dan mengidentifikasi hubungannya dengan Injil-Injil itu. Didalam penentuan sumber-sumber itu setidaknya mereka mempunyai beberapa pertanyaan dasar. (1) Apakah dokumen yang sedang dipelajari itu menunjukkan adanya sumber? (2) Apa yang dikatakan sumber tersebut? (3) Apa yang dilakukan pengarang dengan sumber tersebut? (menyalin? Mengubah? Atau salah paham?). Menentukan adanya sebuah sumber, menetapkan isi dan makna sumber itu, dan bagaimana sumber itu dipakai, merupakan tiga pokok penelitian sumber.⁴⁵

Adanya sumber-sumber mereka tentukan juga bila mereka melihat ayat tertentu membuat alur pemikiran atau gaya bahasa yang berbeda dari konteksnya, walaupun tidak ada petunjuk eksplisit. Kesepakatan perkataan juga mengusulkan adanya suatu sumber yang sama, yang mendasarinya. Penganut Kritik sumber mengusulkan penulis-penulis menggunakan suatu sumber yang sama, yang mereka ikuti tetapi mereka merasa, mereka memiliki kebebasan untuk menambah rincian dan “tidak khawatir akan ketepatan dalam rincian historis.” Problem dari kritik sumber ini ada dua segi: kritik ini cenderung mengabaikan unsur ilahi dalam inspirasi dan mengakui adanya salah; kritik ini dibangun atas hubungan tanpa adanya bukti yang bisa diperlihatkan dari sumber-sumber yang mendasari semua itu.⁴⁶

c. Kritik Bentuk

Kritik bentuk tidak terlepas dari kritik Wellhausen terhadap Perjanjian Baru, ia mengemukakan (1) Sumber asli dari bahan-bahan yang ada didalam Injil adalah tradisi lisan yang beredar dalam unit-unit terkecil (2) Bahan-bahan asli tersebut sudah digabung dan diedit dalam berbagai cara, langkah atau tingkatan (hanya satu bagian saja yang dilakukan oleh penulis Injil PB itu sendiri (3) Bahan-bahan yang ada di dalam tradisi itu memberikan informasi kepada kita tentang kepercayaan dan situasi gereja mula-mula dan pelayanan Yesus.

Kritik ini akhirnya dikembangkan oleh Bultman, ia menganggap bahwa Injil sinoptik sebagai “literatur rakyat.” Mereka menyimpulkan bahwa Injil-injil sekarang ini bukanlah merupakan karya yang utuh sejak semula, melainkan adalah kumpulan materi atau bahan yang akhirnya dipilih atau disusun oleh para penulis injil PB. Mereka umumnya memeluk bahwa buku Injil yang tertua adalah Markus. Markus menulis satu karya tulis berbentuk “Injil”, dikemudian hari Matius dan Lukas mengikuti dan menggunakan bahan yang ada didalam Injil Markus.

Lebih lanjut mereka menegaskan bahwa bahan-bahan yang kita miliki sekarang didalam kitab-kitab Injil, sebenarnya mempunyai sejarah penggunaannya dalam gereja, yang dipelihara dan diwariskan dalam bentuk tradisi lisan. Bahan-bahan itu digunakan didalam gereja secara sendiri-sendiri atau terpisah-pisah, sesuai dengan fungsi atau penggunaannya masing-masing dalam kehidupan dan ibadah gereja. Masing-masing tradisi dapat dianalisa secara sendiri-sendiri. Setiap bentuk digunakan untuk tujuan tertentu pula sesuai dengan situasi konkrit dalam kehidupan gereja mula-mula. Oleh sebab itu maka disimpulkan bahwa kebanyakan Injil-Injil itu tidak berisi data historis tetapi bumbu gereja mula-mula. Sebab jika dianalisa maka ternyata bentuk dan bahan-bahan yang ada dan dipelihara dalam gereja mula-mula itu sudah dipengaruhi oleh iman teologia gereja sesuai dengan situasi dan keadaan kehidupan gereja waktu itu.⁴⁷

Dalam sebuah wawancara tidak resmi, Robert Mounce meringkas prosedur penelitian bentuk sastra sebagai berikut:

“Pertama, peneliti bentuk sastra mencatat berbagai jenis bentuk sastra, yang dipakai untuk mengelompokkan cerita-cerita Alkitab. Kemudian dia berusaha untuk memastikan *Sitz im Leben* (situasi dalam kehidupan) dari gereja mula-mula yang biasa menjelaskan perkembangan masing-masing perikop yang termasuk dalam kategori-kategori di atas. Apakah rasa takut itu terhadap penganiayaan? Apakah itu gerakan dari gereja orang-orang bukan-Yahudi yang berlar Yahudi? Apakah itu ajaran sesat? Dan sebagainya. Setelah menentukan *Sitz im Leben*, orang dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dan mengelupas lapisan-lapisan yang telah ditambahkan pada ucapan-ucapan Yesus. Hasilnya ialah ucapan-ucapan dalam Kitab-kitab Injil, kembali kepada keadaan mereka yang asli atau murni.”⁴⁸

Penelitian bentuk ini terutama berasal dari Jerman pada tahun-tahun berakhirnya perang dunia pertama. Penelitian dari bentuk sastra Injil-injil Sinoptik ini tampak sebagai metode yang jelas dalam karya-karya L. Schmidt (1919), M. Dibelius (1919), dan R. Bultmann (1921).

d. Kritik Redaksi

Kritik Redaksi berkembang setelah sesudah dan berdasarkan kritik bentuk. Selain itu kritik redaksi, yang memberi perhatian kepada seluruh Alkitab, juga menyiapkan sarana bagi lahirnya kritik naratif. Josh McDowell sehubungan dengan masalah ini menjelaskan:

“Metode Kritik Redaksi ini menambahkan sebuah dimensi baru terhadap penelitian Perjanjian Baru, yaitu mengenai *Sitz-im-leben* (kedudukan dalam kehidupan) dari sang pengarang. Para penulis kitab-kitab Injil tidak hanya dianggap sebagai orang yang menghimpun bentuk-bentuk yang berbeda, melainkan mereka sendiri adalah pengarang. Mereka adalah seperti orang-orang yang secara cermat telah menggubah simfoni sastra dengan memakai “bentuk” Injil yang dipelopori oleh penulis Injil Markus. Para penulis Injil dianggap sebagai para penggubah atau redaktor yang terutama menyatukan (menghimpun) karya teologis dan karya sastra, bukan karya sejarah. Penelitian redaksi berusaha menetapkan sudut pandang teologis dari sang penulis Injil. Para peneliti ingin mengetahui sumber-sumber atau catatan mana yang dipilih oleh penulis Injil, apa alasannya, serta dimana bagian tersebut cocok dengan catatannya secara khusus (dikenal sebagai kelim-kelim). Para peneliti ingin menemukan “perekat” teologis yang digunakan para pengarang untuk menyusun Kitab-kitab Injil mereka.”⁴⁹

Terlihat jelas bahwa kritik redaksi menempatkan penulis Injil bukan hanya sejarawan menurut mereka tetapi juga menjadi seorang teolog dalam memodifikasi dan membumbui tradisi historis. Penulis dapat kreatif, menambah dan membumbui tradisi historis bahkan dapat keluar dari peristiwa historis. Penganut Kritik redaksi menyebutkan beberapa cara kerja penulis Injil sebagai redaktur yaitu: (1) Mengaitkan bahan-bahan tertentu satu dengan yang lain (2) Menambahkan catatannya sendiri pada bahan tradisional (3) menyusun ceritanya dalam urutan tertentu (4) menanggapi atau menafsir bahan tradisional. Didalam penelitian redaksi ini, para peneliti seringkali memberi perhatian besar pada kekhususan kitab-kitab tersebut, seakan-akan tidak ada kesamaan sama sekali dalam hal isi dan amanatnya.

B. Kesimpulan

Seseorang yang mendalilkan, bahwa Alkitab hanya dapat diterangkan melalui metode ilmu sejarah maka berarti ucapan tersebut sebenarnya telah mengangkat ilmu pengetahuan lebih tinggi daripada Alkitab. Kelompok *Higher criticism* telah mengadopsi ilmu pengetahuan sebagai antitesis sebagai satu-satunya jalan masuk ke dalam firman Tuhan. Akibatnya mereka mereka memahami Alkitab sepenuhnya dengan daya pikiran tersendiri.

Ketika melihat Alkitab dengan daya pikir sendiri maka yang terjadi adalah keraguan terhadap keseluruhan isi Alkitab tersebut. Ia akan dilihat sebagai sebuah buku yang penuh dengan catatan-catatan yang keliru, oleh sebab itu maka timbullah suatu pemikiran untuk menyelidiki lebih jauh berdasarkan kekeliruan tersebut yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang sangat melenceng. Pengkritik Tinggi Alkitab mengalami dilema yang sama, akibatnya mereka berusaha untuk merumuskan ulang dari keseluruhan Alkitab, baik dari segi kepenulisan, latar belakang, gaya bahasa, tujuan teologis dan bahkan ke bentuk teks dan akhirnya mengarah ke kanon. Hal ini terutama ditujukan kepada beberapa Kitab dalam Alkitab, seperti Pentateukh, Yesaya, Daniel dan Injil Sinoptik.

¹ R.K. Harrison, *An Introduction to the Old Testament*, hal. 4-5, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 79.

² Ibid

³ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 79.

⁴ R.K. Harrison, *An Introduction to the Old Testament*, hal. 60, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 82.

⁵ Archer, *Survey*, hal. 84, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 82.

⁶ Carpenter, *Pentateukh*” hal. 744-45, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 82-83.

⁷ R.K. Harrison, *An Introduction to the Old Testament*, hal. 67-68, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 92.

⁸ Tucker, *Form Criticism*, hal. 19, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 93.

⁹ Martin North, *Überlieferungsgeschichte des Pentateuch* (Stuttgart; W. Kohlhammer, 1948), dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 94.

¹⁰ Ibid

¹¹ James Muilenburg, “*Form and Criticism Beyond*,” JBL 88 (1969), 1-18, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 95.

¹² Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* , hal.97.

¹³ Brevard Childs, *Biblical Theology in Crisis* (Philadelphia: Westminster, 1970), hal. 164-83.

¹⁴ Brevard Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress, 1979), hal. 78.

¹⁵ Ibid, hal. 150-51.

¹⁶ Ferdinand de Saussure, *Course of General Linguistics* (1915; cetak ulang, New York: McGraw-Hill, 1966), dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 99.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Carl Amerding, *The Old Testament and Criticism*, hal. 69-71, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 95.

¹⁹ Josh McDowell, *Op.Cit.*, hal. 38-39.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Canon Dyson Hague, “*The History of Higher Criticism*” dalam “*The Fundamentals: Vol.I*” (Grand Rapids : Baker Books, 1996), hal. 19-20.

²¹ Josh McDowell, *Op.Cit.* hal. 38-39.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Josh McDowell, *Op.Cit.*, hal. 126.

²⁶ Ibid, hal. 128

²⁷ Franklin Johnson, *Fallacies of the Higher Criticism*, dalam “*The Fundamentals: Vol.I*” (Grand Rapids : Baker Books, 1996), hal. 61.

²⁸ Josh McDowell, *Op.Cit.*, hal. 131-32.

²⁹ Ibid, hal.61.

³⁰ Robert H. Kennett, *The Composition of the Book Isaiah in the light of History and Archeology* (1910), hal. 84-85, dikutip oleh George L. Robinson, dalam *The Fundamental* (1996), hal. 243, yang diedit oleh R.A. Torrey dkk.

³¹ Dikutip oleh George L. Robinson, dalam *The Fundamental* (1996), hal. 243-244, yang diedit oleh R.A. Torrey dkk.

³² Allis, *Isaiah*, p. 47, dikutip oleh Frank E. Gabelein, *The expositor's Bible Commentary: Volume 6* (Grand Rapids : Regency reference Library, 1984), hal. 7.

³³ R.E. Clement, *The Unity of the Book of Isaiah*, hal. 117, dikutip oleh Geoffrey W. Grogan, *The Expositor's Bible Commentary:Isaiah* (Grand Rapids: Regency, 1986), hal. 8.

³⁴ B.S. Child, *Introductin to the Old Testament as Scripture* (London: SCM, 1979), hal.311-38.

³⁵ Ibid

³⁶ W.M. Brownlee, *The Meaning of the Qumran Scroll for the Bible*, hal. 247-59, dikutip oleh Geoffrey W. Grogan, *The Expositor's Bible Commentary:Isaiah* (Grand Rapids: Regency, 1986), hal. 8.

³⁷ W.S. Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 262.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid, hal. 263.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Gleason L. Archer, Jr., *A Survey of Old Testament Introduction*, hlm. 386-87, dikutip oleh C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), hal. 390.

⁴² Dr. S.M. Siahaan dan Dr. Robert M Paterson, *Kitab Daniel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 16.

⁴³ Lynne Newell, *Kitab Daniel* (Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 200), hal. 3-4.

⁴⁴ S.O. Aitonam, "Pengantar Keragaman Metoda Tafsir" *Forum Biblika; Jurnal Ilmiah Populer*, diedit oleh M.K. Sembiring (Jakarta: LAI,1998),hal. 8.

⁴⁵ Martin Harun, "Penelitian Sumber" *Forum Biblika; Jurnal Ilmiah Populer*, diedit oleh M.K. Sembiring (Jakarta: LAI,1998),hal. 12.

⁴⁶ Paul Ens, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2003),hal.94.

⁴⁷ R. Rajagukguk, "Apa Itu Penelitian Bentuk" *Forum Biblika; Jurnal Ilmiah Populer*, diedit oleh M.K. Sembiring (Jakarta: LAI,1998),hal. 33

⁴⁸ Josh McDowel, *Apologetika: Volume 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas,2003), hal 422.

⁴⁹ Josh McDowel, *Apologetika: Volume 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas,2003), hal.653-654.

BAB III

TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN RADIKAL HIGHER CRITICISM

Hal yang paling mempengaruhi kelahiran dan perkembangan *Higher Criticism* adalah perkembangan filsafat setelah abad tujuh belas. Perkembangan filsafat menghasilkan perkembangan pengetahuan yang pesat dalam peradaban manusia. Hal itu secara langsung juga berpengaruh terhadap pemikiran keagamaan dan sisi religius manusia. Konsep agama juga ditafsir ulang seiring dengan perkembangan filsafat, terutama masalah rasionalitas dan empirisme yang secara jelas sangat bertolak belakang dengan Alkitab. Humanisme sekuler yang mengembangkan ide tersebut menuntut penolakan terhadap Alkitab secara penuh dan juga penolakan terhadap kekristenan, karena mereka menilai bahwa semua ide yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak masuk akal. Dan *Higher Criticism* berusaha melakukan rekonsiliasi antara pengetahuan dengan Alkitab. Konsep-konsep ilmu pengetahuan diterapkan secara membabi buta terhadap Alkitab terutama untuk merumuskan metode penafsiran yang baru. Akhirnya mereka mengklaim bahwa hal tersebut merupakan cara yang terbaik untuk menarik kesimpulan yang terbaik yaitu dengan merumuskan ulang Alkitab. Rumusan tersebut akhirnya menghasilkan beberapa kritik radikal terhadap Alkitab. Dan sekalipun mereka mengklaim bahwa pandangan mereka merupakan cara pendekatan yang terbaik terhadap Alkitab namun ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh para kritikus ini.

A. Beberapa Sorotan Terhadap Konsep Pemikiran *Higher Criticism*

Sekalipun para kritikus ini berpendapat bahwa penelitian yang mereka lakukan adalah penelitian yang sangat layak untuk dipercayai dan didukung oleh bukti-bukti yang “ilmiah” namun ada banyak hal yang patut untuk dipertimbangkan kembali. Metode kritik yang mereka lakukan juga cenderung bersifat kaku dan menerapkan asumsi yang cenderung negatif terhadap Alkitab. Berikut ini merupakan beberapa poin yang perlu disorot dari metode *Higher Criticism*.

1. Menempatkan Alkitab Sebagai Suatu Objek Ilmu Pengetahuan Adalah Keliru Sama Sekali

Di dalam merumuskan metode kritik mereka, kritikus *Higher Criticism* menggunakan patokan dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, yang berarti bahwa mereka menempatkan Alkitab sebagai objek dari ilmu pengetahuan. Data-data dalam Alkitab menyangkut waktu dan tempat, peristiwa dan orang diterima sejauh data-data itu sesuai dengan hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang sudah diterima oleh teologi ilmiah. Segala sesuatu yang berada di luar garis tersebut dinyatakan “tidak ilmiah” bahkan disebutpun tidak. Padahal harus diketahui juga bahwa masalah hipotesis di dalam ilmu pengetahuan adalah suatu kesalahan yang fatal. Di dalam ilmu pengetahuan, bahwa sekali suatu hipotesis dikemukakan maka ia akan diulang-ulang terus. Sebagaimana pada disiplin-disiplin lain, demikian juga studi Alkitab, apa yang semula masih dugaan sementara karena cenderung diulang-ulang itu, menjadi fakta bersifat dugaan dan mencerminkan kesepakatan dari pendapat para kritikus ini.

Di bagian lain secara prinsip keilmuan, “hipotesis” merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari

prinsip-prinsip pengetahuan, hanya saja, prinsip-prinsip ini tidak boleh membelokkan atau memutarbalikkan fakta, atau digunakan untuk memperkuat kesimpulan awal. Hipotesis atau hipotesis yang tentatif (dugaan sementara), yang bagaimanapun juga harus diuji melalui verifikasi eksperimental. Dalam keilmuan, suatu ilmu belum dapat disebut sebagai suatu pengetahuan baru jika hanya sampai kepada masalah “hipotesis”.

Pertimbangan lain yang menempatkan Alkitab sebagai objek ilmu pengetahuan adalah keliru yaitu karena keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Alkitab berkenaan dengan teologi atau agama, dan ilmu tidak bisa menjangkau hal itu secara utuh karena mereka berbeda satu sama lain. Jujun S. Suriasumantri menyatakan :

“Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya dulu untuk dapat diterima: Pernyataan ini bisa saja selanjutnya dikaji dengan metode lain. Secara rasional bisa dikaji umpamanya apakah pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya bersifat konsisten atau tidak. Di pihak lain, secara empiris bisa dikumpulkan fakta-fakta yang mendukung pernyataan tersebut atau tidak. Singkatnya agama dimulai dengan rasa percaya, dan lewat pengkajian selanjutnya kepercayaan itu bisa meningkat atau menurun. Pengetahuan lain, seperti **ilmu umpamanya, bertitik tolak sebaliknya.** Ilmu dimulai dengan rasa tidak percaya, dan setelah melalui proses pengkajian ilmiah, kita bisa diyakinkan atau tetap pada pendirian semula.”¹

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia. Karena metode yang dipergunakan dalam menyusun sudah teruji kebenarannya, ilmu tidak memasuki daerah diluar jangkauan empirisnya (daerah jangkauan pengalaman manusia). Sementara masalah surga, neraka, penciptaan dan yang terkait dengannya merupakan hal yang berada diluar jangkauan pengalaman manusia. Hal ini juga menjelaskan bahwa ilmu dan agama adalah dua hal yang berbeda. Kemudian dalam masalah kebenaran, salah satu kriteria kebenaran dalam ilmu adalah kebenaran yang bersifat pragmatis artinya ia bisa berubah jika dalam perkembangannya ditemukan suatu teori yang baru dan tentunya hal itu menyebabkan kebenaran keilmuan bersifat relatif. Sementara kita tahu bahwa kebenaran Alkitab bersifat absolut, jadi bagaimana mungkin kebenaran yang bersifat relatif dapat mendikte kebenaran yang bersifat absolut.

Kelemahan terakhir yang bisa dikemukakan dalam poin ini adalah, dengan prinsip tersebut, maka para kritikus ini membuat asumsi “seolah-olah tidak ada Allah.” Jadi secara teori, kenyataan Allah disingkirkan. Pekerjaan penelitian dilakukan atas dasar seolah-olah tidak ada Allah di surga, dan secara otomatis maka ia juga tidak dapat menyatakan diriNya melalui firmanNya.

2. Penolakan Terhadap Hal-hal Supranatural Merupakan Konsep Humanisme Sekuler Yang Atheis

Dengan bersandar kepada Ilmu Pengetahuan sebagai sumber pengetahuan merupakan pandangan naturalistik, yang secara langsung akan menyingkirkan hal-hal supranatural. Dan konsep ini juga sangat dipengaruhi oleh rasionalisasi, sebab formula kekuatan dari *Higher Criticism* digerakkan oleh kekuatan rasionalisme, dan tokoh-tokoh yang bergerak didalamnya merupakan orang-orang, yang sangat menjunjung tinggi filsafat naturalisme. DeWette Vatke and Leopold George merupakan rasionalis Hegelian, Kuenen, merupakan teolog yang sangat menjunjung tinggi naturalisme, ia juga merupakan seorang pemikir bebas dan agnostik

Semua naturalis setuju bahwa tidak ada hal-hal supranatural, dan hal ini merupakan pandangan utama dari humanisme sekuler yang atheis. Bagi para naturalis, ilmu pengetahuan adalah tujuan pemahaman tertinggi, dan karenanya tujuan tertinggi memperoleh pengetahuan, dan itu harus diterapkan pada setiap aspek kehidupan (termasuk sosial, kepercayaan dan moral) supaya kita dapat memiliki pemahaman yang lebih baik akan dunia. Epistemologi naturalis tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan sebenarnya, prasyarat iman dalam ilmu pengetahuan hanya sebagai arti mengetahui dunia di sekitar kita. Dan Humanisme setuju dengan hal ini.

Manifesto Humanisme II menyatakan, “setiap catatan akan alam harus melewati ujian-ujian bukti ilmu pengetahuan,”² dimana tentu penjelasan supranatural tidak dapat dilakukan, sebab mereka tidak dapat diukur atau diamati. Para Humanis menyebutnya suatu tuhan yang dapat dilihat dan pegang dan dorong untuk menemukan karakteristiknya: yaitu tuhan yang bukan supernatural. Para naturalis, yang mendasari epistemologi mereka dalam ilmu pengetahuan hanya dapat percaya atas apa yang mereka lihat dengan mata mereka yaitu, fisik, jadi segala sesuatu yang supranatural tidak ada,³ hal sama yang dianut juga oleh para kritikus Alkitab. Jadi kita bisa melihat bahwa pandangan yang diberikan oleh teologi *Higher Criticism* sangat dipengaruhi oleh konsep humanisme yang ateis.

3. Perbedaan Pandangan Dalam Metode Higher Criticism

Faktor lain yang meragukan kebenaran dari kelompok *Higher Criticism* ini adalah perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi dalam pemikiran dan metode yang mereka gunakan. Seandainya pandangan mereka benar maka keragaman “metode tafsir” yang mereka kemukakan seharusnya menghasilkan suatu keharmonisan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Justru sebaliknya, ternyata bahwa tidak pernah ada satu kepuasan untuk satu metode yang sudah dicetuskan sebelumnya. Banyak sarjana yang mengikuti metode ini, dan mereka tidak selalu memakai cara yang sama. Salah satu contoh adalah dalam kritik tradisi. Beberapa pengkritik tradisi menekankan sejarah tahap prasastra sebuah kitab atau suatu tema sendiri; orang lain lagi menekankan sejarah tingkat-tingkat sastra suatu prosedur yang tidak jauh berbeda dari penelitian redaksi. Contoh lain lagi adalah penolakan Ivan Engnell, seorang anggota “*Aliran Pikiran Uppsala*” di Swedia, dia menolak hipotesis dokumen-dokumen serta mengatakan bahwa pandangan Wellhausen mengenai empat dokumen paralel itu muncul dari suatu pendekatan Eropa yang salah, yang tidak memahami bagaimana tradisi lisan berfungsi di Timur Dekat. Menurut Engnell, kebanyakan materi Pentateukh umumnya baru ditulis pada masa pembuangan atau pasca pembuangan. Dari situ kita dapat menyimpulkan bahwa tidak adanya kesepahaman dan konsistensi diantara mereka juga menunjukkan mereka salah dalam melihat Alkitab. Kemudian munculnya teori-teori baru dalam pandangan *Higher Criticism* menunjukkan bahwa teori mereka salah dan tidak bersifat kekal dan bersifat pragmatis, artinya teori yang lama akan gugur jika teori yang baru ditemukan.

4. Menerapkan Konsep Evolusi Dalam Menafsir Alkitab Adalah Sebuah Kesalahan Besar

Selaras dengan pemikiran evolusi Hegel yang dipakai dalam analisa sejarah, konsep ini juga dipakai dalam analisa Alkitab. Dalam bidang penelitian ilmu-ilmu alam pengaruh Darwin membuat teori evolusi menjadi menonjol. Dalam bidang ilmu-ilmu sejarah dan serta pemikiran filsafat dan agama, konsep evolusi mulai menunjukkan pengaruh kuat setelah dikembangkan oleh Hegel. Konsep ini akhirnya digunakan oleh peneliti radikal dalam melihat sejarah keagamaan Israel dan perkembangan evolusi kekristenan. Keagamaan Israel hanya dilihat sebagai evolusi agama – dari animisme melalui politeisme ke monolatria (dimana hanya ada satu Allah disembah walaupun dengan kesadaran bahwa dewa-dewa lain pasti ada) dan terakhir monoteisme. Banyak bahan yang ditemukan dan diselidiki di bidang agama, diatur menurut pikiran maju atau evolusi agama.

Gambaran yang salah juga digunakan untuk mengerti gereja mula-mula. Karena para teolog yang berpikiran evolusi ingin melihat agama Kristen sebagai agama yang paling baik diantara agama-agama kuno lainnya, maka mereka melihatnya sebagai mata rantai evolusi yang paling akhir. Dengan demikian, semua hal dalam agama-agama kuno lain yang mempunyai unsur-unsur yang kelihatannya sama seperti kepercayaan Kristen dilihat sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi agama Kristen. Walaupun bukti-bukti yang ada telah menunjukkan kesalahan ini, namun pikiran evolusi tetap menganggap bahwa hampir semua hal yang ada dalam pikiran agama Kristen, telah ada sebelumnya dalam agama-agama kuno lain, sebelum digunakan dan disempurnakan oleh kekristenan.

Sangat jelas bahwa pemikiran ini sangat menyesatkan sebab kebenaran ilmiah teori evolusi sendiri pun

masih banyak diragukan, apalagi bila hal tersebut diterapkan lagi kedalam analisis Alkitab. Seperti yang kita ketahui yaitu, perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa sejumlah teori yang dikemukakan Darwin ternyata salah. Oleh sebab itu beberapa pemikir evolusioner berusaha memodifikasi pendekatan mereka terhadap pokok-pokok yang sudah dikemukakan oleh Darwin. Mereka kembali berusaha menggali teori-teori baru dalam mengemukakan kebenaran mereka. Akan tetapi sejauh manapun mereka berusaha menggali kebenaran untuk teori ini mereka tetap kesulitan untuk mempertahankan pandangan mereka. Teori evolusionari telah menjadi lingkaran penuh dari sebuah asumsi tentang penampakan bertahap semua spesies. Darwin sendiri pernah mengakui, "Aku sudah menanyai diriku sendiri apakah mungkin aku sudah menyerahkan seluruh hidupku untuk fantasi."⁴ Kepercayaan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia dengan gambarannya sendiri, membutuhkan iman. Tetapi teori evolusionari lebih membutuhkan iman, karena evolusi bergerak bertolak belakang dengan alasan-alasan ilmu pengetahuan, dan sejarah. Masih, banyak evolusionis sangat berpegang erat pada teori mereka hanya karena itulah satu-satunya penjelasan tentang asal mula yang tidak melibatkan Allah.⁵

Salah satu bagian penting yang menolak secara tegas tentang konsep evolusi keagamaan ini bisa dilihat dalam Kejadian 1:1 yang menegaskan tentang hakikat Allah yang sejati yang menegaskan keberadaan Allah yang monoteisme sepanjang jaman. Ayat 1:1 menyebutkan Allah sebagai *elohim*, sebuah kata benda jamak maskulin yang menegaskan kuasa dan kemuliaan-Nya yang luar biasa. Dari bentuk kata kerja yang subyeknya –yaitu maskulin ketiga tunggal- adalah kata benda tersebut, nyatalah bahwa bentuk jamak kata benda itu tidak mencerminkan politeisme. Pada umumnya disetujui bahwa arti kata dasar dari kata benda tersebut ialah "kuasa, kekuatan, kemuliaan."⁶

Dalam ayat ini terkandung pernyataan-pernyataan penting mengenai hakikat dan sifat Allah. Pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan sekurang-kurangnya ada enam ajaran sesat yang mendasar:⁷

- *Menolak Ateisme.* Yaitu pandangan yang menyatakan Allah tidak ada. Alkitab tidak memberikan argumen filosofis tentang adanya Allah; Alkitab menerima keberadaan Allah dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang asumsi tersebut. Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada sedikit keraguan untuk menyatakan bahwa Allah tidak ada.
- *Menolak Politeisme.* Bentuk tunggal kata kerja utamanya menunjukkan bahwa bangsa Ibrani percaya kepada Allah yang esa dan bukan banyak. Tidak ada bukti bahwa sebelum sampai pada monoteisme etis, agama bangsa Isreal berkembang dari animisme melalui politeisme dan henoteisme. Pendapat yang demikian agak sewenang-wenang dan jelas bertentangan dengan Alkitab.
- *Menentang Materialisme Radikal.* Pandangan ini menganggap bahwa zat itu abadi. Tanpa bahan yang ada sebelumnya Allah menyebabkan bumi –yaitu zat- menjadi ada.
- *Menolak Panteisme.* Karena Allah jelas berbeda dari ciptaan-Nya maka ayat ini secara jelas menolak Panteisme.
- *Menolak paham Naturalisme.* Asal mula bumi yang terjadi secara adikodrati membuktikan bahwa paham Naturalisme itu tidak benar; Allah adalah Sang Arsitek dan Pencipta dari segala sesuatu yang ada.
- *Menolak pendapat yang menolak Pernyataan Khusus (wahyu).* Akhirnya keunikan paham tentang asal usul dalam kesusastaan kuno membuat tidak dapat dipertahankannya pendapat yang mengatakan bahwa pernyataan khusus tidak ada atau tidak masuk akal. Meskipun absah, penalaran atau penyelidikan yang dilakukan oleh manusia terbatas sekali; oleh karenanya, masalah asal usul paling baik dipecahkan dari sudut pandang kebenaran Alkitab.

5. Alkitab Merupakan Pengetahuan yang Melampaui Logika

Sebab lain yang mempengaruhi alam pemikiran para pengkritik Alkitab adalah karena mereka sangat

menekankan logika. Pengaruh filsafat pasca Renessains memberi kontribusi yang besar bagi mereka dalam merumuskan ulang Alkitab. Dalam hal ini, mereka mengkombinasikan rasionalisme (kebertumpuan pada penalaran manusia) dan empirisme (pembuktian sesuatu berdasar metode ilmiah). Berdasarkan pada penekanan inovatif ini, mereka mendirikan “teori teologi kritik Alkitab”. Pandangan tidak memberi ruang untuk supranatural, sebab tidak dapat dibuktikan secara rasio dan logika. Evidensi-evidensi yang dibutuhkan untuk membuktikan kebenaran Alkitab menurut mereka tidak memadai, itu sebabnya mereka menolak kebenaran Alkitab, terutama masalah mujijat dan hal supranatural.

Sebenarnya jika kita memiliki sebuah pemikiran yang benar maka kita akan melihat secara jelas bahwa seluruh materi, catatan dan peristiwa yang tercatat dalam Alkitab tidak pernah bertentangan dengan logika, justru yang ada adalah kebenaran Alkitab banyak yang melampaui logika (meta logika). Mujijat misalnya merupakan hal yang kebenarannya bersifat meta logika. Dari defenisinya sendiri, mujijat adalah: Campur tangan Allah yang kelihatan dan bermakna rohani dalam sistem penyebab-penyebab alami. Dan kita bisa melihat dua hal yang berkenaan dengannya. (1) konsep mengenai mujijat mengisyaratkan, bukannya mengesampingkan, gagasan bahwa alam ini adalah sebuah sistem penyebab alami yang dapat berdiri sendiri. Apabila tidak ada keteraturan, maka tidak ada pengecualian untuk hal-hal itu. (2) Mujijat bukanlah sebuah kontradiksi. Seseorang yang bisa berjalan menembusi dinding tembok adalah suatu mujijat. Seseorang yang berjalan dan tidak bisa menembusi tembok merupakan kontradiksi. Allah dapat melakukan mujijat namun bukan kontradiksi—bukan karena kuasaNya terbatas, melainkan karena kontradiksi itu tidak ada artinya.⁸ Jadi jika kritikus ini berusaha menafsirkan kembali Alkitab karena mereka tidak mengakui eksistensi mujijat, karena hal tersebut tidak masuk akal adalah suatu kesalahan besar. Sebab kebenaran tentang hal itu merupakan kebenaran yang melampaui akal dan juga harus dimengerti bahwa penolakan terhadap mujijat merupakan penolakan terhadap Allah, sebab keberadaan tentang Allah tidak terlepas dari adanya mujijat, karena hal itu merupakan bagian dari diriNya. Maka wajar jika pengetahuan itu melampaui logika manusia, sebab siapakah kita sehingga kita bisa memahami Allah secara utuh. Kita hanya bisa memahami Allah sejauh yang dinyatakan kepada kita, sedangkan yang tidak dinyatakan merupakan bagian dari Allah (Ulangan 29:29).

6. Fakta Arkeologi Menghancurkan Pandangan Higher Criticism

Arkeologi merupakan penyelidikan terhadap reruntuhan yang tidak dapat musnah, sampah peninggalan manusia yang terus bertahan dan tidak dirusakkan oleh waktu. Dan dalam penyelidikan ini metode-metode ilmiah paling mutakhir telah digunakan untuk menemukan serta menyelidiki sisa-sisa peninggalan zaman dulu untuk memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai orang-orang zaman purba dan cara hidup mereka. Timur tengah khususnya daerah Palestina, menjadi sasaran penggalian-penggalian arkeologi disebabkan karena sejarahnya berlangsung terus. Selama seratus tahun ini, arkeologi telah membuktikan sebagian catatan sejarah yang ada dalam Alkitab. Sedemikian jauh, penemuan-penemuan arkeologi telah membuktikan dan sama sekali tidak membantah hal-hal yang bersifat historis di dalam Alkitab.

Dari keseluruhan bukti-bukti arkeologi justru sangat menegaskan bahwa peristiwa dalam Alkitab benar dan menepisakan anggapan yang salah dari metode-metode kritik ini. Nelson Glueck, arkeolog Yahudi yang termasyur itu menulis, “dapat dipastikan secara mutlak bahwa tidak pernah ada penemuan arkeologi yang bertentangan dengan Alkitab.” Dia melanjutkan pernyataannya tentang “catatan sejarah Alkitab yang nyaris tidak dapat dipercaya ketepatannya terutama bila dikuatkan oleh fakta arkeologi.”

William F. Albright, yang terkenal karena reputasinya sebagai seorang arkeolog besar menyatakan, “Skeptisme berlebihan yang ditujukan kepada Alkitab oleh lembaga-lembaga sejarah penting pada abad ke-18 dan 19, yang gaungnya masih terasa sampai sekarang, telah ditangkis habis-habisan. Penemuan demi penemuan telah menegaskan kebenaran yang tidak terhitung karena banyaknya data, dan memperkuat

pengakuan terhadap nilai Alkitab sebagai sumber sejarah.” Kemudian tokoh-tokoh arkeologi lain seperti H.H. Roley, Thomas Drobeno, Merrill Unger, Miller Burrows dan masih banyak lain juga menegaskan bahwa arkeologi telah menunjukkan bahwa para pengkritik itu salah dalam pendapat mereka. Sesungguhnya sangat penting bahwa Alkitab memberikan suatu gambaran historis yang akurat. Alkitab adalah kebenaran yang bersifat historis yang menandakan bahwa Allah telah masuk dan campur tangan di dalam sejarah manusia dengan segala perbuatannya yang hebat. Hal ini juga mengesakan kembali bahwa konsep *Higher Criticism* adalah sangat keliru. Namun harus dipahami juga bahwa walaupun arkeologi dapat membuktikan sejarah dan memberi keterangan dalam berbagai bagian Alkitab, namun adalah di luar bidang arkeologi untuk membuktikan Alkitab adalah firman Allah, sebab Alkitab adalah kebenaran yang paling tinggi diantara apapun. Free mengemukakan kesimpulan sederhana terhadap studi pokok masalah ini, “Secara ringkas, berbagai penemuan arkeologis memperlihatkan kasus demi kasus, bahwa laporan Alkitab dibuktikan dan ternyata dapat dipercaya. Penegasan ini tidak terbatas hanya pada contoh yang umum.”⁹

7. Pseudonymous dan Pseudomorphosis

Dalam metode *Higher Criticism* mereka sangat menekankan *sorts of pseudonymous material* yaitu materi-materi dari penulis yang tidak dikenal dan nama-nama yang menjadi judul kitab atau penulis yang dipercayai waktu itu hanyalah bayangan semata. Padahal menurut Casey dalam komentarnya terhadap kitab Daniel menegaskan, “*to write a book under the name of another and to give out to be his in any case a forgery, dishonest in itself and destructive of all trustworthiness.*”¹⁰ Disamping itu kita juga akan bertemu suatu gejala telah dikenal dalam penelitian terhadap gnostik, yaitu metode *pseudomorphosis*. Istilah berarti bahwa istilah-istilah teologis dikosongkan dari arti aslinya kemudian diisi dengan arti-arti yang baru. Arti yang baru akan sangat berbeda dengan arti yang lama, namun nama istilah masih tetap sama. Penukaran arti merupakan kenyataan yang sangat sering dalam teologi ilmiah. Kritikus ini menyatakan bahwa istilah-istilah lama dalam pengertian asli tidak dapat dimengerti oleh manusia modern, dan oleh karena itu maknanya harus diartikan untuk situasi masa kini. Mereka menuntut kita untuk membedakan “apa yang ditulis” dari “apa yang dimaksudkan dalam Alkitab”. Padahal 1 Timotius 3:16 secara tegas menolak tentang hal ini: “Segala tulisan diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.”

B. Jawaban Terhadap Pandangan Radikal Higher Criticism Tentang Kepenulisan Beberapa Kitab Dalam Alkitab

1. Bukti-Bukti Musa Sebagai Penulis Pentateukh

Hingga tahun-tahun belakangan ini, kebanyakan orang Yahudi sangat yakin bahwa Musa penulis kitab-kitab Pentateukh. Lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama itu disebut ‘Kitab Taurat’ dan secara konsisten dihubungkan dengan Musa. Mengusulkan hal yang lain, akan mengundang tuduhan mengajarkan ajaran sesat. Demikian pula, orang Kristen pada umumnya mengikuti orang Yahudi dalam menerima pandangan bahwa Musa yang menuliskan ke-5 kitab yang disebut Pentateukh itu. Baru pada abad ke-17 muncul perbedaan pendapat yang serius mengenai kepenulisan Musa itu.¹¹

a. Kualifikasi Musa

Menilai dari riwayat kehidupan Musa yang ada dalam Pentateukh, cukuplah alasan untuk percaya bahwa Musa bisa saja menulis kitab-kitab yang berhubungan dengan namanya. Ada beberapa alasan yang

bisa dilihat sehubungan dengan kualifikasi Musa sebagai penulis kitab Pentateukh.

(a) Pendidikan yang diperoleh Musa

Hal pertama yang kita patut pertimbangkan adalah asuhan dan pendidikan yang diperoleh oleh Musa. Sewaktu putri Firaun menyelamatkan dia dan mengasuhnya maka Musa mendapat kesempatan dibesarkan di istana dan dididik “dalam segala hikmat orang Mesir” (Kis. 7:22). Jika kita menempatkan kelahiran Musa tepat sekitar 1500 M, maka itu berarti ia dididik dalam istana dinasti ke-18, salah satu Dinasti yang paling berkuasa dan maju dalam sejarah Mesir. Reputasi internasional Mesir pada waktu itu amat besar dan luas karena bala tentaranya terus-menerus memperluas batas-batas wilayahnya. Istana Mesir berhubungan dengan bermacam-macam bangsa dan budaya, suatu faktor yang dapat memperluas pendidikan para pangeran seperti Musa. Pada suatu zaman, ketika budak-budak tak berpendidikan bangsa Semit saja dapat menulis pada tembok tambang-tambang batu Pirus Mesir di Serabit el-Khadim, maka pastilah Musa mampu sekali untuk membaca dan menulis.¹² Jadi pendapat yang mengatakan bahwa belum ada aksara pada zaman Musa adalah salah sama sekali.

(b) Pengetahuan tentang wilayah Padang Gurun

Karir Musa di eselon kelas atas tiba-tiba harus berhenti, ketika ia terlibat dalam perjuangan orang Ibrani melawan mandur-mandur yang keras. Akibatnya ia harus melarikan diri ke Midian. Di negri Midian ia tinggal selama 40 tahun. Midian terletak di padang Gurun Sinai, dan pengalaman Musa di sana membantu mempersiapkan dia menghadapi tahun-tahun kemudian sebagai pemimpin Israel ketika melintasi padang gurun yang sama. Keakraban Musa dengan daerah itu meningkatkan kemampuannya untuk menjelaskan kehidupan padang gurun itu. Pengetahuannya tentang negri Mesir juga membantu dia dalam melukiskan pengalaman-pengalaman para leluhurnya pada saat mereka menetap di wilayah delta itu. (Kej.37-50)

(c) Peranan Musa sebagai pemimpin politik dan keagamaan Israel

Musa merupakan tokoh kunci di gunung Sinai dalam pembentukan bangsa itu sebagai umat khusus kepunyaan Allah, yang terikat dalam suatu perjanjian kepada-Nya. Jika ada seorang yang prihatin agar bangsa itu jangan melupakan, baik asal-usulnya maupun komitmennya kepada Allah, maka Musalah orangnya. Ia sudah mendorong mereka, menguatkan mereka dan berdoa untuk mereka, berkotbah kepada mereka, dan memberkati mereka. Walaupun seringkali bangsa itu bersikap membangkang, ia menghendaki agar mereka tetap mengikut Allah di tanah perjanjian. Karena itu masuk akal untuk menempatkan Musa sebagai penulis Pentateukh.

b. Bukti Internal tentang Kepenulisan

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru membuat rujukan pada kegiatan menulis Musa dalam kaitannya dengan Pentateukh, dan kedua-duanya secara jelas merujuk Musa sebagai penulis Pentateukh. Bukti ini terutama terdiri atas kesaksian Alkitab tentang kepenulisan Pentateukh. Pentateukh itu sendiri memuat sejumlah rujukan bahwa Musa telah menulis keseluruhan bagiannya.

(a) Bukti dari Pentateukh

Sejumlah ayat dalam Pentateukh menyatakan bahwa Musa menulis sekurang-kurangnya sebagian dari Pentateukh.

- Dalam Keluaran 17:14, Tuhan menyuruh Musa menulis suatu laporan tentang pertempuran melawan orang Amalek, yang menyerang Israel setelah keluar dari Mesir.
- Di Gunung Sinai, Musa menulis semua perkataan dan hukum yang difirmankan Tuhan dan dibacakannya kepada bangsa itu (Kel.24:4)
- Kitab Ulangan juga menekankan bahwa Musa yang menulis hukum Taurat, khusus di Ulangan 31:24, “... Musa selesai menuliskan perkataan hukum Taurat itu dalam sebuah kitab sampai perkataan yang

pengabisan.” Inilah pernyataan yang paling luas mengenai tulisan Musa yang ditemukan dalam Pentateukh.

- Ulangan 31:30 juga menghubungkan Musa dengan perkataan dari nyanyian yang diajarkannya kepada Israel, juga nyanyiannya yang tercatat dalam Ulangan pasal 32. Himne lain yang berpengaruh, yaitu nyanyian kemenangan yang ditemukan dalam pasal 15 dan dihubungkan dengan Musa.
- Kitab Bilangan merujuk kepada kepenulisan Musa dalam hubungan dengan daftar tempat-tempat persinggahan yang tercatat dalam pasal 33. daftar tempat-tempat ini sangat mirip dengan sebuah catatan harian.
- Hampir seluruh kitab Ulangan disajikan dalam bentuk amanat yang disampaikan oleh Musa. Ulangan pasal 31 menyebutkan bahwa Musa menulis hukum-hukum itu lalu memberikannya kepada para imam dan orang Lewi. Penyebaran firman Allah secara lisan sangat diperkuat oleh transmisi secara tertulis.¹³

(b) Dalam Kitab-Kitab Lain di Perjanjian Lama

Kitab-kitab lain di Perjanjian Lama sering merujuk kepada Pentateukh, dan hampir selalu menyebut Musa dalam konteks itu juga.

- Setelah kematian Musa, Allah memerintahkan kepada Yosua dan secara tak langsung, kepada Orang Israel agar “memperkirakan ... dan renungkan” kitab Taurat itu “siang dan malam” (Yos.1:7-8).
- Pada upacara pembaharuan perjanjian itu di Gunung Ebal, Yosua membangun “suatu Mezbah dari batu-batu yang tidak dipahat” menurut apa yang tertulis dalam kitab hukum Musa (Yos.8:31).
- Dalam pidato perpisahan Yosua kepada bangsa Israel, ia mendorong umat itu agar tetap setia kepada Allah dengan cara menaati “segala yang tertulis dalam hukum Musa” (Yos.23:6).
- Tantangan lain untuk mematuhi segala ketetapan dan perintah yang tertulis dalam hukum Musa diberikan oleh Daud kepada anaknya Salomo (1Raj. 2:3)
- Ada sejumlah rujukan kepada hukum Taurat dalam kitab II Raja-Raja, dan semuanya itu berhubungan dengan kitab Ulangan.
- Perlakuan penuh toleransi yang ditunjukkan Amazia kepada anak-anak pembunuh ayahnya dihubungkan dengan Ulangan 24:16, dikutip sepenuhnya dalam II Raja-Raja 14:6.
- Yosia hidup bagi Tuhan dengan segenap hati dan jiwanya serta “menempati perkataan Taurat segala Hukum Musa” (II Raj.18:6; 23:24).
- Para sarjana berpendapat bahwa pada masa Ezra dan Nehemia, dalam abad ke-5 SM, Pentateukh selalu dihubungkan dengan Musa. Frasa “kitab Musa” muncul dalam Ezra 6:18 dan Nehemia 13:1 dan juga dalam II Tawarikh 25:4.
- Ezra juga membaca “kitab Taurat Allah itu” setiap hari pada hari raya Pondok Daun pada bulan yang sama (Neh. 8:19).

(c) Dalam Perjanjian Baru

Hubungan antara Musa dan Pentateukh bahkan lebih terus terang lagi dalam Perjanjian Baru dan, dan di mana pun tidak terdapat petunjuk bahwa penulis lain telah dilibatkan. Mengingat ada banyak rujukan kepada “Hukum Musa” atau “kitab Musa” dalam Perjanjian Baru, kadangkala hanya dengan satu kata “Musa,” sudah sepadan dengan Pentateukh.

- Tiga kali dalam Injil Lukas frasa “Musa dan para nabi” rupanya menunjuk kepada seluruh Perjanjian Lama (Luk. 16:29, 31.; 24:27).
- Dalam kisah para Rasul 26:22, Lukas mengutip rujukan Paulus kepada berbagai nubuat yang disampaikan oleh “para nabi dan juga oleh Musa.”

- Surat-surat Paulus menggunakan kata “Musa” dalam cara yang serupa (Rom. 10:5; II Kor. 3:15).
- Dalam masing-masing Injil terdapat rujukan kepada Musa dan tulisan-tulisannya, tetapi yang paling penting banyak terdapat dalam Injil Yohanes (Yoh. 1:7, 45; 5:46-47; 7:19, 21-23).
- Yesus sendiri menegaskan bahwa kitab Pentateukh ditulis oleh Musa (Luk. 24:44)

c. Bukti Eksternal Kepenulisan Musa

Orang Yahudi Palestina dan Yahudi Diaspora sepakat tentang Musa sebagai penulis Pentateukh, sebagaimana tersirat dalam Pentateukh versi Samaria, Talmud versi Palestina, Talmud versi Babilonia.

- Beberapa penulis Yahudi juga mendukung kepenulisan Musa terhadap Pentateukh seperti Yosefus (*Antiquites*, 4:8:45) dan Filo (*Life of Moses*, 3:39).
- Beberapa kitab Apokrif seperti Yesus bin Sirakh 45:5; II Makabe 7:30
- Hampir semua bapa-bapa gereja mendukung kepenulisan Musa atas Pentateukh.

d. Keberatan Lain terhadap Pandangan Higher Criticism

Walaupun beberapa pendekatan *Higher Criticism* telah tersebar luas dan banyak dipertahankan, tetapi pendekatan tersebut tidak memecahkan masalah tentang kepenulisan tentang kepenulisan kitab Pentateukh dalam versi mereka. Ada beberapa pertimbangan singkat yang perlu diperhatikan sehubungan dengan kesulitan yang timbul karena teori yang dimunculkan oleh pengkritik Alkitab.

(a) Nama-nama Allah

Memisahkan berbagai dokumen atau berbagai tradisi berdasarkan nama-nama ilahi tentu saja merupakan prosedur yang lemah. Sebenarnya, hal itu harus ditetapkan sebagai tidak sah karena jelas tidak ada dokumen keagamaan lain dari Timur Dekat kuno yang disusun secara demikian; melakukan analisis dokumen terhadap *Epik Gilgamesy* atau *Enuma Elis* akan merupakan tindakan yang benar-benar tolol. Barangkali penulis kitab Kejadian telah memilih nama-nama Allah berdasarkan tekanan teologis dari pada preferensi dogmatis.¹⁴

(b) Gaya Bahasa dan Kosa Kata

Menarik kesimpulan bahwa perbedaan pada bahasa atau kosa kata dengan jelas menunjukkan penulis-penulis yang berlainan tidak abash untuk kumpulan sastra manapun. Sudah terkenal bahwa seorang penulis boleh saja mengubah-ubah gaya bahasanya serta memilih kosakatanya agar cocok dengan tema yang sedang dikembangkannya dan orang-orang yang ditujukan dalam karya tulisannya.¹⁵

(c) Dokumen-dokumen

Penelitian ekstensif baik terhadap analisis dokumen maupun terhadap penemuan Arkeologis, sebagian besar telah membuktikan bahwa hasil-hasil penelitian itu salah bila diterapkan terhadap Pentateukh pada umumnya. Penyelidikan yang dilakukan baru-baru ini memperlihatkan bahwa menentukan tanggal penulisan berbagai dokumen itu merupakan hal yang mustahil; paling banter hasilnya subyektif dan sewenang-wenang.¹⁶

(d) Kesejarahan bapa leluhur Israel

Keberatan lain yang sering dikemukakan oleh golongan *Higher Criticism* adalah masalah kesejarahan bapa leluhur Israel, mereka menganggap keberadaan mereka hanya merupakan legenda dan tidak pernah ada secara historis. Julius Wellhausen mengesampingkan kemungkinan adanya pengetahuan kita tentang bapa leluhur,

dan Herman Gunkel yang meneliti bentuk sastranya memindahkan kisah-kisah para bapa leluhur ke bidang hikayat dan legenda.¹⁷ Sarjana-sarjana utama dari Jerman pada abad ke-20 ini, seperti Gerhard von Rad dan Martin Noth sudah mempertahankan negatif mengenai pengetahuan kita tentang bapa leluhur.

Akan tetapi, di Amerika, kebangkitan arkeologi dan penyelidikan tentang Timur Dekat purbakala telah menghasilkan pendekatan yang lebih positif kepada periode bapa-bapa leluhur. W.F. Albright, arkeolog terkemuka dari tahun 1930 hingga 1960, menulis bahwa tidak ada alasan untuk meragukan ketepatan yang umum mengenai gambaran-gambaran bersejarah yang diberikan dalam kitab Kejadian.¹⁸ Salah satu dari mahasiswanya, John Bright, sudah mengembangkan pandangan ini sepenuhnya dalam tulisan klasiknya, yang menempatkan Abraham menjelang awal milenium kedua. Lempeng-lempeng tanah liat dari kota-kota Mesopotamia, Mari (abad ke-18 sM) dan Nuzi (abad ke-15 sM), menyumbangkan informasi berharga mengenai kehidupan pada periode ini.

- *Faktor-faktor politik*

Para bapa leluhur itu kadangkala berhubungan dengan raja-raja dan firaun-firaun, tetapi sayang sekali hanya sedikit diantara mereka yang namanya disebut.. sebelum masa Rehabeam putra Salomo, para raja Mesir diidentifikasi dalam Alkitab hanya dengan gelar umum “Firaun,” suatu kebiasaan yang juga menimbulkan frustrasi dalam Kitab Keluaran. Akan tetapi, dalam Kejadian pasal 14, kita diberi nama dari empat raja yang menyerbu wilayah di sekitar Sodom dan Gomora dan membawa pergi barang-barang dan tawanan. Karena Lot, kemenakan Abraham, termasuk di antara para tawanan itu, Abraham pun terlibat dalam usaha pembebasannya dan memimpin suatu serangan tiba-tiba melawan keempat raja itu. Walaupun tidak ada satu dari keempat raja itu dapat diidentifikasi secara positif, namun nama mereka sama dengan nama raja-raja yang memerintah pada awal milenium kedua.

- *Nama-nama diri*

Kesamaan-kesamaan diantara nama-nama para bapa leluhur dengan nama-nama yang terdapat dari sumber-sumber non alkitabiah dari sekitar tahun 2000 sM berlaku sebagai salah satu alasan yang paling kuat untuk kesejarahan bapa leluhur. Dalam tahun-tahun belakangan ini, penerbitan lempeng-lempeng tanah liat dari Ebla di Siria sudah menambah sekumpulan nama-nama yang mengasikkan untuk telaah ini. Tanggalnya ditetapkan sekitar 2300 sM, lempeng-lempeng Ebla mengacu kepada seorang raja Ebrum (atau Ebrium), yang sangat dekat dengan nama nenek moyang Abraham yang bernama Eber (Kej. 11:14-16). Orang yang bernama Ishmail dan Ishrail juga terdapat dalam naskah-naskah tersebut, yaitu nama-nama yang sangat erat berhubungan dengan Ismael dan Israel. Karena orang-orang ini hidup pada abad-abad sebelum bapa leluhur, mereka tidak dapat diidentifikasi dengan tokoh-tokoh alkitabiah, akan tetapi pemunculan mereka menunjukkan bahwa nama-nama sejenis ini dipakai oleh orang-orang yang sungguh nyata.

- *Adat istiadat social*

Melalui kajian mengenai adat istiadat sosial, diharapkan bahwa kita dapat menetapkan latar belakang sejarah yang umum (dari bapa leluhur) dalam suatu fokus yang lebih tajam dibanding cara lain. Akan tetapi karena umur panjang adat istiadat tertentu, kadangkala sulit menentukan batas-batas kronologis dalam setiap kasus. Di sini sekali lagi, ada orang-orang yang berpendapat bahwa milenium pertama sudah diabaikan, tetapi sebagaimana dalam telaahan mengenai nama-nama orang, kebanyakan bukti menempatkan kebudayaan para bapa leluhur tepat di bagian pertama milenium kedua.

2. Kesatuan Kitab Yesaya

Teori-teori yang diajukan oleh para kritikus seakan-akan mempunyai bukti-bukti yang oetentik, dan memiliki alasan yang cukup. Namun jika diobservasi secara mendalam dan tidak membabi-but, maka sesungguhnya tidak ada alasan untuk menolak kesatuan kitab Yesaya. Bukti-bukti secara internal dan eksternal sangat jelas memperlihatkan kesatuan kitab ini secara utuh. Beberapa dari bukti-bukti tersebut meliputi;

a. Kesatuan ide Kitab Yesaya

Kesatuan ide dari kitab ini sangat terlihat jelas. Sebagai contoh penggunaan nama Allah yang sangat lazim dalam kitab ini adalah “Yang Mahakudus Allah Israel.” Sebutan ini dikenakan kepada Yehova sebanyak 25 kali dalam kitab Yesaya dan 6 kali di bagian lain kitab PL. Nama ini juga merupakan tema yang diungkapkan ketika Yesaya mendapat panggilannya dalam pasal 6. Dan nama ini juga akan menandai kesatuan kitab Yesaya dan menegaskan kepenulisan Yesaya. Nama ini disebutkan sebanyak 12 kali dalam pasal 1-39 dan 13 kali dalam pasal 40-66. Ide lain yang terlihat dalam kitab ini adalah masalah “remnant (suatu sisa dari Israel).” Konfirmasi ayat yaitu 1:9; 6:13; 10:20,21,22; 11:11, 12,16; 14:22; 30; 15:9; 16:14; 46:3; 65:8, 9. Kemudian ide tentang “jalan raya”. 11:16; 35:8; 40:3; 43:19; 49:11; 57:14; 62:10. Ide yang lain berkenaan tentang “Sion”, 2:3; 4:5; 18:7; 24:23; 27:13; 28:16; 29:8; 29:8; 30:19; 31:9; 33:5, 20; 34:8; 46:13; 49:13; 51:3, 11; 52:1; 57:13; 59:20; 60:14; 62:1,11; 65:11,25; 66:8.

b. Gaya Bahasa

Mengenai perbedaan gaya dan karakter tulisan pada bagian kitab ini juga tidak cukup untuk membuktikan bahwa kitab ini ditulis oleh beberapa orang. Sangat mungkin bahwa Yesaya bernubuat selama 40 tahun sehingga ada perubahan dalam penulisannya akan tetapi kita melihat bahwa kecenderungan yang mungkin adalah perbedaan tema yang disampaikan membuat gaya penulisan dan penyampaian yang berbeda. Gaya penulisannya dari istilah yang indah berubah menjadi ketulusan kasih adalah karena tulisan pada masa tuanya adalah untuk menghibur negara yang hancur. Dan sebenarnya juga jika kita amati kesatuan gaya bahasa dari keseluruhan kitab ini juga tetap kompak dan tidak berubah. Sebagai contoh kita bisa lihat perbandingan antara 1:1, 14 dan 43:24; 1:20 dengan 40:5; 58:14; 11:2 dengan 61:1; 14:27 dengan 43:13; 28:5 dengan 63:3; 34:8 dengan 61:2; 34:6 dengan 41:18; 35:8 dengan 40:3 dan 35:10 dengan 51:11.

c. Profil dari seorang nabi

Patut diketahui bahwa pekerjaan seorang nabi adalah bernubuat, jika apa yang dikatakan oleh nabi adalah bernubuat, maka perkataannya tidak akan dibatasi oleh zaman itu, karena mereka mendapat wahyu dari Allah sebagai pelihat rohani, untuk menjadi penyambung lidah Allah. Hal tersebut sekaligus menempatkan seorang nabi tidak hanya menyampaikan pesan untuk masa sekontemporeranya tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Jadi disebutkannya nama Koresy satu setengah abad sebelum zamannya tidak menjadi persoalan bagi mereka yang percaya akan nubuat yang meramalkan hal-hal yang akan terjadi. Hal yang sama juga dapat ditemukan ketika nama dan pemerintahan Yosia yang disebut tiga abad sebelum kelahirannya (I Raja-raja 13:1,2, dan nubuat tentang Kristus disebutkan 700 tahun sebelum hal itu terjadi.

d. Pembukaan dalam Yesaya 1:1

Pembukaan dari kitab ini yaitu pada ayat yang pertama merupakan pengantar untuk keseluruhan kitab Yesaya. Dan ayat pertama secara jelas menyebut kitab ini ditulis oleh Yesaya bin Amos, yang isinya

membicarakan tentang Yehuda khususnya tentang Yerusalem. Oleh sebab itu jika pasal 40-66 bukan tulisan Yesaya bagaimana kita menjelaskan tentang seorang nabi yang menyembunyikan namanya? Sebab jika penulisnya menyembunyikan nama akan bertentangan dengan sifat nubuat, nama nabi perlu diberitahukan dan juga statusnya sebagai nabi, agar ia diterima dan diakui sehingga perkataannya dapat didengarkan. Hal lain dalam pembukaan kitab ini adalah istilah penglihatan atau visi, dan ini sangat mirip dengan rasul Yohanes saat mendapat visi di pulau Patmos. Oleh sebab itu tidak ada masalah yang rumit sehubungan dengan perkataan atau nubuat itu karena visi ini.

e. Masalah Teologi Kitab Yesaya

Apa yang disebut sebagai perbedaan-perbedaan teologis sebenarnya tidak ada dan hanya merupakan khayalan para pengkritik Alkitab, karena pemikiran-pemikiran yang agung mengenai Allah terdapat dalam pasal 40-66 dengan mudah dapat dijelaskan melalui buah pikiran Yesaya sendiri. Pemikiran teologis yang terdapat di bagian kedua tidaklah berkontradiksi dengan yang terdapat pada bagian pertama, melainkan lebih mendalam dan lebih luas. Kemudian perbedaan teologis bisa terjadi karena menyorot tema yang berbeda. Sebenarnya pemikiran teologi yang terdapat di Yesaya bagian akhir ini mempunyai kesamaan dengan pemikiran Mikha yang sejaman dengan Yesaya. Mereka sama-sama berbicara tentang kemuliaan yang akan datang, sama-sama mempunyai konsep yang luas tentang bangsa-bangsa, sama-sama menubuatkan bahwa setelah penawanan mereka akan kembali ke tanah leluhur. Ini juga merupakan bukti kesatuan kitab ini. Tema teologis lain yang juga mempersatukan kitab ini adalah masalah Mesias, hal ini hampir terdapat dalam seluruh kitab Yesaya dan tersebar secara merata.

f. Setting Tempat dan Geografis

Satu hal lain yang diabaikan para pengkritik ini adalah keterangan penulis mengenai tumbuh-tumbuhan dan iklim di dalam kitab ini. Tumbuh-tumbuhan, dan iklim serta keadaan geografi didalam Yesaya 40-66 sama sekali tidak cocok dengan pengetahuan kita mengenai Babilonia. Lukisan yang diberikan oleh penulis membuktikan penulis sangat mengenal terhadap keadaan setempat, yaitu tanah Yehuda menjadi setting tempat baik yang pertama maupun yang kedua. Gambaran tentang ternak Kiryat Basan, domba-domba jantan dari Nebayot, Pohon Basan, oak Karmel, celah bukit batu dan lembah merupakan fakta kehidupan yang hanya ada di Palestina dan tidak pernah ditemukan di Babel.

g. Bukti Internal Perjanjian Baru

Kesaksian Perjanjian Baru juga sangat mendukung kesatuan kitab Yesaya. Ayat-ayat Perjanjian Baru secara nyata mengutip kitab ini sebanyak 21 kali dari kedua bagian kitab ini. Yohanes 12:38-40 berisi dua kutipan yang berasal dari kedua bagian Yesaya (53:1; 6:9,10) dan Yohanes 12:41 mengatakan “hal ini dikatakan oleh Yesaya.” Jumlah kutipan terhadap kitab Yesaya sendiri oleh penulis PB lebih banyak daripada kutipan terhadap kitab nabi-nabi yang lain. Fakta ini secara jelas menyatakan bahawa para rasul penulis PB percaya akan kesatuan Yesaya, dan tidak pernah menyebutkan keberadaan Yesaya yang lain. Hal yang paling penting adalah ketika Yesus membaca Yesaya 61:1-2, Dia menegaskan:”Pada hari ini genaplah nas ini setelah kamu mendengarnya” dan Lukas menjelaskan bahwa kitab itu adalah Kitab Yesaya. Jadi jelaslah bahwa Yesus juga mengakui hanya satu Yesaya..

h. Bukti-Bukti eksternal

Semua bukti eksternal menyetujui akan kesatuan dari kitab ini. Hampir selama 2500 tahun tidak ada

yang meragukan kitab ini ditulis oleh nabi Yesaya, bahkan ketika tahun 200 BC, kitab ini diterjemahkan kedalam bahasa Yunani, juga tidak ada indikasi tentang penulis yang lain. Bukti-bukti eksternal yang menyebutkan kesatuan Yesaya ini antara lain:

- Tradisi Yahudi termasuk Talmud Yahudi secara jelas mendukung tentang kesatuan kitab Yesaya
- Kitab Yesus bin Sirakh juga menyebutkan Yesaya sebagai penulis tunggal kitab Yesaya.
- Yosefus, seorang sejarawan Yahudi juga pernah berulang kali menyebut, mengutip dan memakai kitab ini sebagai referensi, juga menegaskan bahwa kedua bagian kitab Yesaya adalah tulisan Yesaya, dengan jelas dia menyatakan bahwa nubuat tentang raja Koresy tercatat secara rinci dalam kitab Yesaya.
- Kitab gulungan Yesaya, yang ditemukan di Laut Mati, yang bertanggalkan abad kedua sebelum kelahiran Kristus juga tidak memisahkan Yesaya menjadi dua atau tiga bagian, tetapi satu.

3. Kepenulisan Kitab Daniel

Perbedaan-perbedaan dengan ilmu sejarah kemudian ketepatan dan keakuratan nubuatan yang tertulis dalam Kitab Daniel, terutama pasal 7, 8 dan 11, serta penggunaan bahasa dalam Kitab Daniel telah menimbulkan kendala bagi sarjana-sarjana Liberal secara khusus dari kelompok *Higher Criticism*. Seperti yang diperhatikan kerincian sejarah Daniel seringkali menimbulkan kesulitan yang oleh beberapa cendekiawan susah untuk diatasi dalam penyelidikan sejarah, oleh sebab itu mereka meragukan kesejarahan kitab Daniel. Dari sudut pandang bahasa, persoalannya berkisar pada masalah tanggal dan maksud yang panjang dari bahasa Aram yang tercatat dalam kitab ini. Belum lagi istilah-istilah Yunani dan Persia yang digunakan dalam kitab ini. Oleh sebab itu timbul keraguan bagi mereka mengenai kepenulisan dan tahun penulisan kitab ini, sehingga mereka mengusulkan untuk membuat pandangan yang baru terhadap kitab ini. Akan tetapi jika diteliti dengan seksama, kita dapat mengatasi masalah-masalah yang menjadi kesulitan mereka terhadap kitab ini.

a. “Tahun ketiga pemerintahan Yoyakim” dan pembuangan Daniel

Dikatakan bahwa Daniel 1:1 bertentangan dengan Yeremia 25:1, 9 dan 46:2 mengenai tahun Daniel dan teman-temannya dibawa ke Babel. Nampak seakan-akan Daniel dan Yeremia menyebut tahun yang berbeda untuk peristiwa yang sama dimana Nebukadnezar, raja Babel, mengalahkan Firaun Nekho, menyerang Yehuda, mengepung Yerusalem, lalu membawa pemuda-pemuda terpilih ke Babel. Akan tetapi perbedaan dalam catatan mereka adalah karena cara yang mereka pakai berbeda untuk menghitung tahun pemerintahan Yoyakim. Karena Daniel tinggal di Babel maka ia memakai sistem penghitungan Babel, yaitu sistem perhitungan penobatan. Dengan sistem itu tahun ketika raja naik takhta dianggap sebagai “tahun penobatan,” dan tahun pertama pemerintahannya dimulai pada tahun baru dari tahun berikutnya (tahun pertamanya yang utuh). Sementara Yeremia menggunakan tahun penanggalan, yang mengikuti sistem perhitungan bukan tahun penobatan, yang mulai menghitung tahun pertama raja sejak tanggal ia naik takhta.¹⁹ Itu berarti bahwa tanggal bukan penobatan biasanya akan lebih tinggi daripada tanggal yang sama dalam sistem tahun penobatan. Yeremia menghubungkan ‘tahun keempat pemerintahan Yoyakim’ dengan “tahun pemerintahan pertama pemerintahan Nebukadnezar” (Yer. 25:1), yang berarti tahun 605 sM menurut sistem Yeremia yang bukan tahun penobatan, dan tahun 604 sM menurut metode tahun penobatan dari orang Babel.²⁰

b. Posisi Kitab Daniel dalam kanon PL Ibrani

Hal yang pertama adalah kita tidak setuju dengan pandangan sarjana yang mengatakan bahwa kitab Ketubim ditulis sekitar abad 2 SM, sebab harus dipahami semua kitab yang ada dalam kanon Ibrani paling akhir ditulis sekitar tahun 400 SM. Hal kedua mengapa Kitab Daniel ditempatkan ke dalam kitab Ketubim adalah karena dia dipandang sebagai ahli kenegaraan di pemerintahan Babel dan Persia, oleh sebab itu

kedudukannya tidak resmi nabi-nabi yang lain dalam PL, sebab fungsinya dalam pemerintahan akan menyita waktu sebagai nabi, sangat mungkin dasar inilah yang dipakai oleh orang Yahudi sehingga kitabnya ditempatkan ke dalam golongan Ketubim.

c. Daftar orang terkenal dalam Kitab Eklestikus

Tidak ada suatu jaminan bahwa dengan tidak adanya nama Daniel tercatat dalam kitab Eklestikus membuat dia tidak terkenal dan hal inilah yang menjadi dasar bahwa kitab ini ditulis pada abad 2 SM, sebab selain nama Daniel ada begitu banyak tokoh yang juga tidak tercatat dalam daftar ini. Semua hakim-hakim Israel selain Samuel tidak tercatat dalam kitab ini, demikian juga Ayub, Yosafat, Raja Asa, Mordekhai, dan Ezra juga tidak tercatat dalam kitab ini, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat terkenal dalam sejarah Israel. Sementara itu kitab-kitab lain yang ditulis dalam abad ke-2 SM seperti Barukh, Makabe, Oracles menyinggung Daniel dalam tulisannya, ini sendiri membuktikan Daniel sudah terkenal pada zaman itu.

d. Belsyazar dan Nabonidus

Pada pasal 5, 7, dan 8 Belsyazar disebut sebagai raja Babel dan menurut pasal 5:30-31, dia adalah raja Babel ketika Koresy menaklukkan kota Babel. Meskipun demikian, diketahui bahwa Nabonidus ayahnya, adalah raja yang sah yang memerintah dari tahun 556 sampai 539 SM. Namun Raymond Philip Dougherty telah menunjukkan catatan tulisan kuno dengan huruf berbentuk baji bahwa Nabonidus melewati tahun ketujuh, kesembilan, kesepuluh dan kesebelas dari pemerintahannya di Tema sebagai pengabdian allahnya dewa Sin. Dia memerintah di bagian barat sementara Belsyazar adalah penguasa bersama di Babel.²¹ Dan hal ini cocok dengan keterangan Alkitab bahwa Daniel ditawarkan sebagai orang ketiga dalam kerajaannya sebab Belsyazar adalah penguasa kedua setelah Nabonidus ayahnya.

e. Darius Orang Media

Hal lain yang menjadi persoalan dalam Kitab Daniel adalah masalah Darius orang Media. Dalam prasasti-prasasti dan catatan dari zaman itu belum ada yang mencatat nama Darius orang Media. Bahkan dari sumber-sumber itu, jelas bahwa raja yang mengalahkan kota Babel adalah Koresy orang Persia. Memang ada pernah seorang raja yang memerintah disana tetapi ia memerintah disana setelah Koresy dan raja yang lain. Sementara Daniel menulis Darius begitu detail dan sangat lengkap, hal inilah yang sulit untuk dipecahkan oleh sarjana-sarjana Alkitab. Dan beberapa alternatif sudah dikemukakan untuk menjawab masalah ini. Salah satunya adalah John Whitcomb. Ia mengemukakan bahwa dalam sejarah Nabonidus dua orang yang disebutkan memainkan peranan penting dalam perebutan dan pemerintahan Babel, yaitu Ugbaru dan Gubaru. Yang pertama Ugbaru berkaitan dengan perebutan Babel pada tanggal 12 oktober 539 SM, tetapi ia wafat tiga minggu kemudian. Kemudian Gubaru ditunjuk oleh Koresy sebagai gubernur dari Babel dan wilayah seberang sungai, kedudukan yang dipegangnya selama sedikitnya empat belas tahun dan menempatkan seolah-olah ia seorang raja. Dan ia berpendapat Gubaru itu adalah Darius orang Media. Untuk mendukung pendapatnya ini ia mengemukakan bahwa selain kenyataan Gubaru bertindak dan berfungsi sebagai raja di daerah itu, dikatakan bahwa bahasa Aram itu, yakni *malka* dapat mempunyai arti yang lebih luas daripada seorang raja. Dan ia menerima pemerintahannya dari Koresy dan hal ini cocok dengan pernyataan Daniel.²²

f. Istilah orang Kasdim

Dalam kitab Daniel, istilah “orang Kasdim” dipakai dengan dua pengertian. Yang pertama dipakai untuk suatu suku bangsa yang tinggal di bagian selatan negeri Babel, dan orang-orang Babel menyebut mereka sebagai orang Kasdim dan Nebukadnesar merupakan orang Kasdim, dan rupanya istilah itu dipakai untuk

seluruh negeri Babel. Kemudian yang kedua istilah ini dipakai untuk menyebut suatu golongan tertentu. Golongan itu dianggap sebagai orang-orang bijak, dan ahli-ahli Nujum. Oleh para kritikus istilah ini belum ada pada zaman tersebut dan baru muncul pada waktu yang kemudian. Akan tetapi mengingat Nebukadnesar merupakan orang Kasdim hal tersebut bukan merupakan suatu istilah yang asing. Dan juga dalam PL terlihat bahwa istilah ini sudah sering disebut bahkan sebelum jaman Daniel.

g. Penyakit Nebukadnesar

Penyakit yang dialami oleh Nebukadnesar bukanlah suatu hal yang berpengaruh terhadap kepenulisan Daniel, meskipun beberapa kalangan mencatat bahwa hal itu tidak pernah disebutkan dalam prasasti-prasasti Babel. Faktor yang harus dimengerti adalah jika hal tersebut maka hal itu akan menjadi suatu aib dari ketenaran yang melingkupi Nebukadnesar. Akan tetapi juga meski tidak secara spesifik beberapa catatan pernah menggambarkan tentang sakitnya Nebukadnesar, Eusebius contohnya pernah mencatat tentang penyakitnya Nebukadnesar yang dia ambil dari tradisi pada abad ke-2 SM. Dan untuk zaman modern penyakit Nebukadnesar itu dikenal dengan istilah *Boanthropy*, dimana seseorang mengira dirinya seolah-olah sebagai seekor sapi.

h. Sudut pandang bahasa

Penggunaan bahasa Aram dalam kitab Daniel terutama dalam pasal 2:4b-7:28 merupakan sesuatu yang aneh dalam pandangan sarjana Alkitab modern, dan ada banyak penjelasan yang sudah diberikan. Namun penjelasan yang paling baik adalah bagian berbahasa Aram dalam Kitab Daniel merupakan bagian yang paling berkaitan erat dengan bukan Yahudi. Dan pada jaman Daniel bahasa tersebut merupakan bahasa diplomasi sekaligus bahasa perdagangan dan juga bahasa kerajaan Media-Persia, jadi penggunaan itu bukan sesuatu hal yang aneh. Apalagi keberadaannya sendiri diakui oleh orang Yahudi dan diterima dalam kanon mereka. Justru keanehan yang terjadi adalah ketidakwajaran dari para kritikus ini. Untuk sekaliber orang Yahudi dan pewaris PL yang mula-mula hal itu merupakan suatu kewajaran, maka seharusnya tidak menjadi suatu perdebatan yang memusingkan. Kemudian penggunaan istilah Yunani dan Persia juga bukanlah hal yang aneh, mengingat Daniel menulis untuk generasi baru yang hidup di Persia, penggunaan istilah Persia yang berlaku saat itu memungkinkan komunikasi yang lebih baik daripada istilah Babel sebelumnya. Sedangkan untuk istilah Yunani, kata tersebut merupakan untuk istilah alat musik, namun itu bukan sesuatu hal yang aneh mengingat pada zaman itu pertukaran alat musik dan pemusik merupakan hal yang wajar untuk jaman dulu.

i. Ketepatan dan keakuratan nubuatan

Ketepatan dan keakuratan yang terjadi dalam kitab Daniel bukan merupakan sesuatu yang membingungkan mengingat peran Daniel sebagai seorang nabi, jika apa yang dikatakan oleh nabi adalah bernubuat, maka perkataannya tidak akan dibatasi oleh zaman itu, karena mereka mendapat wahyu dari Allah sebagai pelihat rohani, untuk menjadi penyambung lidah Allah. Hal tersebut sekaligus menempatkan seorang nabi tidak hanya menyampaikan pesan untuk masa sekontemporeranya tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Sebab setiap nubuat yang disampaikan tidak terlepas dari kedaulatan Allah.

j. Bukti eksternal

Selain bukti-bukti diatas bukti eksternal juga mendukung kepenulisan Daniel dan penulisan yang lebih awal. Beberapa diantaranya yaitu:

- Tradisi Yahudi terutama Talmud sangat mendukung kepenulisan Daniel
- Yosefus, seorang sejarawan Yahudi juga beranggapan, bahwa pengarang Daniel adalah sebagai tertulis dalam kitab Daniel, dan bahwa Daniel itu seorang nabi yang teragung, karena ia bernubuat tentang hal-hal yang akan datang, serta menetapkan waktu terjadinya, dan khususnya tentang peristiwa Antiokhus Epifanes dan sewaktu tentara Roma menghancurkan Yerusalem (*Jewish Antiquities* X, hal. 266; 276; 280)
- Bapa-bapa gereja juga tidak menyangsikan kepenulisan Daniel, diantaranya adalah Hippolytus, Theodore dan Jerome.

4. Jawaban Kritis terhadap Problem Sinoptik

Dari keseluruhan Metode Kritik itu, walaupun mempunyai perbedaan-perbedaan, namun setidaknya mereka mempunyai tiga asumsi dasar yang sama yaitu (1) menyelidiki dan mempelajari Alkitab sama dengan buku-buku atau literatur-literatur secara umum (2) penelitian “ilmiah” terhadap Alkitab harus bebas dari kungkungan tradisi atau doktrin gereja (3) fungsi kritik tidak hanya menyangkut keputusan akhir, tetapi lebih dari itu harus mencakup penilaian terhadap teks-teks Alkitab tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan ditimbulkan oleh metode-metode kritik ini sangat besar bagi perkembangan studi biblia. Teks Alkitab dalam bentuk terakhirnya (kanon) dibongkar-bongkar, dipotong-potong dan dipisah-pisahkan sebagai unit-unit bahasa atau sastra yang berdiri sendiri berdasarkan konteks sejarahnya masing-masing.

Problem utama dalam usaha untuk menyelesaikan masalah problem sinoptik ini adalah bahwa teori-teori yang disebutkan diatas adalah hipotesis. Mereka tidak mempunyai bukti atas argumen yang disampaikan, misalnya tidak ada bukti mengenai sumber Q. kemudian masalah pandangan bahwa Markus merupakan Injil yang ditulis lebih awal juga pandangan yang keliru, pandangan bapa-bapa gereja mula-mula dan pandangan dari Alkitab sendiri secara jelas menyebutkan bahwa Injil Matius merupakan Injil yang paling awal. Masalah lain juga yaitu tema dan tujuan penulisan kitab ini menunjukkan ada kekhususan yang tidak perlu adanya saling bergantung antara Injil tersebut, namun ketika mereka menulis satu peristiwa yang sama, jelas bahwa kasusnya sama walau kadang-kadang penekanan masing-masing penulis itu berbeda. Poin-poin berikut adalah beberapa faktor yang patut dipertimbangkan oleh pengkritik tersebut.

a. Fakta Kebenaran Dari Para Penulis Alkitab itu Sendiri

Kebenaran yang dikemukakan oleh para penulis Alkitab adalah kebenaran yang paling utama yang dapat diterima daripada kebenaran yang dikemukakan oleh kelompok *Higher Criticism*. Sebab adalah sesuatu yang konyol bila lebih mempercayai kesaksian orang yang hidupnya sangat berbeda jauh dengan zaman dimana injil itu ditulis daripada orang yang hidup sekontemporer dengan Yesus dan menjadi saksi hidup itu sendiri. Hal yang lebih masuk akal ialah bahwa mitos itu sendiri adalah “kesimpulan yang dihasilkan” oleh kelompok *Higher Criticism* dari pada kebenaran yang ditulis para penulis Injil. Sebab para pengkritik Alkitab tidak punya fakta-fakta yang nyata dan bukti-bukti, tetapi hanya mengandalkan kebenaran pragmatis, prasangka filosofis dan praduga historis. Para pengkritik Alkitab mengemukakan bahwa sangat sulit untuk mempercayai kebenaran berita tentang kehidupan Yesus yang peristiwanya dengan waktu penulisan ada jarak sekitar 15-20 tahun, akan tetapi akan lebih sulit lagi untuk mempercayai peristiwa atau kebenaran tentang Yesus dimana penelitiannya dilakukan setelah ribuan tahun (itu pun bukan secara faktual), seperti yang dilakukan *Higher Criticism*.

Fakta kebenaran Injil adalah nyata, karena penulis PB menulis berdasarkan apa yang dilihatnya sendiri atau mencatat kesaksian yang akurat dari orang-orang yang melihatnya sendiri dan di bawah inspirasi Roh Kudus. 2 Petrus 1:16 mencatat, “sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus

Kristus sebagai raja tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaranNya.” Penulis Alkitab pastilah mengetahui perbedaan di antara mitos, legenda, dan kenyataan.

(a) Saksi-saksi mata

- Lukas 1:1-3

“Teofilus yang mulia, banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu”

- Yohanes 20:30,31

“Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-muridNya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum disini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya.”

- I Yohanes 1:1-3

“Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup itulah yang kami tuliskan kepadamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup yang kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan dengan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan anakNya, Yesus Kristus.”

- Kisah Rasul 1:1-3

“Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat. Sebelum itu Ia telah memberi perintahNya oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul yang dipilihNya. Kepada mereka Ia menunjukkan diriNya setelah penderitaanNya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang kerajaan Allah.”

- Kisah Rasul 1:9

“Sesudah ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutupNya dari pandangan mereka.”

- Kisah Rasul 10:39-42

“Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu yang diperbuatNya di tanah Yudea maupun di Yerusalem; dan mereka telah membunuh Dia dan menggantung Dia pada kayu salib. Yesus itu telah dibangkitkan Allah pada hari yang ketiga, dan Allah berkenan, bahwa Ia menampakkan diri, bukan kepada seluruh bangsa, tetapi kepada saksi-saksi, yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Allah, yaitu kepada kami yang telah makan dan minum bersama-sama dengan Dia, setelah Ia bangkit dari antara orang mati. Dan Ia telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati.”

- I Korintus 15:6-8

“Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya.”

- I Petrus 5:1

“Aku menasihatkan para penatua diantara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang dinyatakan kelak.”

(b) Pengetahuan dari Tangan Pertama

Dalam Alkitab, fakta mengenai Yesus sering menggugah pengetahuan pribadi para pembaca atau pendengar mereka mengenai fakta atau bukti diri Yesus Kristus. Para penulis bukan hanya mengatakan, “Lihat, kami melihat ini atau kami mendengar itu...,” tapi mereka membalikkannya kepada pengritik yang paling getol dengan berkata, “Kalian tahu mengenai semuanya....Kalian juga melihatNya; kalian sendiri juga mengetahuiNya.”

- Kisah Rasul 2:22

“Hai orang-orang Israel dengarlah perkataan ini: yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nasareth, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti kamu tahu.”

- Kisah Rasul 26:24-28

“Sementara Paulus mengemukakan semuanya itu untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya, berkatalah Festus dengan suara keras: “Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila.” Tetapi Paulus menjawab: “Aku tidak gila, Festus yang mulia! Aku mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat! Raja juga tahu tentang segala perkara ini, sebab itu aku berani berbicara terus terang kepadanya. Aku yakin, bahwa tidak ada sesuatu pun dari semuanya ini yang belum didengarnya, karena perkara ini tidak terjadi di tempat terpencil. Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu, bahwa engkau percaya kepada mereka.” Jawab Agripa: “hampir-hampir saja kau yakinkan aku menjadi orang Kristen!”

b. Prioritas Injil Matius

- Tidak ada MSS bahasa asli yang mendaftar Markus menjadi yang pertama dalam Injil, tetapi Matius selalu yang pertama.
- Injil diberitakan kepada orang Yahudi dulu (Matius) dan kemudian kepada orang non-Yahudi (Markus).
- Matius jauh lebih dewasa dari Markus, jadi tidak mungkin kalau Markus adalah yang pertama menulis Injil (Kis. 13:13, 15:38, II Tim. 4:11).
- Setelah Matius 1-4 banyak yang didasarkan pada saksi mata atau Matius sendiri sebagai saksi mata, ia tidak perlu sumber dari Markus atau ‘Q’.
- Prioritas atau asumsi Markus sebagai Injil pertama didasarkan atas asumsi liberal bahwa Markus memiliki otoritas spiritual tertinggi dibandingkan dengan Injil-Injil lain; oleh sebab itu prioritas dari Markus datang dari *Higher Criticism*..

c. Kesaksian Dari Luar Alkitab

Selain dari Alkitab, kebenaran tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya juga ditemukan fakta-fakta di luar Alkitab, baik dari orang-orang yang hidup sekontemporer pada zaman itu.

- Yosefus dalam bukunya *Antiques*, menyinggung tentang Yesus dan Yohanes Pembaptis dan pembunuhannya oleh Herodes.
- Trajanus, kaisar Romawi. Adanya sebuah surat dari kaisar yang meminta kepada Plinius untuk tidak menghukum orang-orang Kristen yang dipaksa untuk mengingkari kepercayaan mereka.

- Makrobius, dalam buku *Saturnalia*, menyebutkan kutipan tentang Augustus Caesar yang mengesahkan pembunuhan bayi-bayi di Betlehem
- Hadrianus, Kaisar Romawi (Yustinus Martir, *The First Apologia*, bab 68,69) Yustinus mengutip surat Hadrianus kepada Minicus Fundanus, gubernur Asia Kecil. Surat ini menyangkut tuduhan orang-orang kafir terhadap orang-orang Kristen
- Antonius Pius, Kaisar Romawi (Yustinus Martir, *The First Apologia*, bab 70). Yustinus atau (salah satu muridnya) mengutip surat Antonius kepada Majelis umum Asia Kecil. Surat itu pada intinya mengatakan bahwa para pejabat di Asia Kecil terlalu resah menghadapi orang-orang Kristen di propinsi mereka, dan tidak akan diadakan perubahan terhadap cara penanganan Antonius terhadap orang-orang Kristen di sana.
- Markus Aurelius, Kaisar Romawi (Yustinus Martir, *The First Apologia*, bab 71). Surat dari Kaisar kepada Senat Romawi ini dimasukkan ke dalam naskah oleh murid-murid Yustinus. Kaisar menjelaskan perilaku orang-orang Kristen dalam perang di ketenteraan Romawi.
- Juvenalis, *Satires*, 1, baris 147-157. Juvenalis membuat suatu pernyataan terselubung tentang penganiayaan orang-orang Kristen oleh Nero di Roma.
- Seneka, *Epistulae Morales*, Surat ke-14, “ *On the Reasons for Withdrawing from*, par. Seneka, menggambarkan kekejaman Nero dalam menangani orang-orang Kristen.
- Hierocles (Eusebius, *The Treatise of Eusebius*, bab 2). Kutipan oleh Eusebius ini melestarikan sebagian naskah dari buku Hierocles yang hilang, *Philaletes* atau *Lover of Truth*. Dalam kutipan ini, Hierocles mengecam Petrus dan Paulus sebagai tukang sihir.
- Lucianus dari Samosata, Seorang saitoris dari abad ke-2 yang berbicara dengan sinis tentang Kristus dan Kekristenan. Lucianus juga beberapa kali menyinggung tentang orang-orang Kristen dalam bukunya *Alexander the False Prophet*, unit 25 dan 29.
- Cornelius Tacitus, Seorang sejarawan Roma, pada tahun 112 M, Gubernur Asia, menantu pria Julius Agricola yang menjadi gubernur Britania pada tahun 80-84 M. Ketika menulis tentang pemerintahan Nero, Tacitus menyinggung tentang kematian Kristus dan keberadaan orang-orang Kristen di Roma. (*Annals XV*). Dia menyinggung lebih jauh tentang kekristenan dalam fragmen-fragmen tulisannya *Histories*, ketika mengupas tentang pembakaran Bait Allah Yerusalem pada tahun 70 M, yang diabadikan oleh Sulcius Severus (*Chron.ii. 30.6*).

C. Konsekuensi-Konsekuensi Jika Menerima Pandangan Higher Criticism

Banyak orang menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh metode *Higher Criticism* ini, dan tidak tahu bahwa pemikiran ini sudah merambat sedemikian rupa, dan buku-buku teologia terutama di Indonesia sendiri sebagian besar hampir mendasarkan pandangan dan metode tafsir mereka terhadap metode ini. Sebagian lain tidak begitu peduli dan merasa bahwa akibat yang ditimbulkan tidak begitu besar, akan tetapi hampir sebagian penyimpangan teologi yang ada saat ini adalah karena pandangan ini. Konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima akibat menerima pandangan ini akan membuktikan betapa sesatnya pemikiran liberal ini.

1. Menempatkan Alkitab sama seperti karya sastra lainnya

Metode ini dalam pemikirannya menempatkan Alkitab sama seperti buku lain, bahkan kadang cenderung meremehkan Alkitab. Akibatnya ketika mereka mengadakan penelitian terhadap Alkitab mereka tidak membedakan cara dan sikap ketika mereka menyelidiki karya literatur lain. Secara otomatis hal tersebut akan menempatkan Alkitab kehilangan kuasanya, hanya menjadi sebuah buku mati yang tidak berarti. Yang mana pada akhirnya kata-kata yang ada didalamnya hanyalah berupa konsep-konsep, saran-saran dan pemikiran manusia yang penuh dengan kesalahan. Ekstrimnya Alkitab tidak lebih baik dari kitab suci lainnya dan iman

kekristenan juga tidak lebih baik daripada agama-agama lainnya, Pemikiran ini akan menjadi konsep pluralisme agama dan kesatuan etik global, yang menjadi tujuan dari antikristus.

2. Penolakan terhadap Allah dan wahyu khusus Allah

Setiap rumusan yang digunakan oleh kelompok ini dalam menghasilkan teori mereka, merupakan konsep yang dipegang oleh pemikiran ateisme. Dasar penyelidikan terhadap Alkitab sendiri adalah mengasumsikan seolah-olah Allah tidak ada. Kemudian dasar lain yang digunakan adalah konsep evolusi yang jelas-jelas menolak keberadaan Allah, pemikiran naturalisme yang menentang hal-hal supranatural, pemikiran filsafat agama yang menolak keabsolutan, pemikiran humanisme sekuler, bahkan konsep sosialisme Marx yang mengagungkan dialektika Hegel. Semuanya ini notabene merupakan pemikiran yang menganggap bahwa Allah tidak ada, atau menolak keberadaan tentang Allah. Jelaslah sehingga pada akhirnya pemikiran semua pemikiran *Higher Criticism* mengabaikan unsur ilahi dalam kepenulisan Alkitab, sekaligus dalam kehidupan manusia. Penolakan terhadap Allah secara tidak langsung berakibat terhadap penolakan kepada pernyataan khusus Allah, atau wahyu khusus Allah. Wahyu adalah sebuah pernyataan Allah bagi manusia. Allah yang tidak terbatas memberi bimbingan kepada manusia yang terbatas dengan menyatukan pendapatNya, baik yang menyangkut kehidupan sehari-hari maupun yang bersifat prinsip. Proses pewahyuan ialah proses penyingkapan hal-hal yang tertutup agar manusia dapat mengetahui hal yang tertutup itu dengan jelas. Dalam menyatakan eksistensiNya kepada manusia maka Allah memakai juga dua pernyataan yaitu Wahyu Umum dan Wahyu Khusus. Wahyu Umum yaitu wahyu yang bersifat universal artinya yang dapat diakses oleh setiap manusia yaitu alam ciptaan, perjalanan sejarah umat manusia dan hati nurani. Sedangkan wahyu khusus Allah adalah wahyu yang lebih spesifik dari Allah untuk membimbing manusia kepada pengenalan akan Allah dengan lebih mendalam, terutama dengan pernyataan khusus Allah di dalam Kristus Yesus. Dan kritik yang dimunculkan kepada Alkitab merupakan penolakan terhadap konsep ini.

3. Motivasi untuk penginjilan menjadi tidak ada lagi

Konsekuensi dari penerimaan pandangan *Higher Criticism* ini adalah melihat Alkitab hanya sebagai tulisan manusia yang penuh dengan kesalahan. Alkitab juga akhirnya disamakan dengan kitab suci agama lain. Oleh sebab itu gereja-gereja yang menganut pandangan ini tidak lagi menyerukan pertobatan dan penginjilan, yang dilakukan hanyalah berbuat kebaikan dan mengurus masalah sosial. Bahkan yang terparah adalah dengan konsep ini orang tidak memiliki minat untuk pergi ke gereja dan beribadah kepada Tuhan. Di Eropa yang secara notabene merupakan tempat berkembangnya teori ini telah menghasilkan kekristenan yang hampa. Gereja-gereja menjadi kosong dan hampir 60 bahkan lebih penduduk Eropa enggan untuk pergi gereja, hal ini secara langsung akan menghasilkan kemerosotan moral manusia. Tingkat kejahatan semakin berkembang, penyimpangan manusia semakin merajalela ditandai dengan banyaknya perkawinan yang sejenis.

4. Alkitab penuh dengan kebohongan-kebohongan dan mitos

Pandangan *Higher Criticism* akhirnya menempatkan Alkitab sebagai kitab yang penuh dengan kebohongan-kebohongan. Kebohongan yang utama adalah masalah *pseudonymous*, dimana kita dituntut untuk percaya kepada tulisan yang didasarkan atas nama orang lain, dalam pengertian Alkitab menyatakan bahwa Pentateukh ditulis oleh Musa, tetapi kenyataannya bukan Musa yang menulis, demikian juga dengan penulis-penulis lainnya dalam Alkitab. Kemudian mengenai masalah mitos yang ceritanya hanyalah berupa legenda tetapi dalam pemahaman iman hal tersebut merupakan sebuah kebenaran. Pentateukh tidak menyajikan kepada kita tentang sejarah jaman purba melainkan sejarah tentang kerajaan yang terpecah. Tokoh-tokoh dalam Pentateukh merupakan legenda dan bukan nyata, paling banter dianggap sebagai pahlawan yang dipuja. Sejarah keagamaan Israel berkembang secara alami, bukan karena unsur ilahi, sejarah agama Israel dalam

Alkitab adalah suatu penipuan. Demikian juga dengan kitab Yesaya, Daniel semuanya merupakan kepalsuan semata-mata. Dalam Perjanjian Baru Yesus yang kita percayai juga bukanlah sebenarnya tetapi mitos yang diciptakan oleh murid-muridnya.

Pandangan ini secara langsung akan menghasilkan pelayan Tuhan yang munafik, artinya mereka sendiri menyampaikan kebenaran yang mereka sendiri tidak percaya, sebab bagi mereka Alkitab hanya bisa diterima dari sisi moral dan iman tetapi secara fakta hal itu tidak benar, jadi apa yang dikotbahkan berbeda dengan apa yang dipercayai. Pemikiran ini akhirnya menghasilkan kerohanian yang kering, makna yang disampaikan oleh mereka tidak bisa membawa suatu pembaharuan dalam kehidupan manusia. Teolog *Higher Criticism* juga tidak bisa lagi berbicara tentang Allah yang benar, akibatnya rasa takut akan Allah menjadi berkurang dan pudar sama sekali, akibatnya keegoisan manusia akan bertambah tinggi bahkan manusia akan berusaha menjadi Tuhan atas dirinya sendiri.

5. Meremehkan keunikan Yesus dan etika Kristen

Para kritikus ini berpendapat bahwa pernyataan-pernyataan yang cerdas dalam Alkitab merupakan hasil dari para penulis Injil yang kemudian dan bukan pernyataan dari Yesus. Pernyataan ini secara jelas meremehkan keunikan dari Yesus. Kemudian hal lain bahwa Kristus menekankan kebenaran sementara penulis Injil menyusunnya dalam sebuah cerita yang bersifat mitos. Mereka menceritakan kepada kita bahwa kisah Kristus terjadi dengan cara tertentu padahal sebenarnya tidak demikian. Kisah itu diciptakan oleh komunitas Kristen. Kebohongan kecil, tentu akan menghasilkan akibat yang kecil, akan tetapi dalam hal ini kebohongan yang mereka percayai telah menyebabkan beribu-ribu orang menjadi martir karenanya. Dan jika hal ini terjadi maka hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat ironis.

D. Kesimpulan

Sekalipun dikatakan bahwa para teolog *Higher Criticism* ini disebut sebagai kritikus Alkitab yang baik, tentunya sangat sulit bagi kita untuk menerima pendapat ini. Dari penelitian yang mereka kemukakan justru kita meragukan hasil-jasil penelitian mereka. Sangat jelas bahwa mereka kurang pintar dalam penelitian yang mereka lakukan. Asumsi yang salah dan konsep dasar yang salah justru membuktikan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Dan jika diteliti secara mendalam sesungguhnya pandangan-pandangan mereka tidak mempunyai dasar dan bukti yang kuat untuk dipercayai. Kesimpulan yang mereka hasilkan membuat mereka merasa aneh dengan pandangan Kristen yang ortodoks. Akan tetapi akan lebih aneh lagi bagi kita untuk percaya kepada pandangan mereka dan kesimpulan mereka yang bersifat pragmatis. Adalah tidak mungkin untuk lebih percaya kepada kebenaran yang dirumuskan setelah peristiwa itu berlangsung selama ribuan tahun daripada kepada orang Yahudi sebagai pewaris kebenaran yang lebih dekat dengan Alkitab PL serta murid-murid yang merupakan saksi mata langsung dari peristiwa itu.

Keanekan lain dari para teolog *Higher Criticism* ini adalah sikap mereka terhadap Alkitab. Di dunia ini selain para teolog ini, kita jarang menemukan dimana para tokoh agama atau teolog suatu agama melakukan kritik terhadap kitab sucinya, sebab tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang sangat membingungkan, akan tetapi kelompok *Higher Criticism* melakukan hal tersebut. Tindakan mereka dapat diibaratkan sebagai seseorang yang sedang duduk diatas sebuah kursi sementara tanganya sibuk mengggergaji kaki kursi tersebut, bukankah itu sebuah kekonyolan? Hal inilah yang akhirnya menyebabkan negara Eropa sebagai sumber teolog ini menjadi redup dari kebenaran. Gereja-gereja berubah fungsi, ironisnya bahkan menjadi tempat kemesuman dan sarana ibadah agama lain, dimana hal ini disebabkan karena tidak ada lagi orang yang antusias untuk beribadah kepada Tuhan.

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 54.

- ² *The Humanist Manifesto II*, hal. 16, dikutip oleh David A. Noebel, *Peperangan Untuk Kebenaran* (Jakarta: YWAM Publishing Indonesia, 2004), hal.70.
- ³ David A. Noebel, *Peperangan Untuk Kebenaran* (Jakarta: YWAM Publishing Indonesia, 2004), hal.70.
- ⁴ D. James Kennedy, *Mengungkap Misteri-Misteri Dalam Alkitab* (Batam Center, Gospel Press, 2003), hal. 145.
- ⁵ David A. Noebel, *Peperangan Untuk Kebenaran* (Jakarta: YWAM Publishing Indonesia, 2004), hal. 189.
- ⁶ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001), hal. 40.
- ⁷ Ibid, hal. 41
- ⁸ Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hal.142.
- ⁹ Joseph P. Free, Archeology and the Historical Accuracy of the Scripture,” *Bibliotheca Sacra*. Juli, 1956. Vol. 113, hal. 214-226. Dikutip oleh, Josh McDowell, *Apologetika: Volume 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), hal. 760.
- ¹⁰ Pusey, Lectures on Daniel, page 1, dikutip oleh Canon Dyson Hague, “*The History of Higher Criticism*” dalam “*The Fundamentals: Vol.I*” diedit oleh RA Torrey dkk (Grand Rapids : Baker Books, 1996), hal.30.
- ¹¹ W. lasor. F. Bush. Dan D. Hubbard, *Old Testament Survey* (Grand Rapids: Eermands, 1982), hal. 61, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 64.
- ¹² Gleason Archer, Jr., *A Survey of Old Testament Introduction* (Chicago: Moody, 1974), hal. 122-123, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal.65.
- ¹³ Kenneth Kitchen, *Ancient Orient and Old Testament* (Chicago: Intervarsity, 1966), hal. 135, dikutip oleh Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998), hal.67.
- ¹⁴ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001), hal 19.
- ¹⁵ Ibid
- ¹⁶ Harrison, *Introduction to the Old Testament*, hal. 505,dst; Gleson Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, hal. 86-95; Oswald T. Allis, *The Five Books of Moses*, dikutip oleh John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001), hal 20
- ¹⁷ Herman Gunkel, *The Legends of Genesis* (New York: Schocken, 1984), hal. 19 dst.
- ¹⁸ W.F. Albright, *The Biblical Period from Abraham to Ezra* (New York: Torch, 1963), hal. 5.
- ¹⁹ Edwin R. Thiele, *The mysterius Numbers of Hebrew Kings*, hal. 14-15, 19-20, dikutip oleh C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), hal. 380.
- ²⁰ Ibid, hal. 381.
- ²¹ Raymond Philip Dougherty, *Nabonidus and Belsyazar : A Study of the Closing Events of the Neo-Babylonian Empire*, hal. 105. C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), hal. 384.
- ²² John C. Whitcomb, *Darius the Mede* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1963), dikutip oleh ²² Lynne Newell, *Kitab Daniel* (Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 200), hal. 24.

BAB IV

KESIMPULAN

Kelompok *Higher Criticism* menilai bahwa pemahaman orang Kristen tentang Alkitab selama ini adalah keliru atau paling tidak sangat sempit. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk merekonstruksi ulang kebenaran di dalamnya dengan mengemukakan berbagai metode. Pemahaman kepada Alkitab dirumuskan dengan konsep filsafat agama dan ilmu pengetahuan. Parahnya lagi mereka menempatkan rasio sebagai standar yang lebih tinggi untuk mengukur kebenaran Alkitab. Alkitab dibagi menjadi unit-unit terkecil, dipotong dan dipisah-pisahkan dan akhirnya mereka mengadakan eisegesis yang kuat kedalamnya dipadukan dengan pemahaman yang salah dan asumsi-asumsi yang menyimpang.

A. Bahaya Utama Higher Criticism

Apabila kita melihat pandangan-pandangan dari *Higher Criticism*, seakan-akan pandangan-pandangan mereka tampak sangat ilmiah dan sangat masuk akal. Akan tetapi salah satu kesalahan dari konsep rasio adalah masalah rasionalisasi. Hal yang dilakukan oleh *Higher Criticism* sebenarnya adalah pemalsuan kebenaran dengan merasionalisasikannya, sehingga secara-samar-samar kebenaran yang disampaikan sangat terlihat baik dan benar, tetapi justru ada banyak penipuan didalamnya. Dan patut di waspadai bahwa gerakan ini sudah menyebar luas ke dalam pandangan teologia, dan justru penyimpangan-penyimpangan teologi teologi memakai pandangan ini sebagai dasar pijakan mereka.

1. Prasangka Negatif Adalah Dasar Pendekatan yang Dilakukan Terhadap Alkitab

Salah satu pemikiran yang lahir pada masa Renaissance adalah kelahiran kembali dari kesusastaan klasik. Humanisme modern dalam hal ini memiliki semboyan untuk pulang kembali kepada sumber-sumber, terutama sumber-sumber Kristen. Di dalam penelitian mereka untuk pulang kembali ke sumber-sumber tersebut mereka menerapkan prinsip bahwa manusia adalah kaidah dari segala sesuatu. Prinsip tersebut juga mendasari pemikiran dari kelompok *Higher Criticism* dan didalam melihat Alkitab mereka mulai dengan suatu pra-anggapan negatif. Menurut mereka bahwa tidak ada sesuatu apapun di dalam Alkitab yang bisa disebut firman Allah. Pendekatan yang mereka lakukan kepada Alkitab bukan atas dasar iman tetapi atas dasar keragu-raguan. Bagian-bagian dari Alkitab dibuang kalau tidak sesuai dengan rasio, dan mereka menempatkan Alkitab sebagai obyek penelitian sejarah, yang keberadaannya tidak melebihi kitab-kitab lain. Alkitab digolongkan sebagai kesusastaan klasik yang sukar untuk dinikmati langsung tanpa mengadakan penyelidikan terlebih dahulu.

Dalam penelitian Alkitab mereka mereka menyingkirkan Tuhan dan iman, dan mencari kebenaran secara radikal. Akal kritis yang berdisiplin merupakan pengendali dalam penyelidikan teologi untuk menggolongkan mana termasuk yang benar atau bukan. Akal menjadi tolak ukur kebenaran peristiwa sejarah masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Kaidah ilmiah yang berlaku adalah bahwa semua peristiwa mempunyai persamaan, karena itu harus ada langkah membandingkan dan mempertentangkan untuk mengenali sesuatu dan hal-hal di Alkitab juga dihubungkan dengan agama-agama kuno masa lalu.. keputusan ini merupakan keputusan yang memilih hikmat duniawi untuk melihat firman Allah, sebuah keputusan yang menindas kebenaran dengan kelaliman prasangka negatif. Mereka melihat Alkitab adalah pemikiran manusia biasa, karena itu ia hanya dapat diterangkan menurut metode

sejarah.

2. **Penolakan terhadap Kepenulisan Kitab-Kitab dalam Alkitab Merupakan Penolakan Terhadap Roh Kudus Sebagai Inspirator Alkitab yang Verbal Plenary dan Absolut Innerancy**

Kelompok melihat Alkitab dengan metode historis, sebab dengan metode tersebut mereka menyimpulkan bahwa kitab-kitab dalam Alkitab adalah tidak historis, melainkan teologi dari para penulis kitab yang keabsahannya pasti diragukan. Oleh karena itu teks-teks yang mengemukakan tentang keabsolutan ajaran iman Kristen bukanlah historis, sesungguhnya bukanlah kebenaran Allah, melainkan mitos-mitos dari para penulis kitab, terutama Injil-injil sinoptik. Mereka mempersoalkan mengenai peristiwa Yesus dengan waktu penulisan yang bagi mereka tidak mungkin dijumpai. Karena ada kurang lebih lima belas atau dua puluh tahun antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan. Bagi mereka, adalah mustahil untuk murid-murid mengingat apa yang mereka lihat dan dengar langsung dari Yesus. Jadi antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan ada diskontinuitas. Para penulis Injil menulis hanya berlandaskan berita-berita yang mereka kumpulkan berdasarkan iman mereka. Dari kesimpulan tersebut jelas bahwa kaum Pluralis tidak percaya bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang diinspirasi/diilhamkan secara *verbal plenary*.

a. **Inspirasi Verbal Plenary**

Arti kata “Inspirasi” berasal dari bahasa Yunani “*theopneutos*” yang secara literal berarti “nafas Allah”. Hal tersebut tidak mengacu kepada, “inspirasi manusia” tetapi “inspirasi Allah”. Allah menggunakan kepenulisan manusia untuk setiap Firmannya. Orang yang menuliskannya adalah orang yang dipilih oleh Allah dan dibimbing sepenuhnya oleh Roh Kudus untuk menuliskan firmanNya ke dalam tulisan tanpa ada kesalahan sedikitpun (2 Pet. 1 -21). Dalam Kis. 1 -16 dan Ibrani 10:15-17 mengindikasikan bahwa Roh Allah menguasai dan mendorong orang - orang untuk menulis keenam puluh enam kitab dalam Alkitab. Alkitab diilhami secara penuh dan secara *verbal* Alkitab mengandung nafas Allah (2 Tim. 3:16). Diilhamkan artinya, “Si penulis Alkitab itu digerakan dan dipimpin oleh Allah sehingga ia dapat menuliskan kebenaran - kebenaran yang mungkin si penulis itu sudah mengetahuinya lebih dahulu tetapi juga mungkin juga ia belum mengetahuinya” (Pardington). Diilhamkan artinya, “Roh Kudus telah memimpin dan menggerakkan hati para penulis Alkitab sehingga apa yang ditulis mereka itu merupakan pernyataan kehendak Allah dan merupakan firman Allah” (Willey). Diilhamkan berarti, “Roh Kudus bekerja di dalam akal budi orang - orang yang menulis Alkitab itu sehingga pikiran mereka dibukukan dan mereka dapat menuliskan kebenaran - kebenaran Alkitab dengan jelas” (Hannah).¹

Strong sendiri berpendapat, “Bila dikatakan Alkitab diilhamkan oleh Allah itu berarti Tuhan Allah menggerakkan serta memimpin pikiran orang - orang yang menulis Alkitab itu, dengan demikian Alkitab itu adalah suatu undang - undang yang tidak mungkin salah dan wajib dipercayai serta ditaati.”² Charles Ryrie menulis bahwa definisi dari inspirasi adalah, “Allah mengawasi sedemikian rupa sehingga para penulis Alkitab itu menyusun dan mencatat tanpa kekeliruan pesannya kepada manusia dalam bentuk kata - kata dalam penulisannya. Yang dapat berarti bahwa adanya peluang warni - warni antara hubungan Allah dan penulisnya dan bahan yang beragam, penulisannya senantiasa meliputi penjagaan agar para penulisnya menulis dengan hati - hati, penulis bukan penulis yang pasif tetapi aktif dalam mengarahkan, dan tanpa keliru.”³

Dr. Strouse dalam eksegesis 2 Tim. 3 : 16 mengatakan, “bahwa segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah meliputi Alkitab secara keseluruhan (Roma 9:1), dan karena bentuk kata kerjanya pasif.... maka menghasilkan kata *graphe* yaitu *receptient* aksinya, maka kitab suci itu diilhami dan penulisnya”.

Dapat diindikasikan bahwa yang diinspirasi dari Allah adalah Alkitab itu sendiri dan penulisnya.⁴

B.B Warfield mengulas 2 Ptr 1:21 menekankan bagian ini dengan baik.

“Didalam pernyataan yang tepat dan penting dalam satu ayat ini ada yang perlu diperhatikan. Yang pertama ialah penyangkalan yang tegas bahwa nubuat - diatas hipotesa ini kita membicarakan Alkitab - berasal dari inisiatif manusia; “Tiada nubuat yang dihasilkan oleh kehendak manusia. Maka terdapat juga pernyataan yang tegas bahwa sumbernya adalah Allah. Dan sebuah anak kalimat yang jelas disisipkan dan sedemikian rupa sehingga yang ditekankan menjadi jelas yaitu bahwa manusia yang berbicara disini bukan dari mereka sendiri tetapi dari Allah : seperti didorong - dengan kata yang sama “diangkat” keatas, dan itulah yang dipakai disini seperti yang dikehendaki Roh Kudus. Demikianlah mereka berbicara di bawah pengaruh yang menentukan dari Roh Kudus, hal - hal yang mereka katakan bukanlah dari mereka sendiri tetapi dari Allah.”⁵

Henry C Thiesen mengenai doktrin Alkitab tentang pengilhaman memberikan beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:⁶

- a). Pengilhaman tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pengilhaman merupakan karya Roh Kudus, namun kita tidak dapat mengetahui dengan tepat bagaimana kuasa Roh Kudus bekerja.
- b). Pengilhaman, dalam arti terbatas ini, terbatas pada penulis - penulis Alkitab saja. Kitab - kitab lainnya tidak diilhamkan seperti itu.
- c). Pengilhaman pada hakikatnya merupakan tuntunan. Maksudnya, Roh Kudus mengawasi pemilihan bahan yang dipakai serta kata - kata yang akan digunakan dalam menulis suatu kitab.
- d). Roh Kudus melindungi para penulis dari berbuat kesalahan serta tidak mencatumkan apa yang tidak harus dicantumkan. Pengilhaman meliputi juga kata - kata yang dipakai, bukan sekedar pikiran dan konsepnya saja.
- e). Pengilhaman ini berlaku hanya pada kitab aslinya saja.

b. Verbal dan Plenary Inspiration.

Verbal dan *Plenary* maksudnya ialah : pengilhaman meliputi kata - kata yang dipakai (*verbal*). Matius 5:18 mengindikasikan hal tersebut dari perkataan Tuhan Yesus yang menyatakan bahwa satu titik pun dari hukum Taurat tidak akan ditiadakan. Dan pengilhaman itu meliputi keseluruhan Alkitab/menyeluruh, artinya di dalam Alkitab itu tidak ada yang tidak diilhamkan (*Plenary*). Dalam 1Kor. 2:13, Paulus menyatakan bahwa Allah datang kepada kita melalui kata - kata, dan Petrus juga mengatakan bahwa “berkata” dalam semua suratnya (2Pet. 3:16). Tentu maksudnya ialah menunjuk kepada surat - surat kiriman Paulus. Ayat - ayat ini juga mengajarkan bahwa kata - kata yang dipakai dalam Alkitab adalah diilhami.

Dr Thiessen melihat bahwa dari teori *Verbal Plenary* ini adalah sifat Allah serta tuntutan Alkitab sendiri. Dr. Thiessen dalam hal yang berhubungan dengan masalah ini mengutip pernyataan Shedd yang menulis :

“Adalah tidak mungkin bahwa Tuhan akan menyatakan suatu kenyataan atau pengajaran bagi mereka, kemudian sama sekali tidak berusaha supaya kenyataan atau pengajaran tersebut disampaikan dengan benar ... Jauh lebih dapat diterima bila menganggap seseorang nabi atau rasul yang telah menerima kebenaran luhur secara langsung dari Tuhan serta tidak mungkin ditemukan dengan kecerdasan manusia tidak akan dibiarkan sendirian tanpa pengawasan dan tuntutan ketika ia menuliskannya, daripada menganggap bahwa penyampaian amanat dari Allah akan diselubungi dengan khayalan yang berlebihan.”⁷

Sementara itu Carl Henry sehubungan dengan doktrin - inspirasi *Verbal Plenary* menulis; “Alkitab menegaskan bahwa inspirasi diberikan tidak hanya kepada orang - orang yang dipilih saja tetapi juga kepada tulisan – tulisannya.”⁸

Dari pernyataan - pernyataan di atas kita dapat melihat bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasi. Dimana Allah menggunakan manusia untuk mencatatkan firmanNya di bawah pimpinan dan bimbingan Roh Kudus. Pengilhaman itu dilakukan terhadap tulisannya dan bukan penulisannya. Meski demikian Allah juga tetap memakai karakter dan gaya setiap penulisnya. Pengilhaman itu meliputi seluruh Alkitab bahkan tiap titik dan kata - katanya seluruhnya dikendalikan oleh Allah karena hal tersebut merupakan nafas dari Allah. Kita juga dapat berkata bahwa Alkitab adalah suara dari Allah yang duduk di atas takhtanya, setiap kata, titik dan huruf diucapkan oleh Allah yang Mahatinggi, sehingga kita atau siapapun tidak boleh menambah atau mengurangi Alkitab, sebab ia adalah Tuhan yang dalam tulisan.

Oleh sebab itu Alkitab membawa serta kewibawaan illahi Allah. Yang mengikat setiap pikiran, kehendak dan hati nurani manusia. Ia juga memiliki sifat tidak mungkin bersalah, hal ini mengacu kepada naskah aslinya/*autographa* dan *apographa* yang berisi teks *autographa*. Ia mengilhami orang-orang tertentu ketika menulis Alkitab dan mencerahkan pikiran orang - orang yang membaca apa yang telah diilhamkan dalam pimpinan Roh Kudus. Sangat ironis bila kritikus Alkitab menganggap bahwa Alkitab adalah sarat dengan mitos dan karangan manusia biasa. Tidak ada dasar yang kokoh dan bukti-bukti sejarah apapun bahwa Alkitab ditulis berdasarkan hasil ingatan dan pernyataan iman semata dari manusia tanpa unsur supranatural di dalamnya.

c. Alkitab yang *Inerrancy* dan *Infallibility*

Masalah Alkitab yang *Inerrancy* dan *Infallibility* adalah sesuatu yang tidak disukai oleh kritikus Alkitab. Sebab doktrin ini merupakan doktrin yang sangat menegaskan tentang kebenaran Alkitab. Apakah ‘*Inerrancy*’ itu? Dan apakah yang dimaksud dengan ‘*Infallibility*’ itu? ‘*Inerrancy*’ adalah pandangan bahwa ketika seluruh fakta ditunjukkan, mereka akan menunjukkan bahwa Alkitab di dalam teks aslinya (*authographa*) adalah benar dan tidak ditemukan kesalahan baik dalam hubungannya dengan doktrin, etika, sosial, kronologi, sejarah, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan ‘*Infallibility*’ berarti tidak ada kemungkinan gagal atau tidak tepat.

3. Pandangan *Higher Criticism* Merupakan Dasar Bagi Teolog Yesus Sejarah dan Pluralisme

Pandangan *Higher Criticism* ini merupakan dasar dari penyimpangan teologia yang meliputi teologi Liberal, Neo-Ortodoks, Teologi Proses, teologi Pembebasan dan beberapa teologi yang lain. Namun untuk masa sekarang teologi yang berbahaya bagi Kristologi adalah Yesus sejarah yang juga sangat memelopori konsep Pluralisme. Penganut Yesus Sejarah adalah mereka yang mempersoalkan Yesus sejarah melalui relasi yang kritis mengenai relasi antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan dan pandangan ini juga menjadi dasar utama kelompok pluralisme. Mereka menyimpulkan bahwa apa yang ditulis oleh para penulis Injil tentang Yesus, sebenarnya bukanlah Yesus sesungguhnya atau bukan Yesus yang benar – benar ada secara historis, melainkan Yesus yang menurut pikiran murid atau para penulis Injil. Karena itu Yesus yang dikenal dari Alkitab oleh orang Kristen sekarang, bukan Yesus sebenarnya melainkan Yesus mitos para penulis Injil.

Penelitian tentang Yesus sejarah ini muncul pertama kali dari metode penelitian kritik bentuk dan kritik redaksi oleh kaum Liberal. Erickson berpendapat bahwa orientasi penelitian ini ialah : Untuk menemukan seperti apakah Yesus sesungguhnya dan apakah Ia memang datang, dikenal sebagai

“*Search For Historical Jesus*” yang mendasari penyelidikan ini adalah pengharapan bahwa Yesus yang sesungguhnya akan terbukti berbeda dengan Kristus yang nampak dalam Alkitab, dan yang berada dalam beberapa pengertian sebagai hasil dari proses teologi Paulus dan penulis yang lain. Sebenarnya ada empat tokoh yang memulai penelitian tentang Yesus sejarah ini, yaitu David Strauss dengan bukunya “*A New Life Of Jesus*” dan Ernest Renan (Ernest Renan, *Life Of Jesus*, Frans. and rev. from the 23rd French ed., New York : Grosset and Dunlap, 1856). Keduanya memandang Yesus sebagai manusia biasa yang baik, sebagai seorang guru yang memiliki kebenaran-kebenaran rohani karena itu mereka menolak keillahian Yesus. Kemudian Adolf Von Harnack dengan bukunya yang terkenal “*What is Christianity?*” berpendapat bahwa ; Injil – injil tidak memberikan kepada kita arti mengenai susunan biografi Yesus, karena mereka menceritakan kepada kita sedikit mengenai awal kehidupan Yesus Dan Albert Schweitzer dengan bukunya “*Quest of the Historical Jesus*” membangun asumsinya dengan menyatakan bahwa Injil – injil adalah tidak dapat dipercaya dan bahwa Yesus sejarah adalah seorang yang biasa, sebagai dongeng yang telah mengalami perkembangan. Jadi penyelidik Yesus sejarah melihat Yesus hanya sebagai manusia biasa saja yang rohani dan bermoral serta memiliki kebenaran – kebenaran rohani.

Akhirnya penyelidikan Yesus sejarah ini terus menerus berkembang yang pada dasarnya isu sebenarnya adalah tidak mempercayai kitab Injil – injil Kanonik sebagai sumber pemahaman tentang Yesus. Sebaliknya buku – buku Yesus Sejarah memberikan gambaran Yesus dan catatan mengenai asal muasal kekristenan tanpa mengacu pada sumber kitab – kitab: misi Yesus hanya digambarkan sebagai pejuang sosial dan menggambarkan aspek utama yaitu rohani membuang semua unsur - unsur supranatural, menghilangkan inti utama dari kekristenan dan membuang pandangan Kristen tradisional. Memandang Yesus sebagai manusia biasa yang baik dan bermoral tinggi dan yang patut diteladani oleh orang Kristen. Inilah fakta yang sudah dan sedang merusak kekristenan dewasa ini. Roy Eckardt yang dapat juga disebut sebagai seorang teolog Pluralis menyatakan bahwa : “Kristologi harus didasarkan pada Yesus Sejarah. Atau lebih baik lagi, pengkajian ini mendekati persoalan Kristologi dari suatu pandangan sejarah umum diterima sekarang . “Yesus sejarah yang dimaksudkan adalah Yesus “Sang Kristus” berarti membuat suatu pernyataan iman yang tidak dapat dibuktikan (atau tidak dapat disangkal oleh sejarah). Ioanes Rahmat juga seorang yang dapat disebut teolog Pluralis Indonesia, ia juga merupakan penganut Yesus Sejarah. Ia percaya bahwa kematian tentang Yesus dalam Injil - injil adalah ciptaan penulis, dan ia pun membedakan ucapan asli Tuhan Yesus dan yang produk dari para penulis (Yesus Seminar : Yesus tidak pernah menuntut diriNya disebut dan diakui sebagai Mesias. Hal ini merupakan kesalahan para murid Yesus dan orang Kristen masa kini) [Ioanes Rahmat, Serba – serbi doktrin : Yesuslah Satu – satunya jalan, hal. 8-9]. Borg dan Sugirtharajah menggali ulang Yesus dan menegaskan bahwa memahami Yesus sejarah berarti memahami Yesus yang sesungguhnya

Disamping Yesus Sejarah, beberapa kaum Pluralis juga percaya kepada Yesus kepercayaan, dengan kata lain bahwa Yesus yang dikisahkan dalam Injil – injil bukanlah Yesus yang ada secara historis, melainkan Yesus yang ditangkap oleh iman para penulis Injil. Oleh sebab itu mereka menganggap Injil penuh dengan dongeng dan mitos. Dengan demikian mereka mencela orang Kristen yang terlalu menekankan finalitas Yesus Kristus dan kemutlakanNya. Mereka ingin menafsir ulang Injil dan membersihkan semua yang mereka anggap sebagai mitos.

4. Mengaburkan Makna Iman Kristen Yang Sejati

Pendidikan teologi *Higher Criticism* menghasilkan pendeta yang tidak percaya bahwa seseorang harus lahir baru dan bertobat, maka jemaatnya pun tidak akan tahu hal itu. Dan mereka juga tidak lagi meyakini bahwa Alkitab itu benar, akibatnya mereka menghasilkan kotbah-kotbah yang semu, hal hal yang bersifat praktikal tanpa mengikat, akibatnya jemaat tidak lagi mendapat pengajaran

yang jelas, melainkan berbagai tafsiran Alkitab yang menyimpang. Dengan demikian tidak ada lagi pembaharuan hidup dan pertumbuhan iman juga tidak mungkin terjadi. Demikianlah terbentuk jemaat-jemaat, yang tidak lagi mendengar pembacaan Alkitab secara pribadi, persekutuan rohani dan kebenaran yang sejati.

B. Saran - Saran

Dalam menghadapi gerakan *Higher Criticism* maka ada beberapa hal yang harus dipegang oleh orang Kristen terutama berhubungan dengan masalah pengajaran. Hal utama yang harus dilakukan oleh umat Kristen dalam memenggal gerakan kritik ini adalah dengan menggali dan mengetahui kebenaran kekristenan itu dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang benar terhadap kebenaran adalah modal dasar yang kuat untuk menghadapi kesesatan. Pengetahuan utama tentang kebenaran itu sendiri meliputi beberapa tema utama kekristenan.

1. Pentingnya Mengetahui Otoritas Alkitab Yang Mutlak

Alkitab merupakan dasar dari seluruh doktrin kekristenan, juga merupakan standar hidup orang Kristen. Bila otoritas Alkitab diragukan maka mustahil seseorang bisa percaya kepada Allah Sang Pencipta dan pemelihara alam semesta. Menganggap Alkitab sebagai mitos merupakan sebuah kekonyolan, sebab kebenarannya ditulis langsung oleh orang pertama dan diakui orang-orang yang sekontemporer dengannya sehubungan dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya. R. C. Sproul menyatakan bahwa Allah mewahyukan diriNya kepada kita di dalam sebuah buku. Buku itu ditulis dalam kata-kata. Kata-kata itu mengemukakan konsep-konsep yang harus dimengerti akal. Tentu saja masih ada **misteri**.⁹ Misteri ini bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan rasio, akan tetapi jauh melampaui rasio itu sendiri yang harus dilihat dengan iman. Kemudian Alkitab itu sendiri merupakan inspirasi Allah secara *Verbal Plenary* yang absolut *Innerancy* dan *Infallibility*, yang kebenarannya tidak dapat diragukan sedikitpun bahkan terhadap hal-hal sekuler lainnya yang terjadi di dalam dunia ini.

2. Keselamatan Adalah Hal Yang Paling Utama

Keselamatan adalah pusat dari segala-galanya. Seseorang akan hidup sia-sia tanpa dirinya sendiri sudah diselamatkan. Keselamatan akan dimiliki dengan baik, apabila mengetahui dan menerima kebenaran itu dengan baik. Tanpa mengetahui arti keselamatan yang benar seseorang tidak akan mungkin diselamatkan. Keselamatan hanya ada didalam Kristus (Yoh.14:6, Kis.4:12). Dan Alkitab merupakan buku yang dituliskan supaya manusia mengetahui kebenaran ini, “tetapi semua yang telah tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya” (Yohanes 20:31). Kristuslah pusat keselamatan, dan pengorbanan Kristus untuk menanggung dosa manusia merupakan inti Injil. Ini merupakan dasar yang utama ketika mempelajari Alkitab, dan penyimpangan tidak akan mungkin terjadi sebab iluminasi Roh Kudus akan mendominasi seluruh pikiran kita untuk melihat Alkitab. Untuk mengerti hikmat Allah, kita harus memiliki pikiran Allah yaitu Roh Kudus, untuk memiliki Roh Kudus, kita harus bertobat dan menerima Kristus sebagai juruselamat pribadi, dengan demikian Dia akan memeteraikan kita dengan Roh Kudus (Efesus 1:13:14).

3. Perlunya Belajar Teologi Yang Tepat

Alkitab adalah firman Allah dan kebenaran teologi harus bersumber dan berpusat dari sana sehingga manusia dapat mengerti dan memahami firman Allah. Akan tetapi ketika Alkitab bukan lagi dianggap sebagai firman Allah, maka teologi yang dihasilkan akan menjadi sebuah kesesatan, dan berapa

banyak orang menyadari bahwa hal ini. Pandangan *Higher Criticism*, telah menyesatkan pemikiran berjuta-juta manusia tanpa mereka sadari. Mereka telah terperangkap dalam filsafat yang ateis dan menyimpangkan iman yang benar.

Alkitab tidak pernah salah dan menyesatkan, akan tetapi ia banyak disimpangkan oleh konsep ilmu pengetahuan dan filsafat humanisme sekuler, yang akhirnya menjadi racun yang mematikan bagi gereja. Oleh sebab itu, untuk bisa memahami pikiran yang sesat terutama dari kelompok ini dan membuka topeng kesesatan itu, diperlukan suatu pendidikan teologi yang benar yang takut akan Tuhan. Dengan pemahaman teologi yang baik kita bisa melihat Alkitab sebagai wahyu yang diinspirasi oleh Allah, dan pengetahuan yang mendasar tentang seluruh firman Allah, dapat dipakai oleh Allah untuk menelanjangi teologi yang miring dan membongkar semua kedok mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, David L., *Satu Alkitab Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Brill, J.W., *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Childs, Brevard, *Biblical Theology in Crisis*. Philadelphia: Westminster, 1970.
- Child, B.S., *Introduction to the Old Testament as Scripture*. London: SCM, 1979.
- Davis, John J., *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Elwell, A. Walter, *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Books and Paternoster Press, 1996.
- Enns, Paul *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Literatur SAAT, 2004) Gaebelin, Frank E., *The expository's Bible Commentary: Volume 6*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1984.
- Hague, Canon Dyson, "The History of Higher Criticism" dalam "The Fundamentals: Vol.I" diedit oleh RA Torrey dkk. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Herlianto, *Yesus Sejarah: Siapakah Aku Ini*. Bandung: Yabina, 1997.
- Johnson, Franklin, *Fallacies of the Higher Criticism*, dalam "The Fundamentals: Vol.I" Diedit oleh RA Torrey dkk. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Kennedy, D. James, *Mengungkap Misteri-Misteri Dalam Alkitab*. Batam Center, Gospel Press, 2003. Terjemahan.
- Kreeft, Peter dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Lasor, W.S., dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Linneman, Eta, *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?* Malang: Penerbit Departemen Literatur YPII, 1991.
- McDowell, Josh, *A Ready Defense*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1993.
- McDowell, Josh, *Apologetika: Volume 2*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Newell, Lynne, *Kitab Daniel*. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 2000.

Noebel , David A., *Peperangan Untuk Kebenaran*. Jakarta: YWAM Publishing Indonesia, 2004. Terjemahan.

Ryrie , Charles C., *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999. Terjemahan.

Siahaan, S.M. dan Dr. Robert M Paterson, *Kitab Daniel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Sitompul, A.A. dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung M u l i a , 2004.

Smith , Linda dan William Raeper, *Ide-Ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* . Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000. Terjemahan.

Sproul, R.C. , *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002. Terjemahan,

Strong, A.H., *Systematic Theologi*. Valley Forge: Judson Press, 1993

Strouse , Thomas, *Doktrin Yang Benar*. Jakarta: Graphe, 1996.

Suriasumantri , Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka S i n a r Harapan, 2001.

Thiessen , Henry C., *Lectures in Systematic Theologi*. Grand Rapid: Michigan, William B . Eerdmans Publishing Company, 1980.

Tjandra, Lukas, *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. Malang: SAAT, 1997.

Wahono Wismoady, *Di Sini Kutemukan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993.

Warfield, B.B. , *The Inspiration and Authority of the Bible* (Philadelphia: Presbyterianand Re-formed, 1948

Wolf , Herbert, *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1998

JURNAL

Aitonam, S.O., “*Pengantar Keragaman Metoda Tafsir*” Forum Biblika; Jurnal Ilmiah Populer, diedit oleh M.K. Sembiring N0. 6, Jakarta: LAI,1998.

Martin Harun, “*Penelitian Sumber*” Forum Biblika; Jurnal Ilmiah Populer, diedit oleh M. K. Sembiring N0. 6, Jakarta: LAI,1998.

R. Rajagukguk, “*Apa Itu Penelitian Bentuk*” Forum Biblika; Jurnal Ilmiah Populer, diedit oleh M.K. Sembiring N0. 6, Jakarta: LAI,1998.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sebutkan 3 kualifikasi Musa sebagai penulis Pentateukh !
2. Sebutkan dan defenisikan 2 cabang dari *Biblical Criticism* !
3. Siapakan 3 tokoh filsuf Pencerahan yang berpengaruh terhadap kritik Alkitab?
4. Siapakan 3 tokoh filsuf Renaissance yang berpengaruh terhadap kritik Alkitab?
5. Siapakan 3 tokoh filsuf Idealisme yang berpengaruh terhadap kritik Alkitab?
6. Siapakah yang dijuluki sebagai bapak Hipotesis Perkembangan ?
7. Bagaimanakah sejarah perkembangan dari Hipotesis Dokumen ?
8. Sebutkan 3 prinsip dasar Higher Criticism !
9. Sebutkan 4 praduga dari Higher Criticism !
10. Sebutkan 5 faktor yang menjadi asumsi kaum pendukung praduga evolusi !
11. Siapakah yang mencetuskan konsep evolusi agama terhadap sejarah Israel?
12. Sebutkan dan defenisikan sekurang-kurangnya 4 cabang dari Higher Criticism !
13. Apa yang anda ketahui tentang JEDP?
14. Sebutkan beberapa alasan para kritikus Higher Criticism menolak kesatuan kitab Yesaya !
15. Sebutkan bukti eksternal tentang kepenulisan Musa terhadap Pentateukh !
16. Buat 1 pertanyaan beserta dengan jawaban tentang Higher Criticism!
17. Sebutkan dan jelaskan secara ringkas beberapa sorotan terhadap pandangan *Higher Criticism* !
18. Jelaskan secara lengkap tentang kepenulisan kitab Daniel !
19. Sebutkan beberapa akibat kalau kita menerima pandangan *Higher Criticism* !
20. Apa yang anda ketahui tentang problem sinoptik?
21. Sebutkan beberapa alasan Higher Criticism sehubungan dengan masalah kepenulisan kitab Daniel!

¹ Dikutip dari *Dasar Yang Teguh*, J.W. Brill (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), hal. 18.

² A.H. Strong, *Systematic Theologi* (Valley Forge: Judson Press, 1993).

³ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), hal. 94.

⁴ Dr. Thomas Strouse, *Doktrin Yang Benar* (Jakarta: Garphe, 1996), hal. 67-68.

⁵ B.B. Warfield, *The Inspiration and Authority of the Bible* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1948), hal. 136.

⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992), hal. 100.

⁷ Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theologi* (Grand rapid: Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), hal. 66.

⁸ Dikutip dari Dr. Lightner dari Dewey M. Beegle, *The Inspiration of the Scripture*, hal. 81

⁹ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), hal. xxi.